



**KONDISI SOSIAL-EKONOMI
MASYARAKAT DI LOKASI COREMAP II :
KASUS KABUPATEN SELAYAR**



Handwritten text at the bottom center of the page, which is mostly illegible due to fading and blurring. It appears to contain a date and possibly a signature or initials.

**KONDISI SOSIAL-EKONOMI
MASYARAKAT DI LOKASI COREMAP II :
KASUS KABUPATEN SELAYAR**



SUKO BANDIYONO
NGADI
MASYHURI IMRON
TONI SOETOPO



**COREMAP-LIPI
PUSAT PENELITIAN KEPENDUDUKAN
LEMBAGA ILMU PENGETAHUAN INDONESIA
(PPK-LIPI), 2008**



COREMAP-LIPI

© 2008 Indonesian Institute of Sciences (LIPI)
Pusat Penelitian Kependudukan bekerja sama dengan COREMAP*

Katalog dalam Terbitan

Kondisi Sosial-Ekonomi Masyarakat di Lokasi COREMAP II: Kasus
Kabupaten Selayar /Suko Bandiyono, Ngadi, Masyhuri Imron, Toni
Soetopo. – Jakarta: LIPI Press, 2008.

xxi + 163 hlm.; 14,8 x 21 cm

ISBN 978-979-799-297-2

1. Terumbu karang

333.955 3

Layout isi : Puji Hartana
Desain cover/Perwajahan : Puji Hartana

Penerbit : LIPI Press, anggota Ikapi



LIPI

*Pusat Penelitian Kependudukan - LIPI
Gedung Widya Graha Lt. X, Jl. Gatot Subroto 10
Jakarta Selatan, 12710
Telp. : (021) 5221687, 5251542 psw. 720
Fax. : (021) 5207205, 5221687
E-mail : ppk-lipi@rad.net.id



KATA PENGANTAR

Kerusakan terumbu karang di Indonesia dewasa ini sudah sampai pada tahap yang mengkhawatirkan. Untuk itu, pemerintah Indonesia telah meluncurkan suatu program penyelamatan terumbu karang yang disebut COREMAP (*Coral Reef Rehabilitation and Management Program*). COREMAP bertujuan untuk menciptakan pengelolaan ekosistem terumbu karang agar sumber daya laut ini dapat direhabilitasi, diproteksi dan dikelola secara berkesinambungan yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi kemiskinan.

Pada tahap awal pelaksanaan COREMAP diperlukan pemahaman tentang kondisi sosial ekonomi masyarakat berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya laut, khususnya terumbu karang. Pemahaman tersebut penting untuk memberikan gambaran tentang kondisi sosial ekonomi masyarakat sebelum program dilaksanakan. Di samping itu, gambaran mengenai kondisi masyarakat juga dapat dipergunakan untuk merancang program dan kegiatan yang sesuai dengan potensi, permasalahan dan aspirasi masyarakat setempat.

Untuk mendapatkan pemahaman tentang kondisi sosial – ekonomi masyarakat di lokasi COREMAP perlu dilakukan baseline studi sebelum program berjalan. Pelaksanaan baseline studi sosial – ekonomi dilakukan oleh PPK - LIPI bekerjasama dengan COREMAP – LIPI. Buku ini merupakan salah satu hasil baseline studi yang berisi data dasar dan kajian tentang kondisi demografi dan sosial – ekonomi masyarakat di lokasi COREMAP berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya laut, khususnya terumbu karang. Kajian ini merupakan bahan masukan yang dapat dipakai oleh para perancang, pengelola dan pelaksana COREMAP untuk merancang, melaksanakan dan memantau program.

Kegiatan penelitian dan penulisan buku laporan ini dapat terlaksana dengan baik berkat bantuan berbagai pihak. Penghargaan dan ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Direktur NPIU CRITC COREMAP II - LIPI yang telah memberikan kepercayaan pada peneliti PPK – LIPI untuk melakukan baseline studi. Kami juga memberikan penghargaan setinggi-tingginya kepada semua narasumber dari berbagai unsur, dari pemerintah daerah Kabupaten Selayar, Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Selayar, Unit pelaksana COREMAP di Kabupaten Selayar, dan berbagai pihak yang ada di daerah yang telah membantu memberikan data dan informasi. Kepada para informan: masyarakat nelayan, pemimpin formal dan informal, tokoh masyarakat di desa lokasi studi kami ucapkan terima kasih atas segala bantuannya. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada para pewawancara yang telah membantu pelaksanaan survai. Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada tim teknisi komputer PPK- LIPI yang terdiri dari: Puji Hartono S. Sos, Sutarno BSc, Nova Hendarto B.St dan Suparman yang telah membantu memproses data, membuat *lay-out* isi buku dan desain cover.

Tim peneliti telah berusaha untuk melakukan kajian dan penulisan laporan secara maksimal, tetapi kami menyadari sepenuhnya bahwa buku ini masih belum sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat diharapkan untuk penyempurnaan buku ini.

Jakarta, Agustus 2008

Kepala Pusat Penelitian
Kependudukan (PPK-LIPI)

Dr. Ir Aswatini, MA.

KATA PENGANTAR

COREMAP fase II yang telah dimulai sejak tahun 2004 dan direncanakan akan dilaksanakan sampai dengan tahun 2009 bertujuan menciptakan pengelolaan ekosistem terumbu karang agar sumber daya laut ini dapat direhabilitasi, diproteksi dan dikelola secara berkesinambungan yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi kemiskinan. Keberhasilan COREMAP dapat dikaji dari berbagai aspek, diantaranya dari aspek biofisik dan sosial-ekonomi. Dari aspek biofisik diharapkan akan tercapai peningkatan tutupan karang sebesar 5 persen per tahun, sedangkan dari aspek sosial ekonomi diharapkan terjadi peningkatan pendapatan penduduk dan jumlah penduduk yang mempunyai kegiatan ekonomi berbasis sumber daya terumbu karang dan kegiatan alternatif lainnya sebesar 10 persen pada akhir program.

Keberhasilan Coremap salah satunya dipengaruhi oleh kesesuaian desain program dengan permasalahan yang ada. Oleh karena itu sangat penting pada masa persiapan melakukan perencanaan program yang didukung oleh data dasar aspek sosial-ekonomi berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya terumbu karang. Selain dipergunakan sebagai masukan-masukan dalam merancang program, data dasar aspek sosial-ekonomi terumbu karang ini juga penting untuk melakukan evaluasi keberhasilan program. Untuk mendapatkan data dasar tersebut perlu dilakukan baseline studi sosial ekonomi yang bertujuan untuk mengumpulkan data tentang kondisi sosial-ekonomi, budaya masyarakat di lokasi COREMAP sebelum program berjalan. Hasil baseline studi sosial-ekonomi ini merupakan titik awal (T0) yang menggambarkan kondisi sosial ekonomi masyarakat sebelum program/intervensi COREMAP dilakukan.

Buku ini merupakan hasil dari baseline studi sosial-ekonomi yang dilaksanakan di lokasi-lokasi Coremap di Indonesia bagian Timur (lokasi World Bank). Baseline studi sosial-ekonomi dilakukan

oleh tim peneliti dari Pusat Penelitian Kependudukan – LIPI (PPK-LIPI) dan beberapa peneliti sosial dari ke deputian IPSK - LIPI.

Terlaksananya kegiatan penelitian dan penulisan buku melibatkan empat peneliti yang masing-masing memberi kontribusi yang sama. Selain itu, penyusunan buku ini juga mendapat bantuan dari berbagai pihak. Penghargaan dan ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Kepala Pusat Penelitian Kependudukan – LIPI yang telah memberikan dukungan kepada tim peneliti melakukan baseline studi. Kepada para informan: masyarakat nelayan, pemimpin formal dan informal, tokoh masyarakat Desa Bungaiya, Buki, Bontobulaeng, dan Bontobaru, kami ucapkan terima kasih atas segala bantuannya. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada para pewawancara yang telah membantu pelaksanaan survai. Kami juga memberikan penghargaan setinggi-tingginya kepada semua narasumber dari berbagai unsur, dari pemerintah daerah Kabupaten Selayar, Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Selayar, Unit pelaksana Coremap di Kabupaten Selayar, CRTICs Kabupaten Selayar dan berbagai pihak yang ada di daerah yang telah membantu memberikan data dan informasi. Ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada tim teknisi komputer PPK- LIPI yang terdiri dari: Puji Hartono S. Sos, Sutarno BSc, Nova Hendarto B.St dan Suparman yang telah membantu memproses data, membuat *lay-out* isi buku dan desain cover.

Pada akhirnya, kami menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna meskipun tim peneliti telah berusaha sebaik mungkin dengan mengerahkan segala kemampuan yang dimiliki. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat kami harapkan demi penyempurnaan laporan ini.

Jakarta, Agustus 2008
Direktur NPIU CRITC COREMAP II-LIPI

Prof. DR. Ono Kurnaen Sumadiharga, MSc.

RANGKUMAN

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menyediakan dan menganalisis data dasar terumbu karang, khusus mengenai kondisi sosial-ekonomi dan karakteristik demografi masyarakat, serta memberi informasi tentang akses terhadap sumber daya laut, terutama terumbu karang. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Selayar dengan mengambil obyek penelitian di dua kawasan yaitu pada tataran kecamatan. Tiap kecamatan diambil secara purposif yaitu dua desa penelitian yang menjadi program Coremap II. Berikut ini adalah daerah penelitian dan jumlah rumah tangga sampel.

Kecamatan	Desa	Dusun	Jumlah Rumah Tangga Sampel
	Buki	Tinggimae	50
		Emabiya	50
	Bungaiya	Kassabumbang	50
Pasimasunggu Timur	Bontobulaeng	Pandang	50
	Bontobaru	Balla Bula Timur	50

Menaksir pendapatan masyarakat sama artinya dengan menaksir kesejahteraan dimana makin tinggi pendapatan akan diikuti pula tingkat kesejahteraan yang makin tinggi. Pada dasarnya pendapatan merupakan fungsi hubungan kompleks dari faktor lingkungan, penduduk, teknologi dan kelembagaan. Hubungan kompleks tersebut diwujudkan dalam bentuk pertumbuhan ekonomi yang berasal dari produksi baik barang maupun jasa masyarakat.

Faktor lingkungan menunjukkan bahwa Kabupaten Selayar secara geografis merupakan wilayah maritim dimana sebagian besar luas wilayah adalah laut. Sumber daya laut di daerah tersebut meskipun sangat menjanjikan, namun telah terjadi proses degradasi

akibat pemanfaatan oleh nelayan yang kurang memperhatikan aspek konservasi. Proses degradasi akibat ulah manusia terutama masih dilakukannya praktek penangkapan ikan yang menggunakan racun dan bom. Akibat timbulnya degradasi ekologi terumbu karang jelas telah menimbulkan berkurangnya stok ikan daerah tersebut, yang pada gilirannya akan bermuara pada penurunan tingkat kesejahteraan penduduk. Dalam proses pemanfaatan dan sekaligus konservasi sumber daya laut, penduduk Selayar masih mengalami kendala besar terutama masih lemahnya pembangunan sarana dan prasarana transportasi laut. Oleh karena itu dalam Renstrada Kabupaten Selayar pembangunan transportasi dan pembangunan manusia telah memperoleh prioritas.

Analisis terhadap pendapatan penduduk di kedua kawasan (daratan dan pulau kecil) menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk di kedua lokasi mempunyai pendapatan yang rendah. Rendahnya pendapatan penduduk di daerah penelitian menempatkan sebagian besar di antara mereka hidup dalam kemiskinan. Kondisi ini dapat dilihat dari indikator besarnya penduduk yang mempunyai pendapatan di bawah 2 \$ US dan 1 \$US. Kemiskinan merupakan akar dari berbagai permasalahan lain, karena terkait dengan rendahnya kemampuan penduduk untuk mendapatkan akses pelayanan publik yang memadai.

Rata-rata pendapatan perkapita dan pendapatan rumah tangga di kawasan daratan lebih besar dibandingkan kawasan pulau kecil. Pendapatan perkapita di kawasan daratan dan pulau kecil masing-masing sebesar Rp 240 ribu dan 126 ribu. Adapun rata-rata pendapatan rumah tangga di kawasan daratan Rp 798 ribu dan di pulau kecil Rp 507 ribu. Distribusi pendapatan di kawasan daratan dan pulau kecil menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk di kedua kawasan mempunyai pendapatan rendah yaitu di bawah Rp 500 ribu. Pendapatan penduduk yang rendah ini semakin nyata jika dilihat dari pendapatan minimum di kedua kawasan penelitian. Hal ini berkaitan erat dengan ketersediaan sumber daya (manusia dan alam) yang berada di kedua lokasi.

Dalam kaitan dengan sumber daya manusia, kedua lokasi mempunyai karakteristik yang sama, dimana sebagian besar penduduk

memiliki pendidikan yang masih rendah. Kesamaan kualitas sumber daya manusia ini berimplikasi pada persamaan sistem pengelolaan sumber daya alam yang mempunyai ciri teknologi sederhana, modal relatif kecil dan tenaga kerja tidak terampil. Penduduk Selayar tidaklah homogen, namun terdiri beberapa etnis seperti suku Bajau, suku Buton, suku Bugis..Pada tahun 2001 jumlah penduduk Kabupaten Selayar berjumlah 105,431 ribu jiwa. Pada kurun waktu 3 tahun kemudian jumlah penduduk tersebut telah mengalami pertambahan 6.301 jiwa. Atas dasar data tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata pertambahan penduduk di Kabupaten Selayar masih sebesar 1,95 persen tiap tahun. Adapun pertambahan penduduk di Kecamatan Bontomatene dan Pasimasunggu tidak mencapai 1 persen. Data tentang komposisi penduduk menurut jenis kelamin di Kabupaten Selayar .menunjukkan bahwa secara umum jumlah penduduk perempuan lebih banyak daripada jumlah penduduk laki-laki, dengan rasio sebesar 0,93. Hal ini berarti bahwa tiap 100 perempuan terdapat 93 laki-laki.

Tingkat pencapaian pendidikan penduduk di Selayar tidak jauh berbeda dengan daerah-daerah lain di Indonesia. Pada tahun 2003 masih terdapat 44,51 persen penduduk usia 10 tahun ke atas yang tidak punya/tidak/belum pernah sekolah., artinya sebagian besar penduduk di Selayar masih berpendidikan SD ke bawah. . Selain itu, baru sekitar 15,16 persen penduduk usia 10 tahun ke atas yang berpendidikan SMA ke atas. Rata-rata lama sekolah di Selayar tersebut lebih rendah daripada tingkat provinsi yang mempunyai rata-rata lama sekolah sebesar 6,5 tahun.

Jumlah angkatan kerja di Kabupaten Selayar pada tahun 2004 sebesar 52.440 orang terdiri dari 64,5 persen laki-laki dan 35,5 persen perempuan. Persentase tersebut menunjukkan tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki jauh lebih besar dibanding perempuan. Perempuan cenderung berada di luar angkatan kerja, antara lain sebagai ibu rumah tangga. Dari jumlah angkatan kerja tersebut terdapat 93 persen berstatus bekerja dan 7 persen yang sedang mencari kerja (menganggur). Penduduk yang bekerja sebagian besar (68,1 persen) bekerja di sektor pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa pertanian masih menjadi sektor utama perekonomian

penduduk di Kabupaten Selayar. Pertanian sendiri terdiri dari pertanian tanaman pangan, tanaman perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan

Perikanan ternyata cukup memberikan sumbangan cukup besar pada penyerapan tenaga kerja di Selayar. Berdasar data dari Survei Pertanian tahun 2004 terdapat 5.318 rumah tangga di Selayar yang bekerja di perikanan. Rumah tangga ini terdiri dari 4.959 (93,2 persen) keluarga yang bekerja di perikanan tangkap, dan 359 (6,8 persen) keluarga bekerja di perikanan budidaya. Perikanan tangkap mendominasi usaha penangkapan ikan, karena perikanan ini relatif mudah dilakukan dan tidak memerlukan ketrampilan khusus.

Atas dasar kenyataan tersebut pemerintah daerah telah menetapkan visi pembangunan daerah berbasis pada pemanfaatan sumber daya laut. Untuk mewujudkan visi *Terwujudnya Selayar Sebagai Kabupaten Maritim yang Mapan, Mandiri dan Berkelanjutan*, masih menghadapi banyak masalah. Pemikiran tersebut secara implisit dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk atau mengatasi kemiskinan yang sebagian besar kehidupannya tergantung dari sumber daya laut. Oleh karena itu perlu upaya untuk memberdayakan kehidupan mereka, tidak saja kemampuan ekonomi tetapi juga peningkatan pengetahuan tentang pengelolaan sumber daya laut yang berkelanjutan. Hal ini tentunya terkait erat dengan pemikiran penguatan kelembagaan ekonomi kelompok masyarakat nelayan dan peningkatan kemampuan teknologi alat tangkap. Upaya tersebut diwujudkan dalam bentuk program modernisasi alat tangkap (misalnya pengenalan jaring millennium) dan ekstensifikasi budidaya rumput laut.

Terkait dengan itu, pengelolaan yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Selayar tampak belum optimal, karena masih mengacu pada pengelolaan yang dilakukan oleh pemerintah pusat. Mengingat wilayah laut yang dimiliki cukup luas, sedangkan di lain pihak aparat yang harus mengawasi pemanfaatan perairan laut sangat terbatas, maka idealnya dengan otonomi yang dimiliki, pemerintah daerah dapat membuat sistem pengelolaan sendiri, dengan bertumpu pada pengelolaan yang berbasis masyarakat. Dengan begitu maka pelanggaran aturan dapat lebih terdeteksi dengan mudah. Manakala

hanya mengandalkan sistem pengelolaan yang mengacu pada pemerintah pusat, pengawasan di lapangan tidak bisa intensif. Dikhawatirkan dalam jangka panjang kerusakan sumber daya laut yang lebih parah sulit dihindari. Akibatnya kecenderungan penurunan hasil tangkapan oleh nelayan akan terus berlangsung

Secara umum kehidupan masyarakat di Kabupaten Selayar di samping dipengaruhi oleh aksesibilitas juga sangat dipengaruhi oleh kondisi iklim. Iklim yang sangat kondusif untuk melakukan aktifitas di laut hanya terjadi selama 5 bulan yaitu bulan-bulan April, Mei , sampai pertengahan Juni, dan mulai paruh kedua September, Oktober dan November. Pada saat itu keadaan angin relatif tidak kencang sehingga kondisi ombak di laut sangat tenang. Bulan-bulan tersebut telah terjadi peralihan musim yaitu peralihan dari Muson Barat ke Muson Timur dan selanjutnya dari Muson Timur ke Muson Barat. Muson Barat terjadi pada bulan-bulan Desember, Januari , Februari dan paruh pertama Maret. Pada saat terjadi Muson Barat umumnya diikuti pula dengan musim penghujan.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
KATA PENGANTAR	v
RANGKUMAN	vii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR PETA DAN GAMBAR	xix
DAFTAR GRAFIK	xxi
Bab I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan Penelitian	4
1.3 Sasaran Penelitian	5
1.4 Metode Penelitian	5
1.4.1 Pemilihan Lokasi	5
1.4.2 Pengumpulan Data	6
1.4.3 Analisis Data	8
1.5 Organisasi Penulisan	9
Bab II. GAMBARAN LOKASI COREMAP	11
2.1 Kondisi Geografis	11
2.2 Kondisi Sumber Daya Alam	17
2.3 Sarana dan Prasarana Sosial-Ekonomi	21
2.3.1 Pendidikan	21
2.3.2 Kesehatan	24
2.3.3 Ekonomi	27
2.3.4 Transportasi dan Komunikasi	30
2.3.5 Kelembagaan Sosial-Ekonomi	34
2.4 Pengelolaan Sumber Daya Laut	36
3.4.1 Kebijakan	36
3.4.2 Pemanfaatan	46
3.4.3 Wilayah Tangkap	48

3.4.4	Teknologi	50
3.4.5	Permasalahan Pengelolaan	56
Bab III.	PROFIL SOSIO-DEMOGRAFI	61
3.1	Jumlah, Distribusi dan Tingkat Pertambahan Penduduk	61
3.2	Pendidikan Penduduk	66
3.3	Pekerjaan	72
3.3.1	Pekerja di Perikanan Tangkap dan Budidaya	72
3.3.2	Produksi dan Pasca Panen	88
3.4	Kesejahteraan	96
3.4.1	Pemilikan dan Penguasaan Aset Produksi	97
3.4.2	Pemilikan Asset dan Kondisi Tempat Tinggal	102
Bab IV	PENDAPATAN	111
4.1	PDRB Kabupaten Selayar	111
4.2	Pendapatan di Lokasi Studi	118
4.2.1	Deskripsi Pendapatan di Kawasan Daratan	118
4.2.2	Deskripsi Pendapatan di Kawasan Pulau Kecil	129
4.3	Sintesa Pendapatan	144
Bab V	KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	147
	KEPUSTAKAAN	157
	LAMPIRAN	159

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.	Daerah Penelitian dan Jumlah Sampel Rumah Tangga	7
Tabel 2.1	Luas dan Produksi Tanaman Utama Perkebunan di Kabupaten Selayar, 2004	18
Tabel 2.2	Sarana dan Prasarana Pendidikan Formal dan Tingkat partisipasi Pendidikan di Kabupaten Selayar, 2003.	22
Tabel 2.3	Sarana dan Prasarana Pendidikan Formal di Kecamatan Bontomantena dan Pasimasunggu Timur, 2004	23
Tabe 2.4	Sarana dan Prasarana Pendidikan di Desa Penelitian, 2006	24
Tabel 2.5	Penyebaran Puskesmas, Puskesmas Pembantu dan Posyandu di Kabupaten Selayar, 2004	25
Tabel 2.6	Frekuensi Jumlah Tenaga Kesehatan di Kabupaten Selayar, 2004	27
Tabel 2.7.	Jumlah Perusahaan Industri di Kab. Selayar. 2004	28
Tabel 2.8	Perkembangan Produksi Ikan di Bontomatene, Pasimasunggu Timur dan Selayar 2000-2004	47
Tabel 2.9	Produksi Ikan di Kabupaten Selayar Menurut Kecamatan, 2004	47
Tabel 2.10	Jenis Alat Tangkap Ikan di Kabupaten Selayar Tahun 2004	51
Tabel 2.11	Jumlah Perahu/kapal Penangkap Ikan Di Kabupaten Selayar Tahun 2004	55

Tabel 3.1	Jumlah dan Tingkat Pertambahan Penduduk di Kabupaten Selayar Menurut Kecamatan 2001-2004	62
Tabel 3.2	Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Selayar Menurut Kecamatan. 2003	63
Tabel 3.3	Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Kawasan Pasimasnggu Timur dan Bontomatene 2006.	65
Tabel 3.4	Penduduk Usia 10 tahun ke Atas Menurut Pendidikan Tertinggi di Kecamatan Bontomatene dan Pasimasunggu Timur, Tahun 2003	69
Tabel 3.5	Jumlah Rumah Tangga Penangkap Ikan dan Usaha Budidaya di Selayar	74
Tabel 3.6	Distribusi Pekerja di Kecamatan Bontomatene dan Pasimasunggu Timur Menurut Lapangan Pekerjaan Utama, tahun 2006	75
Tabel 3.7	Produksi Perikanan Tambak di Kabupaten Selayar, Menurut Kecamatan	86
Tabel 3.8	Hasil Tangkapan Ikan di Kecamatan Bontomatene Tahun 2006	90
Tabel 3.9	Jumlah Rumah Tangga Usaha Penangkapan Ikan Menurut Kabupaten/kota dan Cara Pembayaran Penjualan Hasil	91
Tabel 3.10	Harga Ikan Segar dan Diawetkan	93
Tabel 3.11	Harga Ikan Timbang	94
Tabel 3.12	Banyaknya perahu dan kapal penangkap ikan menurut Pulau-pulau Kecil Kabupaten Selayar 2004	97

Tabel 3.13	Produksi Ikan (ton/tahun) Dirinci per Kecamatan di Kabupaten Selayar Tahun 2000-2004	98
Tabel 3.14	Pemilikan Alat Produksi Perikanan Tangkap Kawasan Pulau Kecil dan Daratan , Kabupaten Selayar 2006.	101
Tabel 3.15	Persentase Rumah Tangga Berdasarkan Pemilikan Aset Non Produktif di Pulau-pulau Kecil dan Kawasan Daratan Kabupaten Selayar 2006	105
Tabel 4.1	PDRB Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Selayar Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2000-2004 (jutaan rupiah)	114
Tabel 4.2	PDRB Sektor Pertanian Menurut Sub Sektor di Kabupaten Selayar, Tahun 2000-2004	117
Tabel 4.3	Statistik Pendapatan di Desa Buki dan Bungaiya, Kabupaten Selayar, Tahun 2006	119
Tabel 4.4	Statistik Pendapatan Rumah Tangga Menurut Lapangan Pekerjaan KRT, di Desa Buki dan Bungaiya Kabupaten Selayar, 2006	123
Tabel 4.5	Statistik Pendapatan Rumah Tangga Menurut Jenis Pekerjaan KRT di Desa Buki dan Bungaiya Kabupaten Selayar, 2006	125
Tabel 4.6	Distribusi Pendapatan Rumah Tangga di Desa Buki dan Bungaiya, Tahun 2006	127
Tabel 4.7	Statistik Pendapatan dari Kegiatan Kenelayanan di Desa Buki dan Bungaiya, Kabupaten Selayar, Tahun 2006	128
Tabel 4.8	Distribusi Rumah Tangga Menurut Pendapatan dari Kegiatan Kenelayanan dan Menurut Musim di Desa Buki dan Bungaiya, Tahun 2006	129

Tabel 4.9	Statistik Pendapatan Rumah tangga di Desa Bontobulaeng dan Bontobaru, Kabupaten Selayar, Tahun 2006	130
Tabel 4.10	Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Menurut Lapangan Pekerjaan KRT di Desa Bontobulaeng dan Bontobaru Kabupaten Selayar 2006	134
Tabel 4.11	Pendapatan Rumah Tangga Menurut Jenis Pekerjaan Kepala Rumah Tangga di Desa Bontobulaeng dan Bontobaru, Kabupaten Selayar 2006	138
Tabel 4.12	Distribusi Rumah Tangga Menurut Tingkat Pendapatan di Desa Bontobulaeng dan Bontobaru, Kabupaten Selayar Tahun 2006	140
Tabel 4.13	Statistik Pendapatan dari Kegiatan Kenelayanan di Desa Bontobulaeng dan Bontobaru, Tahun 2006	142
Tabel 4.14	Distribusi Rumah Tangga Menurut Besar Pendapatan dan Musim di Kawasan Pulau-pulau Kecil Kabupaten Selayar 2006.	143

DAFTAR PETA DAN GAMBAR

Peta 2.1.	Peta Lokasi Penelitian Di Kabupaten Selayar	12
Peta 2.2.	Tutupan Karang di Pasimasunggu	38
Peta 2.3.	Tutupan Karang di Bontomatene	38
Gambar 2.1.	Batu Rijang (Karang Mati) Yang Digunakan Masyarakat Untuk Bahan Bangunan.	16
Gambar 2.2.	Hasil Kelapa Dan Kopra	19
Gambar 2.3.	Fasilitas Publik Puskesmas	26
Gambar 2.4.	Ikan Yang Dijual Di Pasar Dan Suasana Pasar	35
Gambar 2.5.	Bagan Perahu	53
Gambar 3.1.	Tambak Bandeng Dan Udang Di Pasimasunggu Timur	87
Gambar 3.2.	Kue Buatan Seorang Ibu Di Pasimasunggu Timur	88
Gambar 3.3.	Rantai Perdagangan Ikan, 2006	92
Gambar 4.1.	Struktur PDRB Kabupaten Selayar Menurut Sektor, Tahun 2004	120
Gambar 4.2.	Pendapatan Per Kapita Desa Buki Dan Bungaiya, Dan Garis Kemiskinan	130

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 3.1.	Penduduk Usia 10 Tahun ke Atas Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin Tahun 2003	67
Diagram 4.1.	Struktur PDRB Kabupaten Selayar Menurut Sektor Tahun 2004	112
Diagram 4.2.	Pendapatan Perkapita Desa Buki dan Bungaiya dan Garis Kemiskinan	122
Diagram 4.3.	Pendapatan Perkapita Desa Bontobulaeng dan Bontobaru, dan Garis Kemiskinan	131

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Dalam kurun waktu dua dasawarsa terakhir para ahli yang bergerak dalam bidang kelautan pada tataran global dan nasional, telah menaruh perhatian lebih serius terhadap masalah degradasi terumbu karang yang makin meningkat. Terumbu karang dunia diperkirakan mengalami kerusakan sebesar 10 persen, bahkan untuk Indonesia yang mempunyai ekosistem terkaya di dunia, 85 persen terancam rusak. Dalam kurun waktu 50 tahun terakhir tingkat kerusakan terumbu karang di Indonesia telah meningkat dari 10 persen menjadi 50 persen (DFW. 2003: 7). Dari hasil penelitian *line transect* yang dilakukan oleh P3O-LIPI di 686 lokasi titik penelitian menunjukkan bahwa tutupan karang yang masuk kategori cukup dan kurang masing-masing sebesar 36,59 persen dan 31,92 persen. Adapun tutupan karang hidup yang tergolong sangat baik dan yang baik masing-masing hanya tinggal 5,83 persen dan (Suharsono, 2005 www.coremap.go.id).¹ Hal itu menggambarkan bahwa tutupan karang yang hidup tidak mencapai separuhnya.

Padahal terumbu karang di Indonesia yang mempunyai luas 4,5 juta hektar, merupakan ekosistem khas yaitu berada di perairan dangkal daerah tropik yang mempunyai sifat produktif dan kompleks. Luas terumbu karang di Indonesia tersebut mencapai 51 persen dari 99.513 km² terumbu karang di Asia Tenggara (Kompas, 9 Desember 2006). Masalah serius degradasi terumbu karang di Indonesia terutama akibat adanya eksploitasi sumber daya laut yang tidak memperhatikan kaidah pelestarian terutama menggunakan bom dan penggunaan racun. Kerusakan serius terumbu karang di Indonesia

¹ Kualitas kondisi terumbu karang : Sangat baik berada pada kisaran 75-100%; Baik 50-74,9%; Cukup 25-49,9% ; dan Kurang 0-24,9%.

terutama sejak kurun waktu dua dasawarsa terakhir, sejalan dengan peningkatan permintaan pasar baik dalam negeri maupun luar negeri akan biota laut dan terumbu karang.

Kerusakan ekosistem terumbu karang juga terjadi di Kabupaten Selayar. Tingkat kerusakan diperkirakan mencapai 30 persen dari 2000 hektar yang ada, padahal sebagian besar kehidupan penduduk menggantungkan pada daya dukung sumber daya laut, termasuk ekosistem terumbu karang. Terumbu karang yang ada tersebut telah menjadi habitat kehidupan 375 jenis ikan pelagis, demersial dan ikan hias dan 4 jenis penyu (*Project Management Unit* Kab. Selayar, 2006:1, Mimeograph). Di perairan Kabupaten Selayar, kegiatan peangkapan ikan yang sifatnya destruktif dilakukan oleh nelayan lokal, dan terutama oleh nelayan yang datang dari kabupaten tetangga yaitu Bulukumba, Sinjai, Bantaeng dan Jeneponto.

Eksplorasi sumber daya laut tersebut mempunyai kaitan erat dengan motif para pelaku. Berbagai hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayati, dkk (2002) dan Muchtar (2002) telah mengategorikan motif para pelaku menjadi dua : (1) mereka yang serakah dan miskin; dan (2) mereka yang rendah dalam pengetahuan, sikap dan tingkah laku terhadap pengelolaan serta rehabilitasi sumber daya laut. Ini semua terjadi antara lain karena mereka mempunyai keterbatasan akses data dan informasi tentang pentingnya pengelolaan dan rehabilitasi sumber daya laut.

Sebagai upaya untuk mengatasi persoalan rusaknya terumbu karang di Indonesia, adalah melalui konservasi dan mengelola sumber daya laut secara berkelanjutan. Untuk itu Pemerintah Indonesia dengan bantuan dari beberapa creditor luar negeri telah mengimplementasikan *Coral Reefs Rehabilitation and Management Program* atau Coremap. Tujuan program nasional ini adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan usaha pengelolaan terumbu karang dan merehabilitasi terumbu karang yang mengalami degradasi. Dengan adanya program tersebut diharapkan bahwa ekosistem terumbu karang dapat dimanfaatkan secara berkesinambungan. Untuk itu sumber daya laut perlu direhabilitasi, diproteksi dan dikelola dan selanjutnya akan bermuara pada peningkatan kesejahteraan dan sekaligus mengurangi kemiskinan masyarakat pantai.

Dalam program Coremap II, pelaksanaan pengelolaan ekosistem terumbu karang didesentralisir ke pemerintah kabupaten dengan sistem pendanaan yang berkelanjutan, tetapi dikoordinir secara nasional. Desentralisasi tersebut dimaksudkan agar program tersebut dapat mendukung dan sekaligus memberdayakan masyarakat pantai agar melakukan kerjasama dalam pengelolaan (*co-management*) secara berkelanjutan.

Program Coremap I telah diimplementasikan pada kurun waktu 1998-2002, sesudah itu program memasuki tahap II yaitu tahun 2005-2009. Pada saat program Coremap I dilaksanakan di Kabupaten Selayar, daerah intervensi adalah Taman Nasional Taka Bonerate. Program Coremap tahap II yang diimplementasikan di Kawasan Indonesia Bagian Timur selain berada di Kabupaten Selayar, juga dilakukan di daerah lain yaitu Kabupaten Kepulauan Pangkajene, Kabupaten Wakatobi, Kabupaten Buton, Kabupaten Sikka, Kabupaten Biak dan Kabupaten Raja Ampat. Studi di Kabupaten Selayar ini merupakan salah satu kegiatan yang tujuannya untuk menjadi masukan dalam proses mendesain dan merumuskan program Coremap tahap II. Dilihat dari aspek sosio-ekonomi, studi ini juga menjadi parameter sebelum intervensi program maupun parameter evaluasi capaian program selanjutnya untuk aspek tertentu.

Parameter yang digunakan untuk mengevaluasi kesuksesan program Coremap II adalah sebagai berikut :²

- 1) Tutupan karang hidup di daerah kecamatan yang menjadi obyek program mengalami kenaikan 5 persen setiap tahun sampai mencapai tataran yang direncanakan. Terumbu karang tersebut dapat dibandingkan dengan kondisi terumbu karang sejenis yang dikelola secara baik (*pristine area*) atau dapat dibandingkan dengan daerah-daerah terumbu karang yang kondisinya masih baik.
- 2) Total pendapatan dan total orang yang menerima pendapatan dari berbagai kegiatan alternatif berbasis terumbu karang di tingkat kecamatan mengalami kenaikan 10 persen sebelum

² World Bank, Project Appraisal Document, 2004 Appendix 3, p. 39.

berakhirnya program (*the end of program* atau EOP) tahun 2009.

- 3) Sebelum EOP, setidaknya-tidaknya 70 persen nelayan/ahli waris masyarakat pesisir, mempunyai persepsi bahwa program yang ada mempunyai dampak positif dalam kesejahteraan dan status ekonomi mereka.

1.2. TUJUAN PENELITIAN

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menyediakan dan menganalisis data dasar terumbu karang, khusus mengenai kondisi sosial-ekonomi dan karakteristik demografi masyarakat, serta memberi informasi tentang akses terhadap sumber daya laut, terutama terumbu karang. Untuk mencapai tujuan umum tersebut di atas, studi ini dibagi dalam beberapa tujuan khusus :

- 1) Memberi gambaran umum tentang lokasi Coremap yang meliputi kondisi geografi, sarana dan prasarana, potensi sumber daya alam khususnya sumber daya laut dan pola pemanfaatannya.
- 2) Menggambarkan kondisi sumber daya manusia yang dilihat dari pendidikan dan kegiatan ekonomi, khususnya ekonomi berbasis terumbu karang.
- 3) Memotret tingkat kesejahteraan masyarakat yang diindikasikan antara lain dari pemilikan asset rumah tangga dan kondisi perumahan dan sanitasi lingkungan.
- 4) Mendeskripsikan tingkat pendapatan masyarakat, khususnya pendapatan dari kegiatan ekonomi berbasis terumbu karang.
- 5) Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan masyarakat.

1.3. SASARAN PENELITIAN

- Tersedianya data dasar tentang aspek sosial-ekonomi terumbu karang yang dapat dipakai oleh para perencana, pengelola dan pelaksana untuk merancang, melaksanakan dan memantau program Coremap.
- Tersedianya data pendapatan dan jumlah penduduk yang menerima pendapatan dari kegiatan ekonomi berbasis terumbu karang dan kegiatan alternatif lainnya pada awal program (TO) yang dapat dipakai untuk memantau dampak Coremap terhadap kesejahteraan penduduk.

1.4. METODE PENELITIAN

1.4.1 *Pemilihan Lokasi*

Kabupaten Selayar merupakan wilayah kepulauan yang mempunyai perairan laut seluas 21,1 ribu km² dan mempunyai wilayah terumbu karang kurang lebih 2000 hektar. Wilayah perairan di Kabupaten Selayar sudah lama menjadi daerah tangkapan (*fishing ground*) oleh nelayan lokal dan lebih banyak adalah nelayan yang datang dari kabupaten tetangga yang mendapat sebutan sebagai nelayan andon. Wilayah tangkapan telah menyebar dari ujung utara P. Selayar sampai perbatasan dengan daerah Nusa Tenggara Timur. Nelayan dari luar kabupaten banyak datang ke Selayar karena daerah tersebut mempunyai potensi sumber daya laut terutama berbagai jenis ikan karang. Sebagai daerah kepulauan, penduduk yang tinggal di sepanjang pesisir telah menggantungkan hidupnya dari hasil pemanfaatan sumber daya laut.

Untuk fase persiapan program Coremap II telah diadakan kegiatan Survey Sosial-Ekonomi di 8 desa yaitu Bungaiya, Buki, Barugaiya, Parak, Appatanah, Laiyolo, Laiyolo Baru dan Patikarya (Project Management Unit Kab.Selayar : 3-4). Atas pertimbangan praktis, studi ini hanya dilakukan di 4 desa sampel yaitu 2 desa yang telah menjadi obyek penelitian Project Management Unit Kabupaten Selayar dan 2 desa di luar program penelitian tersebut. Meskipun

demikian, dalam penelitian ini ke empat desa sampel yang dipilih secara purposif masuk dalam program Coremap II.

1.4.2 Pengumpulan Data

Sesuai dengan rancangan penelitian yang telah ditetapkan, studi ini telah menggunakan dua pendekatan dalam mengumpulkan data yaitu bersifat kuantitatif dan bersifat kualitatif. Untuk melengkapi informasi data, peneliti juga melakukan observasi terhadap kondisi lingkungan yang terkait erat dengan tujuan penelitian. Dalam pengertian kuantitatif selain mengumpulkan data dengan melakukan survei juga mengumpulkan data sekunder. Data ekunder yang dikumpulkan merupakan publikasi dari instansi terkait dan hasil penelitian. Survei dan penelitian kualitatif dilakukan pada bulan Agustus-September 2006 selama dua minggu, masing-masing di Kecamatan Bontomatene dan Kecamatan Pasimasunggu Timur.

Survei dilakukan dengan menggunakan instrumen kuesioner terstruktur yang isinya mencakup variabel kondisi sosial-ekonomi dan kesejahteraan rumah tangga. Dalam variabel sosial-ekonomi termasuk di dalamnya keterangan anggota rumah tangga. Sedangkan untuk memperoleh data kesejahteraan keluarga diperoleh dengan : (1) menanyakan ekonomi rumah tangga dilihat dari pendapatan, pengeluaran dan strategi rumah tangga; (2) menanyakan pemilikan asset rumah tangga. Pertanyaan yang ada dalam kuesioner dijawab oleh responden kepala keluarga atau anggota rumah tangga yang mewakili.

Dalam studi ini tidak semua lokasi program Coremap diteliti, namun hanya mengambil 4 desa yaitu Desa Buki dan Desa Bungaiya untuk Kecamatan Bontomatene di daratan P. Selayar serta Desa Bontobaru dan Desa Bontobulaeng untuk Kecamatan Pasimasunggu Timur³. Kemudian di tiap desa yang menjadi obyek studi dipilih dusun sampel secara purposif dengan memberi prioritas daerah pesisir. Adapun pemilihan rumah tangga, termasuk cadangan sampel

³ Kecamatan Pasimasunggu Timur merupakan pemekaran dari Kecamatan Pasimasunggu Barat sejak Desember 2003.

dilakukan secara *systematic random sample*. Untuk mengoptimalkan jalannya pengumpulan data di masing-masing rumah tangga, telah dibantu oleh tenaga dari desa setempat yang berpendidikan SLTA ke atas dan mampu berbahasa Selayar.

Hal ini dimaksudkan untuk mengoptimalkan kualitas data, selain mengenal keluarga-keluarga yang ada di dusun, mereka juga mampu berkomunikasi dan menerangkan butir-butir pertanyaan. Para pewawancara yang membantu pengumpulan data lebih dahulu menerima pelatihan singkat guna menyamakan pemahaman tentang maksud dan pengertian tiap butir pertanyaan dalam kuesioner. Berikut ini adalah daerah dan distribusi sampel survei :

Tabel 1.1.
Daerah Penelitian dan Jumlah Sampel Rumah Tangga

Kecamatan	Desa	Dusun	Jumlah Rumah Tangga Sampel
Bontomatene	Buki	Tinggimae	50
		Emabiya	50
	Bungaiya	Kassabumbang	50
Pasimasunggu Timur	Bontobulaeng	Pandang	50
	Bontobaru	Balla Bula Timur	50

Pengumpulan data kualitatif dilakukan dengan dua cara : (1) Peneliti melakukan diskusi mendalam dengan narasumber seperti Ka. Dinas, Ka. Kecamatan, Ka. Desa, nelayan, tokoh masyarakat dan pedagang; (2) Peneliti melakukan kaji bersama atau lazim disebut *focus group discussion* (FGD) di tiap desa penelitian dengan beberapa orang yang menjadi sampel survei. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui lebih dalam tentang permasalahan mereka yang berkaitan dengan sumber pendapatan, kesejahteraan dan sekaligus

mengetahui gambaran terumbu karang, serta teknologi yang biasa mereka gunakan.

Pada waktu mengumpulkan data di masing-masing dusun, tidak dijumpai masalah yang berarti. Hal ini karena kegiatan Coremap di daerah tersebut telah dikenal masyarakat walaupun masih tahap awal. Permukiman penduduk yang mengelompok serta ada penerangan listrik telah memudahkan jalannya pengumpulan data survei dan diskusi. Responden lebih senang diwawancarai pada sore dan malam hari bagda magrib, karena tidak mengganggu kegiatan mereka yang umumnya dilakukan pada pagi dan siang hari.

1.4.3 Analisis Data

Analisis data primer yang bersumber dari survei didasarkan hasil pengolahan data yang umumnya mendasarkan pada distribusi frekuensi dan tabulasi silang. Sesuai dengan tujuan penelitian dalam menganalisis cukup melakukan deskripsi. Bahkan dalam melihat hubungan data tabulasi silang pun tidak diadakan uji statistik. Dari tabel yang dimuat hanya dilihat pola hubungan dua variabel. Adapun dari data kualitatif dan observasi dapat dianalisis tentang dinamika kehidupan sesuai dengan isu yang diteliti. Dengan demikian data kuantitatif di balik data survei dapat dijelaskan melalui analisis data dan informasi kualitatif.

1.5. ORGANISASI PENULISAN

Untuk mengetahui gambaran awal tentang buku ini, secara cepat dapat dilihat dari organisasi penulisan. Buku hasil studi ini dibagi menjadi lima bab, dimulai dari pendahuluan dan diakhiri dengan kesimpulan dan rekomendasi. Pada bagian pendahuluan telah diuraikan tentang apa yang melatarbelakangi studi ini. Kemudian uraian pendahuluan dilanjutkan dengan tujuan, sasaran dan metode penelitian. Dari tujuan penelitian dapat diperoleh pengertian tentang ruang lingkup penelitian yang pada dasarnya mencari data dasar ukuran program Coremap II yang menekankan tentang indikator pendapatan.

Bab dua, menguraikan tentang kondisi geografi baik pada tataran kabupaten maupun pada tataran kawasan penelitian. Dari bab ini dapat diketahui tentang bagaimana sumber daya alam, terutama laut mempunyai peran yang strategis di Kabupaten Selayar. Dalam bab tersebut dijelaskan tentang potensi dan masalah sumber daya di daerah tersebut.

Uraian berikutnya yang terkait erat dengan profil sosio-demografi dimuat pada bab tiga. Pada bab tersebut diuraikan tentang dinamika kependudukan baik yang sifatnya kuantitas maupun kualitas. Dari uraian tersebut dapat diketahui tentang jumlah dan distribusi penduduk, keadaan pendidikan penduduk, kesehatan penduduk dan pekerjaan. Selain itu pada bab tersebut juga dijelaskan tentang kondisi kelembagaan sosial.

Uraian pada bab dua dan bab tiga pada dasarnya merupakan faktor-faktor yang menentukan kesejahteraan penduduk, antara lain tercermin dari angka pendapatan. Ukuran tentang pendapatan dapat diketahui angka rata-rata, median dan kisaran pendapatan. Atas dasar pendapatan rumah tangga kemudian dapat diketahui tentang pendapatan per kapita. Berapa besar pendapatan rumah tangga baik di atas garis kemiskinan maupun yang di bawah garis kemiskinan dapat dilihat pada bab tersebut.

Bab lima atau terakhir, berisi beberapa kesimpulan dan rekomendasi. Sebelum menarik kesimpulan atas dasar tujuan penelitian, diawali dengan diskusi hasil penelitian. Isi rekomendasi diarahkan pada upaya yang perlu dicermati baik pada tataran makro atau mikro sebagai pemikiran untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga atau kesejahteraan penduduk, terutama sekmen masyarakat nelayan.

Dari isi keseluruhan hasil penelitian, kemudian dibuat tulisan ringkasan. Ide dibuatkannya tulisan ringkasan tersebut adalah untuk memudahkan khalayak pembaca agar dengan cepat dapat memahami hasil penelitian termasuk kesimpulan dan rekomendasi. Tulisan ringkasan tersebut diletakkan di bagian depan yaitu sesudah daftar isi.

BAB II

GAMBARAN LOKASI COREMAP

2.1. KONDISI GEOGRAFIS

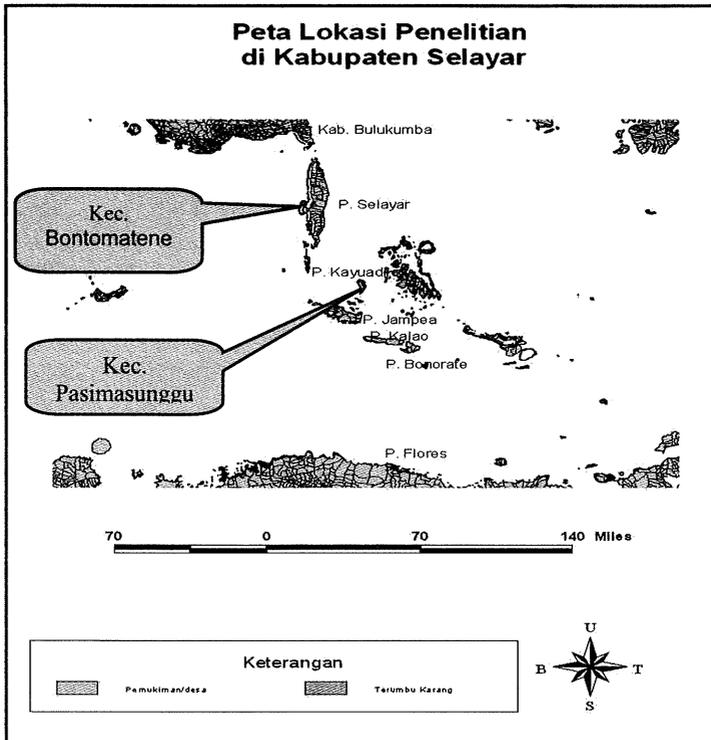
Kabupaten Selayar merupakan salah satu dari 24 kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Selatan yang secara geografis merupakan daerah maritim. Sebelum tahun 1965, daerah Selayar masih merupakan bagian dari Kabupaten Bulukumba. Kabupaten Selayar berada di bagian selatan P. Sulawesi, tepatnya berada antara 5° 42' -7° 35' LS dan 120° 15' -122° 30' BT. Lokasi Kabupaten Selayar berada pada lintasan antara P.Sulawesi dengan P.Flores, tepatnya berada di sebelah selatan Kabupaten Bulukumba dan Laut Flores, di bagian utara Ruteng, Nusa Tenggara Timur. Perairan laut di daerah tersebut dipengaruhi oleh jalur arus lintas Indonesia (ARLINDO), yang bergerak sepanjang tahun dari arah utara ke selatan.

Kabupaten Selayar mempunyai luas 22.885,35 km², namun 92,3 persen atau 21.138,41 km² merupakan laut. Sisanya merupakan daratan, yang luasnya hanya 1,55 persen dari luas Provinsi Sulawesi Selatan. Dengan kata lain, gugusan daratan yang terdiri atas 123 pulau hanya menempati sebagian kecil luas daerah tersebut. Dari sejumlah pulau tersebut, hanya ada 20 yang mempunyai permukiman penduduk, antara lain: P. Selayar, P. Jampea, P. Pasi Tanate, P.Malibu, P.Pasitallu, P.Rajuni, P.Lambego, P.Guang dan P.Bonerate (Pemerintah Kabupaen Selayar 2006:5). Permukiman penduduk umumnya berada di daerah pantai. Dari 67 desa yang ada di Kabupaten Selayar, 56 tergolong desa pantai, yang umumnya berdekatan dengan ekosistem terumbu karang.

Di Kabupaten Selayar program Coremap II (2005-2009) terdapat di 42 desa pantai, termasuk daerah Desa Bungaiya, Desa

Buki, Desa Bontobulaeng dan Desa Bontobaru, yang merupakan lokasi penelitian ini. Karena kondisi geografisnya terdapat banyak pulau kecil, maka Kabupaten Selayar mempunyai potensi kelautan yang cukup besar, sehingga pengembangan prasarana perhubungan laut di daerah tersebut menjadi sangat penting.

Peta 2.1.
Peta Lokasi Penelitian di Kabupaten Selayar



Ibu kota Kabupaten Selayar berada di Kota/Kecamatan Benteng. Aksesibilitas untuk mencapai Kota Benteng tidak sulit, karena dapat ditempuh dengan pesawat terbang atau dengan mobil. Adapun aksesibilitas dari Kota Benteng untuk mencapai wilayah kepulauan Kabupaten Selayar bagian selatan relatif tidak lancar,

karena kendala keterbatasan prasarana perhubungan laut. Untuk mencapai wilayah bagian selatan, misalnya Kecamatan Pasimasunggu Timur, hanya dapat ditempuh dengan 3 kapal motor kayu yang berlayar tidak teratur dengan kapasitas terbatas. Kapal tersebut yang statusnya milik perorangan, biasanya berlayar ke Benteng di P. Selayar atau sebaliknya dengan lebih dahulu singgah di P.Kayuadi. Di samping sebagai pengangkut barang, kapal tersebut juga berfungsi sebagai kapal penumpang.

Aksesibilitas lokasi Coremap di pulau kecil bagian selatan Kabupaten Selayar memang jauh lebih sulit daripada lokasi program Coremap yang berada di P.Selayar. Lokasi penelitian di Kecamatan Bontomatene mudah dijangkau, karena terletak hanya 25 km dari Kota Benteng ke arah utara dan dilalui jalan negara lintas pulau Selayar. Meskipun demikian, transportasi umum dari Bontomatene menuju Kota Benteng hanya ada pada pagi hari dan sore hari. Masyarakat di dua penelitian, yaitu Buki dan Bungaiya, umumnya berpendapat bahwa prasarana transportasi darat di daerahnya masih kurang.

Alat transportasi darat di daerah penelitian Pasimasunggu Timur lebih mengandalkan ojek, karena tidak ada mobil. Karena daerah tersebut berada di pulau kecil, maka mempunyai keterbatasan untuk memperoleh bahan bakar minyak (BBM). Karena itu harga BBM di daerah ini mencapai Rp 6.500 per liter. Kesulitan memperoleh BBM tidak hanya terjadi di P.Jampea saja, tetapi juga menjadi permasalahan serius di pulau-pulau lain yang lebih terisolir. Padahal, keberadaan BBM sangat dibutuhkan nelayan untuk kegiatan di laut.

Secara umum kehidupan masyarakat di Kabupaten Selayar di samping dipengaruhi oleh aksesibilitas juga sangat dipengaruhi oleh kondisi iklim. Iklim yang sangat kondusif untuk melakukan aktifitas di laut hanya terjadi selama 5 bulan, yaitu bulan April, Mei, sampai pertengahan Juni, dan mulai paruh kedua September, Oktober dan November. Pada saat itu keadaan angin relatif tidak kencang, sehingga ombak di laut sangat tenang. Bulan-bulan tersebut merupakan peralihan musim, yaitu dari Muson Barat ke Muson Timur, dan dari Muson Timur ke Muson Barat. Muson Barat terjadi

pada bulan-bulan Desember, Januari, Februari dan paruh pertama Maret. Musim Muson Barat umumnya diikuti pula dengan musim penghujan. Pada musim ini temperatur udara terasa lebih panas daripada pada saat Muson Timur, dan pada saat itu pula terjadi peningkatan populasi nyamuk, karena banyak air tergenang.

Pada saat musim kemarau panjang penduduk Kabupaten Selayar pada umumnya merasakan kesulitan air bersih, termasuk di daerah penelitian di Bontomatene dan Pasimasunggu Timur. Di Desa Buki kebutuhan air bersih rumah tangga diambil dari sungai yang disedot dengan mesin disel. Dari air tampungan kemudian disalurkan ke rumah-rumah dengan pipa pralon. Hal ini dapat terealisasi berkat bantuan LSM-PLAN. Pada saat musim kemarau panjang, debit air sangat kecil, bahkan banyak mata air yang mengering. Nampaknya daerah kepulauan, terutama untuk pulau-pulau kecil, rentan terhadap air bersih karena daya dukung lingkungan yang sangat terbatas, terutama karena makin menyusutnya tutupan hutan.

Pada saat Muson Barat, khusus P. Selayar pantai barat sebelah utara, termasuk daerah penelitian, banyak limbah kayu dan limbah plastik yang terdampar di pantai. Limbah kayu yang terdampar tersebut jumlahnya sangat banyak. Sebagian kecil kayu masih dapat dimanfaatkan untuk bahan bangunan, dan sebagian besar limbah kayu tersebut telah dimanfaatkan oleh penduduk yang tinggal di sepanjang pantai untuk kayu bakar. Fenomena tersebut sudah terjadi sejak puluhan tahun silam. Sampai bulan September 2006, limbah kayu potongan pohon yang diperkirakan sebagian besar berasal dari P. Kalimantan, masih menumpuk dalam jumlah yang masih sangat banyak. Adapun limbah plastik yang jumlahnya diperkirakan mencapai ratusan ton telah habis, karena dimanfaatkan oleh masyarakat untuk dijual kepada pedagang pengumpul dengan harga Rp 2000 tiap kg. Keberadaan limbah plastik tersebut telah membawa berkah, karena dapat menambah pendapatan keluarga warga sepanjang desa-desa pesisir di Bontomatene.

Ombak besar yang menerpa pesisir bagian barat pulau telah menimbulkan abrasi pantai, termasuk daerah penelitian. Pada saat ini di Kabupaten Selayar terdapat 23 desa pantai yang rawan abrasi. Untuk mencegah meluasnya abrasi pantai, sebagian pantai barat di P.

Selayar telah dibangun tanggul tembok. Hujan lebat pada saat Muson Barat juga telah menimbulkan bahaya tanah longsor di dua desa.

Pada saat Muson Timur yang terjadi pada mulai paruh kedua Juni, Juli, Agustus sampai pertengahan September, umumnya curah hujan sudah berkurang. Puncak musim kemarau terjadi pada bulan Agustus dan September. Pada bulan-bulan kekurangan curah hujan, banyak penduduk yang mengalami kesulitan memperoleh air bersih, terutama di pulau-pulau kecil. Di dataran rendah dekat pantai kendati ada air tanah namun karena pengaruh intrusi air laut, air yang ada tidak layak untuk diminum karena terasa agak asin. Di Kabupaten Selayar tipe iklimnya termasuk tipe B dan Tipe C, dengan hari hujan rata-rata berkisar 8-13 hari setiap bulan, dengan curah hujan berkisar 147-214 mm. Musim pancaroba hanya berlangsung pendek, yaitu pada bulan Juni dan September. Pada saat pancaroba tersebut angin kadang-kadang bertiup tenang dan sering pula bertiup kencang.

Pada saat terjadi Muson Barat maupun Muson Timur keadaan gelombang laut sangat besar, bisa mencapai 3 m, sehingga mempengaruhi kegiatan penduduk di laut. Penduduk enggan untuk pergi berlayar jauh, takut diterjang ombak besar yang sewaktu-waktu datang. Meskipun demikian pada pagi hari, yaitu sebelum pukul 10, ombak di laut umumnya masih kecil. Pada saat itu nelayan masih bisa menangkap ikan, namun terbatas pada lokasi dekat pantai atau mencari ikan di belakang pulau. Pada saat Muson Barat penduduk nelayan cenderung mencari ikan di bagian timur pulau, dan sebaliknya pada saat Muson Timur. Demikian pula mobilitas penduduk antar pulau juga sangat menurun pada saat terjadi Muson Barat maupun Muson Timur. Muson Barat umumnya diikuti hujan yang terjadi pada bulan November hingga Juni.

Pada umumnya pulau-pulau di Kabupaten Selayar terbentuk sebagai hasil pengangkatan batuan kapur yang berasal dari batuan karang yang ada di laut. Hal ini nampak adanya bukit-bukit dari batuan karang mati di daratan, yang dimanfaatkan penduduk untuk pagar pekarangan dan fondasi rumah.

Gambar 2.1.
Batu Rijang (Karang Mati) yang Digunakan Masyarakat
Untuk Bahan Bangunan



Pelapukan batuan kapur yang kemudian dibawa oleh aliran sungai dan bercampur dengan pasir laut, kemudian membentuk dataran rendah di daerah pesisir. Di P. Selayar dataran rendah berada di bagian barat pulau, memanjang dari utara ke selatan. Dataran rendah tersebut relatif sempit, dengan lebar kurang dari 4 km. Di sepanjang dataran rendah tersebut tumbuh permukiman penduduk yang ditunjang oleh akses jalan provinsi.

Topografi kasar hanya terdapat di bagian tengah pulau. Khusus di P. Selayar di sepanjang pantai timur, umumnya pantainya terjal sehingga hampir sedikit permukiman penduduk. Di bagian perbukitan P. Selayar selain terdapat batuan kapur, juga terdapat lapisan tanah yang berwarna coklat kehitam-hitaman. Pada musim kemarau lapisan tanah tersebut pecah-pecah, dan pada saat musim hujan tanah terasa lengket. Hal ini juga terdapat di daerah penelitian di Kecamatan Bontomatene, termasuk di Desa Buki dan Desa Bungaiya. Kesuburan tanah di bagian selatan P.Selayar umumnya lebih subur daripada di bagian utara, termasuk daerah penelitian ini.

Daerah penelitian di Kecamatan Pasimasunggu Timur terletak di bagian timur dari P. Jampea. Pulau Jampea mempunyai topografi yang relatif datar, meskipun di bagian tengah terdapat bukit. Pulau Jampea yang arealnya tidak terlalu luas yaitu 127 km², mempunyai

keterbatasan sumber air untuk pengairan. Oleh karena itu di daerah tersebut hanya terdapat persawahan tadah hujan dan daerah tambak bandeng-udang. Daerah penelitian juga punya keterbatasan sumber air bersih, sehingga sebagian penduduk terpaksa mencari air di dusun lain yang masih satu desa, yaitu Dusun Mare. Daerah Pasimasunggu Timur lapisan tanah yang ada sebagian berwarna coklat kehitaman bercampuri karang mati. Bukit yang ada di bagian tengah Pulau Jamepa sudah tidak dijumpai hutan lebat, akibat penebangan liar yang terjadi pada tahun delapanpuluhan. Sebagian bukit tersebut telah dijadikan kebun jambu mete.

2.2. KONDISI SUMBER DAYA ALAM

Secara garis besar sumber daya alam pada garis besarnya dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu sumber daya hayati dan sumber daya nir-hayati. Sumber daya hayati terdapat di darat maupun di laut, yaitu berupa tumbuhan dan hewan. Adapun sumber daya nir-hayati berupa bahan batuan, fosil dan mineral. Berbeda dengan sifat sumber daya hayati yang dapat diperbarui, sumber daya nir-hayati tidak dapat diperbarui, atau dapat habis bila dieksplotasi oleh manusia secara berlebihan. Sampai saat ini manusia belum mampu membuat sumber daya nir-hayati, sehingga bila dieksplotasi secara berlebihan akan berdampak negatif terhadap generasi mendatang.

Kawasan hutan di Kabupaten Selayar hanya ada di 4 kecamatan yaitu Pasimasunggu, Pasimasunggu Timur (lokasi penelitian), Bontosikuyu dan Pasimarannu. Dengan demikian daerah penelitian di Bontomatene tidak terdapat kawasan hutan. Di Kecamatan Pasimasunggu dan Pasimasunggu Timur luas hutan masing-masing 3.596,4 ha dan 2.942,0 ha, yang fungsinya sebagai hutan lindung, meskipun kondisinya telah rusak. Hutan konservasi hanya ada di Kecamatan Pasimarannu dengan luas 1.500 ha. Adapun hutan produksi hanya ada di Kecamatan Bontosikuyu dengan luas 5.750 ha. Luas hutan produksi tersebut cenderung berkurang secara signifikan, akibat penebangan kayu oleh penduduk setempat. Luas hutan produksi di Kabupaten Selayar berkurang dari 7.250 ha pada tahun 2000 menjadi 5.750 pada tahun 2004.

Hutan lindung dan hutan konservasi di Kabupaten Selayar tidak mengalami peningkatan luas areal. Dari hutan produksi yang ada telah menghasilkan kayu untuk pertukangan sebanyak 400 m³, kayu bakar 131 ribu m³, bambu 50.000 batang, rotan 210 ton, kemiri 2.100 ton dan nira sebanyak 36.000 liter. Dari sejumlah hasil hutan produksi tersebut hanya hasil rotan yang telah memberi kontribusi pada pendapatan daerah berupa iuran hasil hutan, yang dalam tahun 2004 sebesar 10,2 miliar rupiah (BPS Kabupaten Selayar. 2005 : 161-162). Kebijakan yang diputuskan dalam RPJMD Kabupaten Selayar Tahun 2006-2010 adalah pembangunan bidang kehutanan diarahkan pada upaya pemanfaatan potensi sumber daya hutan secara lestari, melalui pelibatan masyarakat dalam aspek pengelolaan dan pengawasan.

Dalam sektor perkebunan ada 15 jenis tanaman yang menghasilkan, terutama kelapa, kemiri, cengkih, jambu mete, pala, panili dan kenari.⁴ Karena luas tanah Di Kabupaten Selayar tergolong sempit, maka tidak ada perkebunan khusus, dan jenis tanaman tersebut umumnya tumbuh di pekarangan penduduk. Dalam tahun 2004 luas dan produksi tanaman perkebunan utama adalah sebagai berikut.

Tabel 2.1.
Luas dan Produksi Tanaman Utama Perkebunan
di Kabupaten Selayar, 2004

JENIS TANAMAN	LUAS TANAM (ha)	PRODUKSI (ton)
Kelapa	20.279	25.192
Kemiri	2.038	1.785
Cengkih	1.058	437
Jambu mete	3.574	1.359
Pala	1.124	334
Panili	928	78
Kenari	225	256

Sumber : BPS Kab Selayar Dalam Angka. 2004/2005: 151-152.

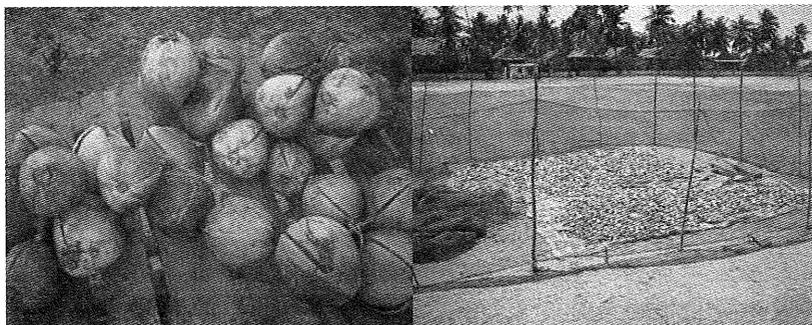
Tanaman perkebunan yang merupakan tanaman keras, seperti kelapa, jambu mete, kemiri, cengkih dan kenari, umumnya tidak ada

⁴ Jenis tanaman lainnya adalah kopi, kapuk, lada, kakao, kapas, sagu, asam jawa dan aren.

perawatan khusus sehingga kualitas dan jumlah produksi terjadi secara alamiah.

Di Kabupaten Selayar yang merupakan daerah maritim, tanaman kelapa merupakan tanaman perkebunan rakyat yang paling dominan, meskipun harga jual produksi kopra tidak menguntungkan. Pada bulan September 2006, harga kopra di Kecamatan Bontomatene hanya mencapai Rp. 1800 per kilogram. Adapun harga satu butir kelapa hanya Rp.350. Hasil wawancara dengan warga pemilik kelapa di Desa Buki, umumnya mereka mengeluhkan rendahnya harga jual kelapa dan makin tingginya biaya panen kelapa, karena sulitnya memperoleh tenaga pemanjat kelapa. Banyak pohon kelapa yang sudah tua sehingga batangnya tinggi, sementara tidak ada peremajaan tenaga kerja sebagai pemanjat pohon kelapa. Generasi muda sudah tidak mau memanjat pohon kelapa yang menggunakan tali di kaki. Mereka lebih senang jenis pekerjaan yang sifatnya non pertanian, antara lain sebagai pengojek.

Gambar 2.2.
Hasil Kelapa dan Kopra



Harga panili juga sangat rendah, yaitu hanya Rp15.000,- per kg. Harga jambu mete glondongan cukup baik, yaitu Rp 6.000 per kg. Adapun harga kemiri yang sudah dikupas hanya mencapai Rp 6.000 tiap kilogram. Produksi tanaman perkebunan tersebut antara lain telah dimanfaatkan untuk bahan masak di dapur, bahan jajanan seperti kue kenari, untuk bumbu dapur yang menggunakan kemiri, dan cengkih. Selebihnya telah menjadi bahan komoditi yang dijual keluar dari Kabupaten Selayar. Pedagang dari Makassar umumnya

datang ke Selayar untuk membeli berbagai hasil perkebunan rakyat, di samping membeli produksi jagung.

Jenis dan produksi tanaman perkebunan di daerah penelitian Pasimasunggu Timur sangat terbatas. Tanaman perkebunan yang dominan hanya kelapa dan jambu mete. Adapun untuk daerah penelitian di Kecamatan Bontomatene, jenis tanaman perkebunan cukup bervariasi, terutama kelapa (4.597 ha), jambu mete (781 ha), kemiri (140 ha), kenari (49 ha), panili (49 ha) dan cengkih (27 ha). Tanaman kelapa cenderung terdapat di daerah pantai memanjang dari utara ke selatan, sedangkan untuk tanaman lain lebih banyak ditanam di dusun-dusun bukan pantai atau perbukitan. Penduduk di daerah tersebut pernah bergairah menanam panili, karena harga jualnya sangat tinggi. Akan tetapi, karena akhir-akhir ini harganya jatuh, maka petani melantarkan tanaman panili. Seorang petani berujar bahwa tanaman panili telah membuat penduduk menjadi miskin.

Berbeda dengan sumber daya perkebunan yang secara ekologis lebih sesuai, sumber daya pertanian pangan di Kabupaten Selayar sangat terbatas. Luas daratan yang relatif sempit dan curah hujan yang terbatas, mengakibatkan kegiatan pertanian tanaman pangan sangat tergantung pada curah hujan. Dua jenis tanaman pangan yang relatif dominan dibandingkan dengan hasil pertanian lainnya adalah jagung dan padi.⁵

Tanaman padi terutama ada di Kecamatan Pasimasunggu dan Pasimasunggu Timur, sebagai sawah tadah hujan dan irigasi sederhana, yang luasnya masing-masing hanya 1.563 ha dan 1.055 ha. Dari dua kecamatan tersebut, pada tahun 2004 produksinya mencapai 5.942 ton. Produksi padi di Kabupaten Selayar dengan sendirinya tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan pangan di daerah tersebut, yang makanan pokoknya telah bergeser dari jagung menjadi beras.

Untuk mengatasi kekurangan beras di Kabupaten Selayar, penduduk telah mendatangkan beras dari kabupaten tetangga, yaitu Bulukumba dan Bantaeng. Di daerah penelitian di Bontomatene

⁵ Jenis tanaman pertanian pangan yang lain adalah ubi jalar, ubi kayu, kacang tanah, kacang hijau dan kedelai.

tidak ada penduduk yang menanam padi, namun mereka mengkonsumsi beras setiap hari. Adapun pertanian pangan jagung telah ditanam secara meluas di tiap kecamatan, kecuali Kecamatan Benteng. Bahkan di sela-sela batu karang yang bertanah, tanaman jagung juga masih bisa menghasilkan.

Dalam tahun 2004, luas panen jagung di Kabupaten Selayar mencapai 4.073 ha, dengan jumlah produksi sebanyak 8.043 ton. Daerah kecamatan penelitian telah memberi kontribusi sebanyak 33 persen dari total produksi daerah. Tanaman jagung dapat ditanam dua kali setahun. Hasil panen jagung sebagian dikonsumsi, dan sebagian lagi dijual untuk kemudian dibeli beras. Binatang babi hutan yang hidup di semak-semak berbukitan merupakan hama bagi tanaman pangan. Dalam kebijakan daerah, tanaman pertanian pangan diarahkan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi, antara lain dengan memanfaatkan teknologi tepat guna, sehingga mengarah pada peningkatan kesejahteraan petani dan sekaligus dapat meningkatkan ketahanan pangan.

Kabupaten Selayar juga menghasilkan buah-buahan, terutama jeruk keprok dan jeruk nipis.⁶ Dalam tahun 2004, jumlah pohon jeruk keprok dan jeruk nipis masing-masing 263.663 dan 98.588 batang pohon. Dari pohon jeruk tersebut telah menghasilkan produksi masing-masing 1.893 ton dan 286 ton. Jeruk keprok (tangerine) Selayar telah lama terkenal karena rasanya yang enak yaitu manis keasaman, sehingga harga pasar di Makassar cukup baik, lebih tinggi daripada harga jeruk keprok lain yang dihasilkan dari kabupaten lain di Sulawesi Selatan. Puncak musim panen jeruk keprok di Kabupaten Selayar terjadi tiap bulan Juni.

2.3. SARANA DAN PRASARANA SOSIAL-EKONOMI

2.3.1 Pendidikan

Salah satu penentu utama pembangunan bangsa adalah keberadaan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan telah

⁶ Varitas buah-buahan yang lain yaitu pepaya, pisang, mangga, jambu, nenas, nangka dan durian.

menjadi kebutuhan dasar untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu pemerintah telah menempatkan pendidikan sebagai prioritas pembangunan sejalan dengan keputusan Majelis Permusyawaratan Rakyat yang menetapkan bahwa anggaran pembangunan pendidikan mencapai 20 persen APBN. Dengan pendidikan penduduk dapat berkomunikasi lewat kemampuan membaca dan menulis, atau sering dikatakan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebagai prasarat untuk dapat meningkatkan kemampuan pendidikan penduduk adalah tersedianya sarana dan prasarana sekolah yang memadai.

Untuk memperoleh gambaran tentang kondisi sarana dan prasarana pendidikan di Kabupaten Selayar dapat dilihat pada Tabel 2.2 berikut ini.

Tabel 2.2.
Sarana dan Prasarana Pendidikan Formal dan Tingkat Partisipasi Pendidikan di Kabupaten Selayar, 2003

Sekolah	Jumlah sekolah	Jumlah guru	Jumlah murid	TINGKAT PARTISIPASI		
				Laki-laki	Perempuan	Laki-laki dan perempuan
SD	138	1.021	13.545	94,4	97,3	95,8
SMP	23	407	3.391	66,6	79,0	72,5
SMU	7	155	1.408	42,8	46,3	44,5

Sumber : BPS. Kabupaten Selayar Dalam Angka 2004/2005, dan Hasil Susenas Daerah 2003

Di Kota Benteng terdapat perguruan tinggi swasta (PTS), yaitu Universitas Muhammadiyah Makassar. Secara umum ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan di Kabupaten Selayar belum cukup untuk mendukung tujuan pendidikan. Masalah krusial yang masih dihadapi terkait dengan persoalan : (1) Pemerataan pendidikan; (2) Kualitas pendidikan dan (3) Kondisi internal yang menyangkut sarana, prasarana dan sistem pengelolaan. Permasalahan tersebut terkait erat dengan jumlah penduduk yang relatif sedikit namun menyebar di pulau-pulau kecil. Selaian itu tingkat kehidupan ekonomi penduduk yang juga masih rendah.

Tabel 2.3.
Sarana dan Prasarana Pendidikan Formal di Kecamatan Bontomatena dan Pasimasunggu Timur, 2004

Kecamatan	Sekolah	Jumlah sekolah	Jumlah guru	Jumlah murid	TINGKAT PARTISIPASI		
					Laki-laki	Perempuan	Laki-laki dan perempuan
Bontomatene	SD	22	181	1856	91,2	94,9	93,2
	SMP	5	89	674	83,3	91,7	88,1
	SMU	1	38	424	52,4	63,4	58,1
Pasimasunggu Timur	SD	9	57	414	100,0	100,0	100,0 *
	SMP	1	18	168	68,7	78,9	74,3 *
	SMU	1	14	144	15,4	50,0	34,5 *

Sumber : Diolah dari data BPS. Kabupaten Selayar Dalam Angka 2004/2005, dan Hasil Survei Sosial Ekonomi Daerah 2003

* Kecamatan Pasimasunggu Timur masih bergabung dengan Kecamatan Pasimasunggu

Secara umum dapat dilihat bahwa : (1) Tingkat partisipasi pendidikan penduduk perempuan lebih tinggi daripada tingkat partisipasi laki-laki, mulai SD sampai dengan SMP. (2) Makin tinggi jenjang pendidikan (SMA) tingkat partisipasi perempuan makin rendah. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak murid sekolah yang tidak mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, terutama karena kemampuan ekonomi orang tua yang masih rendah. Anak laki-laki lebih diandalkan untuk menambah pendapatan keluarga, karena itu sebagian penduduk laki-laki pada usia sekolah tidak bersekolah.

Tingkat partisipasi Sekolah Dasar yang bagus terdapat di Kecamatan Pasimasunggu Timur, meskipun aksesibilitasnya kurang baik ⁷. Di Kecamatan Pasimasunggu Timur, tingkat partisipasi pendidikan mencapai 100 persen. Artinya di daerah tersebut semua penduduk usia sekolah SD bersekolah. Di Kecamatan Bontomatene yang punya aksesibilitas lebih baik daripada di Pasimasunggu, tingkat partisipasi pendidikan SD tidak mencapai 100 persen.

Untuk tingkat pendidikan SMP dan SMU, nampak bahwa tingkat partisipasinya jauh lebih baik di Bontomatene daripada di Pasimasunggu. Di daerah P. Jampea banyak penduduk yang sekolah

⁷ Tingkat partisipasi pendidikan di Kecamatan Pasimasunggu Timur diasumsikan sama dengan tingkat partisipasi di kecamatan Pasimasunggu, karena pada waktu Susenasda dilakukan masih bergabung.

SD, namun tidak semua mampu melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, antara lain karena keterbatasan ekonomi orang tua, di samping keterbatasan akses sarana dan prasarana pendidikan.

Tabel 2.4.
Sarana dan Prasarana Pendidikan di Desa Penelitian, 2006

Kecamatan	Desa	Sekolah SD	Jumlah guru	Jumlah murid	Rasio guru-murid
Bontomatene	Buki	2	17 ⁸	127	1 : 7,5
	Bungaiya	1	7	tt	tt
Pasimasunggu Timur	Bontobulaeng	3	23	312	1 : 13,6
	Bontobaru	3	19	139	1 : 7,3

Sumber : Data masing-masing desa

Ketidacukupan sarana dan prasarana pendidikan, rendahnya kemampuan ekonomi, respons orang tua yang kurang mendukung, dan kondisi geografis yang tidak menguntungkan, akhirnya bermuara pada permasalahan rendahnya kualitas pendidikan. Meskipun demikian, kualitas guru dan manajemen internal juga ikut andil dalam menentukan kualitas pendidikan. Sekolah yang letaknya terisolir, jauh dari aksesibilitas pelayanan publik terutama transportasi dan komunikasi, diperkirakan mengalami masalah ketersediaan jumlah dan kualitas guru.

Karena keadaan sarana dan prasarana pendidikan yang masih belum memadai, maka secara umum nampak bahwa 73 persen penduduk Kabupaten Selayar hanya berpendidikan SD atau lebih rendah. Oleh karena itu arah kebijakan pendidikan diarahkan pada upaya mendorong peningkatan kualitas dan pemerataan pendidikan, melalui penataan dan peningkatan peran lembaga pendidikan (Pemerintah Kabupaten Selayar. 2006 : 8).

2.3.2. Kesehatan

Salah satu komponen utama yang menentukan pembangunan manusia adalah keberhasilan pembangunan kesehatan. Banyak faktor yang menentukan keberhasilan pembangunan kesehatan, antara lain

⁸ Belum termasuk guru bantu SD sebanyak 7 orang.

keberadaan sarana kesehatan dan sumber daya manusia yang melayani kegiatan kesehatan. Dampak pembangunan kesehatan tercermin dari peningkatan derajat kesehatan, sehingga terjadi penurunan angka kesakitan dan penurunan kematian.

Pada saat ini di Kabupaten Selayar hanya ada satu rumah sakit yang lokasinya berada di Ibu Kota Kabupaten, yaitu di Benteng. Keberadaan rumah sakit tersebut sangat membantu pelayanan kesehatan, terutama menjadi rujukan bagi pasien yang berasal dari Puskesmas yang jumlahnya mencapai 10, menyebar di 8 kecamatan. Dua kecamatan yang belum ada Puskesmas adalah Pasilambena dan Benteng. Selain itu terdapat 43 Puskesmas Pembantu yang menyebar di 9 Kecamatan, kecuali di Benteng. Pelayanan kesehatan pada tingkat desa juga ada Posyandu yang jumlahnya mencapai 202. Dua kecamatan yang tidak ada Posyandu adalah Pasilambena dan Benteng. Di Benteng tidak ada Puskesmas, Puskesmas Pembantu dan Posyandu karena telah ada rumah sakit.

Tabel 2.5.
Penyebaran Puskesmas, Puskesmas Pembantu dan Posyandu
di Kabupaten Selayar, 2004.

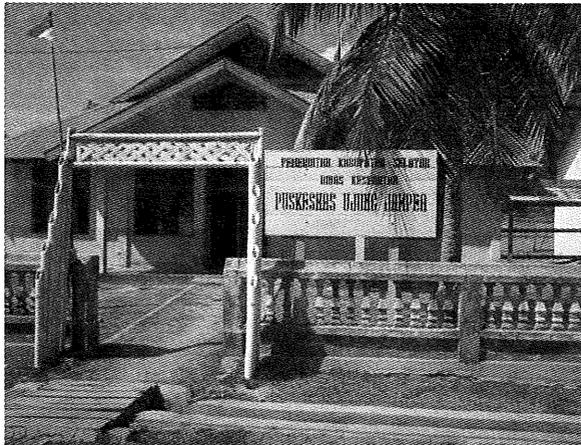
Kecamatan	Puskesmas	Puskesmas pembantu	Posyandu
Pasimaranmu	1	1	14
Pasilambena	-	4	-
Pasimasunggu	1	2	17
Takabonerate	1	5	19
Pasimasunggu Timur	1	2	16
Bontosikuyu	2	8	38
Bontoharu	1	5	29
Benteng	-	-	-
Bontomanai	2	7	43
Bontomatene	1	9	26
Kabupaten Selayar	10	43	202

Sumber : BPS. Kabupaten Selayar Dalam Angka 2004/2005

Dari sumber data yang sama dapat diketahui pula bahwa di Kabupaten Selayar jumlah tenaga kesehatan masih terbatas, bahkan tidak ada dokter ahli dan tenaga anestesi. Oleh karena itu penduduk

yang ingin memperoleh perawatan yang lebih intensif harus berobat di rumah sakit Kota Makassar. Keberadaan tenaga kesehatan yang ada saat ini sebagian besar berada di P. Selayar, selain karena jumlah penduduknya yang banyak juga daerah tersebut punya akses yang lebih baik daripada di pulau-pulau kecil. Oleh karena kendala keberadaan sarana transportasi dan biaya yang mahal untuk mencapai pulau-pulau kecil, maka penduduk yang tinggal di daerah tersebut sulit memperoleh pelayanan tenaga dokter. Di daerah pulau-pulau kecil pelayanan kesehatan lebih banyak dilakukan oleh tenaga perawat dan bidan. Khusus untuk melahirkan, jika tidak ada bidan, keberadaan dukun bayi masih menjadi alternatif.

Gambar 2.3.
Fasilitas Publik Puskesmas



Kebijakan yang diambil oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Selayar (2006) adalah peningkatan kualitas kesehatan penduduk melalui penurunan angka kematian bayi dan angka kematian ibu melahirkan. Pada tahun 2004, angka kematian bayi mencapai 8,8 persen tiap 1000 kelahiran hidup. Kematian ibu pada waktu melahirkan juga masih tinggi yaitu 281 per 10.000 kelahiran hidup. Hal ini merupakan dampak berbagai kondisi kehidupan yang masih miskin, kurangnya prasarana kesehatan, dan belum meratanya distribusi tenaga medis (Pemerintah Kabupaten Selayar, 2006: 8).

Angka kematian ibu waktu melahirkan tersebut sedikit lebih rendah dibandingkan pada tingkat nasional. Pada tahun 2002 Angka Kematian Ibu (AKI) Indonesia masih mencapai 307 tiap 10.000 kelahiran hidup. Adapun target MDGs pada tahun 2015 AKI harus turun menjadi 125 per 10.000 kelahiran (*Ministry of The People's Welfare*, 2002: 9).

Berikut ini adalah jumlah tenaga kesehatan di Kabupaten Selayar tahun 2004.

Tabel 2.6.
Frekuensi Jumlah Tenaga Kesehatan
di Kabupaten Selayar. 2004

Tenaga Kesehatan	Jumlah
Dokter Umum	8
Dokter Gigi	1
Dokter Ahli	-
Apoteker	1
Asisten Apoteker	2
Sarjana Kesehatan Masyarakat	10
Analisis Kesehatan	5
Perawat	46
Bidan	24
Ahli Gizi	12
Anestesi	-
Fisioterapi	1
Pembantu Perawat	37
Perawat Gigi	3
Pekerja Kesehatan	9
Akademi Perawat	8

Sumber : BPS. Selayar Dalam Angka 2004/2005

2.3.3. *Ekonomi*

Salah satu sarana ekonomi yang penting dalam proses pembangunan adalah keberadaan industri, yang mengolah bahan dasar menjadi bahan setengah jadi bahkan menjadi bahan jadi. Dengan adanya kegiatan industri dapat menyerap tenaga kerja sekaligus menciptakan nilai tambah suatu produk. Semakin tinggi kualitas produk hasil industri akan menciptakan nilai kompetitif yang

lebih tinggi pula. Untuk itu sangat diperlukan peningkatan kemampuan ilmu pengetahuan dalam pengolahan dan pengelolaan industri.

Kemampuan industri di Kabupaten Selayar pada saat ini masih terbatas, sesuai dengan penguasaan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kegiatan industri yang ada umumnya masih pada skala kecil rumah tangga dan sedikit menengah, dan dapat menyerap tenaga kerja sebanyak 11.785 orang. Atas dasar data jumlah perusahaan industri menurut jenisnya, nampak bahwa hanya tiga industri yang relatif menonjol untuk tingkat kabupaten. Tiga jenis industri tersebut adalah kode 31 untuk makanan, minuman dan tembakau, kode 33 untuk kayu, barang dari kayu dan perabot, dan kode 32 untuk industri pakaian.

Tabel 2.7.
Jumlah Perusahaan Industri di Kab. Selayar, 2004

Kecamatan	GOLONGAN KODE INDUSTRI									Jumlah
	31	32	33	34	35	36	37	38	39	
Pasimaranmu	155	11	23	-	-	-	79	-	-	268
Pasilambena	111	4	51	-	-	-	-	-	-	166
Pasimasunggu	207	21	93	-	-	5	4	5	14	349
Takabonorate	258	10	19	-	-	-	-	5	4	296
Pasimasunggu Timur	242	16	86	-	-	3	5	8	10	370
Bontosikuyu	938	10	21	-	-	3	1	2	102	1077
Bontoharu	207	5	69	-	-	43	-	4	16	344
Benteng	324	15	88	13	24	44	3	38	20	569
Bontomanai	954	49	51	-	14	5	-	6	117	1196
Bontomatene	712	34	71	-	-	1	25	2	100	945
Kab. Selayar	4108	175	572	13	38	104	117	70	383	5580

Sumber : BPS. Kabupaten Selayar Dalam Angka 2004/2005

Keterangan : Kode 31 Industri makanan, minuman dan tembakau

- 32 Industri pakaian, tekstil dan kulit
- 33 Industri kayu, barang-barang kayu dan perabot
- 34 Industri percetakan dan penerbitan
- 35 Industri kimia, barang dari kimia, plastik
- 36 Industri galian
- 37 Industri logam dasar
- 38 Industri dari logam dan peralatan
- 39 Industri pengolahan lainnya

Industri makanan di Kabupaten Selayar terdapat di semua daerah. Hal ini karena tataran masyarakat masih pada tahap yang mementingkan kebutuhan makan. Dalam kehidupan sehari-hari rumah tangga di daerah tersebut sering membeli jajanan makanan yang berbasis bahan lokal atau bahan lokal sebagai campuran kue. Di pasar Benteng dapat dibeli berbagai jenis makanan yang dibuat dari kenari, kelapa dan ikan. Beberapa jenis produk industri makanan telah menjadi komoditi yang dijual ke luar daerah dan menjadi oleh-oleh bila seseorang berkunjung ke Selayar. Sebagai contoh produk ikan asin sunu di Benteng satu kilo dijual Rp.35.000. Dalam tahap yang demikian pengeluaran anggaran rumahtangga untuk kebutuhan makanan juga akan lebih besar daripada pengeluaran di luar makanan. Di Kabupaten selayar industri makanan, minuman yang umumnya masih skala kecil, dapat menyerap 8.564 tenaga kerja. Dibandingkan industri lainnya, industri makanan mempunyai nilai tambah paling besar yaitu 19 juta rupiah.

Industri kayu juga menonjol karena terkait erat dengan kebutuhan masyarakat terhadap rumah dan perabot, yang sebagian besar terbuat dari kayu. Demikian pula pembuatan sampan juga menumbuhkan industri yang berbasis barang dari kayu. Industri berbasis kayu tersebut dapat menyerap tenaga kerja sebanyak 1.165 orang dan mempunyai nilai tambah 3,3 juta rupiah. Adapun industri pakaian, terkait dengan kebutuhan pakaian, sehingga menumbuhkan usaha rumah tangga penjahit pakaian.

Prasarana ekonomi yang menunjang kegiatan penduduk, dunia swasta dan pemerintah adalah keberadaan perbankan, asuransi dan pegadaian. Di Kabupaten Selayar hanya ada dua jenis bank yaitu BRI dan Bank Pembangunan Daerah Cabang Selayar. Kegiatan dua bank tersebut berada di Kota Benteng. Di dua Kecamatan Bontomatene dan Pasimasunggu Timur belum ada pelayanan perbankan. Untuk memperlancar pengambilan uang di Kota Benteng sudah ada satu ATM. Apabila masyarakat mengalami kesulitan keuangan dapat memanfaatkan pula keberadaan Perusahaan Pegadaian. Selain itu masyarakat juga dapat memperoleh pelayanan asuransi yang dikelola oleh Perusahaan Asuransi Bumi Putera 1912.

Prasarana ekonomi lain yang sangat penting adalah pelabuhan pendaratan ikan (PPI). Di Kabupaten Selayar pembangunan PPI masih mengalami kendala. Sampai tahun 2006 prasarana PPI belum selesai dibangun, padahal kebutuhan ketersediaan fasilitas tersebut semakin mendesak agar masyarakat nelayan punya akses informasi harga pasar untuk komoditi perikanan yang potensial. Sejalan dengan kebutuhan prasarana PPI, Kabupaten Selayar juga memerlukan pabrik es dan tempat pelelangan ikan (TPI). Keberadaan PPI, pabrik es dan TPI diharapkan dapat meningkatkan nilai tambah, karena selama ini hasil tangkapan ikan lebih banyak dibawa ke kabupaten lain.

2.3.4. *Transportasi dan Komunikasi*

Salah satu faktor penting yang menunjang kegiatan perekonomian daerah dan mobilitas penduduk adalah tersedianya sarana dan prasarana transportasi-komunikasi. Pada saat ini untuk mencapai Ibu Kota Kabupaten Selayar yaitu Kota Benteng, dapat ditempuh dengan jalan laut maupun dengan jalur penerbangan.

Jalur penerbangan dari Bandara Udara Hasanuddin di Makassar menuju Bandara H. Aroepala di P. Selayar setiap minggu ada tiga kali penerbangan udara, tepatnya hari Senin, Rabu dan Jumat. Penerbangan perintis tersebut hanya dilayani oleh satu pesawat milik DAS dengan kapasitas 18 penumpang. Pesawat tersebut sering dimanfaatkan oleh para pejabat pemerintah daerah, anggota DPRD, dan sebagian pedagang.

Dari Kota Makassar untuk menuju P. Selayar juga dapat melalui jalan darat, pertama menuju pelabuhan ferry di Tg. Bira atau pelabuhan Lappe. Karena lokasi pelabuhan ferry tersebut berada di bagian timur pulau, maka pada saat Muson Timur pelayaran ferry terganggu oleh ombak besar. Pada saat itu penumpang kapal ferry merasa tidak nyaman karena sering diterjang ombak besar sehingga selama dua jam kapal terombang-ambing. Sebaliknya pada saat terjadi Moson Barat pelayaran ferry dari Tg. Bira terasa nyaman, apalagi pada saat bulan-bulan teduh yaitu Mei dan Oktober.

Dari pelabuhan ferry di Pamatata perjalanan darat dapat dilanjutkan ke Kota Benteng yang berjarak 49 km. Perjalanan darat

tersebut dapat ditempuh selama hampir satu jam. Pada tahun 2006, kondisi jalan provinsi dari Makassar sampai Kota Benteng di Selayar kurang bagus, di samping lebar jalan yang relatif sempit dan bergelombang, kondisi aspal umumnya juga kurang bagus. Dengan demikian lama perjalanan darat dari Kota Makassar ke Kota Benteng di Selayar atau sebaliknya, dapat ditempuh hampir 10 jam, termasuk istirahat untuk makan siang.

Dari Kota Makassar sampai pelabuhan penyeberangan ferry dapat ditempuh selama 4 jam, baik dengan kendaraan bus maupun dengan kendaraan pribadi. Dari pelabuhan Tg. Bira kemudian menyeberang dengan kapal ferry KMP. Bontoharu menuju pelabuhan di Pamatata. Satu-satunya kapal ferry tersebut berangkat ke Selayar pukul 3 sore, dan sebaliknya berangkat dari pelabuhan Pamatata ke pelabuhan Tg. Bira pukul 10 pagi. Pelayaran ferry tersebut ditempuh selama 2 jam. Selain itu dari pelabuhan Tg. Bira juga ada pelayaran ferry KMP. Belida yang melintasi Selayar menuju pelabuhan Labuhan Bajo di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Untuk perjalanan ke arah Nusa Tenggara juga dapat lewat dermaga ferry di Pattumbukang di P.Selayar. Dari Kota Makassar untuk menuju P. Selayar juga dapat melalui jalan darat, pertama menuju pelabuhan ferry di Tg. Bira. Secara umum prasarana perhubungan laut di Kabupaten Selayar masih jauh dari mencukupi, sehingga masih perlu investasi pembangunan yang mengarah terbangunnya armada perintis yang dapat memfasilitasi kebutuhan transportasi reguler antar kecamatan kepulauan.

Prasarana perhubungan darat sangat memegang peranan penting dalam menunjang mobilitas barang dan orang, terutama untuk daerah P. Selayar. Di Kabupaten Selayar hanya terdapat 100 km jalan Negara, tepatnya berada pada ruas jalan Benteng-Barangbarang dan Benteng-Patori. Jalan tersebut hanya berada di P. Selayar, memanjang dari pantai bagian utara menelusuri pesisir bagian barat menuju ke arah selatan pulau. Kondisi jalan beraspal curah dan sebagian besar tidak rata. Perbaikan jalan negara tersebut dilakukan secara tambal sulam di tempat-tempat yang rusak. Sejak 15 tahun terakhir kondisi jalan tersebut belum pernah ditingkatkan. Akibatnya, mobilitas penduduk dan lalu-lintas barang serta jasa sangat terganggu karena

mempertinggi waktu perjalanan dan biaya operasi kendaraan mobil. Kualitas jalan yang terlihat mantap hanya jalan kabupaten, terutama di Kecamatan Benteng.

Berdasarkan data dari BPS Kab. Selayar, dalam tahun 2004 di P.Selayar hanya terdapat mobil bus umum sebanyak 55 dan 118 mobil barang.⁹ Dari sejumlah bus umum tersebut 22 kendaraan melayani trayek antar kota, terutama trayek Benteng- Goa Makassar. Keberadaan kendaraan umum tersebut baik truk maupun bus, sangat berperan dalam menunjang perekonomian daerah terutama di P. Selayar. Kendaraan bus yang ber-AC hanya melayani angkutan orang, namun bus non-AC selain nengangkut orang juga barang dagangan seperti beras, cabe merah, gula, terigu dan mie. Barang dagangan tersebut selain diletakkan di atas bus juga di dalam bus, sehingga penumpang campur dengan barang. Volume angkutan cenderung mengalami peningkatan, namun tidak diimbangi dengan penambahan kapal ferry yang jumlahnya hanya satu. Menurut Pemerintah Daerah Kabupaten Selayar, masih diperlukan tambahan kapal ferry dengan rincian 3 kapal untuk menghubungkan dengan Tg.Bira dan 5 kapal untuk kepentingan tranaportasi pulau-pulau antar kecamatan di wilayah kepulauan.

Dalam tahun 2004, penumpang yang turun dari ferry sebanyak 38.443 orang atau 107 orang dalam satu hari. Adapun penumpang yang berangkat sebanyak 40.586 orang. Penumpang yang meninggalkan P.Selayar lewat kapal ferry lebih besar daripada yang datang, mengindikasikan adanya migrasi keluar dari daerah tersebut. Dalam tahun yang sama kendaraan roda empat dan roda dua yang turun di pelabuhan Pamatata masing-masing sebanyak 4.703 dan 4.755. Dalam satu tahun kapal tersebut mengangkut 9.827 kendaraan roda empat. Hal ini berarti dalam satu hari kapal tersebut hanya melayani 27 kendaraan roda empat. Kapasitas kapal tersebut untuk mengangkut kendaraan roda empat hanya sekitar 14 mobil. Karena kemampuan daya tampung kapal ferry untuk kendaraan terbatas, maka tidak mungkin dapat meningkatkan kendaraan umum yang melayani trayek Benteng-Makassar.

⁹ Di daerah tersebut tidak ada kendaraan jenis truk gandeng.

Untuk daerah penelitian di Kecamatan Bontomatene, penduduk sangat tergantung pada akses transportasi darat. Dua desa penelitian Buki dan Bungaiya dilalui oleh jalan negara. Bila seseorang bepergian ke luar pulau, misalnya ke Bantaeng, ke Sinjai dan ke Makassar dapat langsung menghentikan kendaraan umum yang lewat. Cara yang sama bila seseorang akan bepergian ke Kecamatan Benteng.

Dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir perkembangan telekomunikasi lewat telepon telah meluas digunakan di daerah, termasuk di Kabupaten Selayar. Pada saat ini untuk P. Selayar penduduk dapat memperoleh akses telpon baik lewat SLJJ maupun dengan telepon seluler. Di Desa Buki dan Bungaiya masing-masing telah ada Wartel, dan banyak orang yang telah memiliki telpon genggam yang menggunakan kartu pra bayar Sempati dan Mentari. Kondisi yang sama juga terdapat di daerah Pasimasunggu Timur. Namun untuk daerah tersebut akses telpon seluler hanya dapat menggunakan kartu Sempati.

Sarana komunikasi yang ada di Kabupaten Selayar meliputi media cetak yaitu koran, majalah dan tabloid. Media cetak yang sifatnya umum tersebut terutama bersumber dari media cetak dari Makassar, seperti harian Pedoman Rakyat. Media cetak dari Jakarta sulit diperoleh di daerah tersebut karena terkait dengan masalah ongkos transpor dan waktu pengiriman yang relatif lama. Oleh karena itu media elektronik yaitu radio dan televisi lebih populer daripada media cetak.

Keberadaan sarana listrik telah menentukan keberadaan komunikasi televisi dan radio, meskipun ada energi alternatif dengan menggunakan baterai dan motor diesel. Pada saat ini PLN merupakan perusahaan negara yang memonopoli energi listrik. Atas dasar penyebaran pelanggan PLN per kecamatan dapat diperkirakan adanya televisi dan radio di daerah tersebut. Meskipun demikian untuk daerah yang terisolir, agar dapat menangkap siaran televisi masih diperlukan alat parabola. Adapun pemilikan radio telah meluas digunakan oleh masyarakat Kabupaten Selayar.

Dari 10 kecamatan di Kabupaten Selayar, 6 kecamatan telah ada sarana listrik yaitu Pasimasunggu, Bontosikuyu, Bontoharu, Benteng, Bontomanai dan Bontomatene. Dalam tahun 2004, jumlah pelanggan listrik di 6 kecamatan tersebut sebanyak 9.450. Daerah penelitian di Pasimasunggu Timur merupakan salah satu dari 4 kecamatan yang belum mempunyai sarana listrik dari PLN. Kecamatan lain yang belum ada sarana listrik PLN adalah Pasimarannu, Pasilambena dan Taka Bonerate. Untuk mengatasi kebutuhan listrik, sebagian warga yang mampu telah memiliki sumber energi listrik alternatif baik dengan tenaga matahari (*solar energy*) atau dengan motor diesel.

2.3.5. Kelembagaan Sosial-ekonomi

Salah satu kelembagaan sosial-ekonomi yang sangat penting adalah pasar. Di Kabupaten Selayar pasar terbesar terdapat di Kota/Kecamatan Benteng. Kompleks pasar tersebut sangat strategis karena berdampingan dengan pelabuhan Selayar, dekat jalan pinggir pantai, dekat pusat pertokoan, dekat Bank BRI, dekat penginapan dan dekat agen bus. Usaha pertokoan di daerah tersebut umumnya adalah pengusaha etnis Cina yang turun temurun tinggal di daerah tersebut. Sedangkan pedagang sayuran, hasil kebun dan ikan lebih banyak etnis Selayar dan Bugis. Pasar Benteng dan daerah pertokoan telah berfungsi sebagai pusat grosir maupun eceran. Banyak pedagang dari daerah pulau-pulau mengambil dagangan sekaligus memasarkan produk hasil bumi maupun hasil laut. Setiap pagi dapat disaksikan nelayan sekitar Kecamatan Benteng yang menjual ikan, kemudian dibeli oleh pedagang perantara. Kemudian ikan-ikan yang masih segar dijual di pinggir jalan dekat pantai.

Berbeda dengan Pasar Benteng yang setiap hari terjadi transaksi jual beli, pasar-pasar yang ada di daerah umumnya tergantung pada hari pasar. Setiap desa umumnya punya pasar tetapi hanya beroperasi seminggu sekali, dan waktu pasar umumnya mulai pagi hingga pukul 11 siang. Dengan demikian para pedagang harus mobil, pindah pasar tergantung pada hari pasar. Pada umumnya pedagang yang berpindah-pindah tersebut menjual barang-barang kebutuhan rumah tangga, seperti: ember plastik, rokok, sapu ijuk, roti kering dan pakaian jadi.

Demikian pula masyarakat setempat hanya dapat berbelanja atau menjual hasil bumi (buah-buahan, sayuran), hasil laut (ikan) atau menjual industri rumah tangga (kue basah), menyesuaikan hari pasar di desa tersebut.

Gambar 2.4.
Ikan Yang Dijual di Pasar dan Suasana Pasar



Masih erat dengan kegiatan industri dan perdagangan adalah lembaga koperasi. Dalam tahun 2004, di Kabupaten Selayar terdapat 77 usaha koperasi, tetapi hanya ada 13 merupakan Koperasi Unit Desa (KUD). Jumlah KUD di Kabupaten Selayar tidak mengalami perubahan sejak tahun 2000. Ini mengindikasikan bahwa kegiatan KUD tidak mengalami perkembangan, bahkan ada KUD yang punya nama dan pengurus namun tidak mempunyai kegiatan, antara lain KUD yang ada di Bontomantene. Pada umumnya kelemahan KUD terletak pada faktor internal, yaitu manajemen bisnis yang tidak mampu menciptakan keuntungan. Di Kecamatan Pasimasunggu Timur bahkan tidak ada KUD (BPS. 2005. Kabupaten Selayar dalam Angka 2004/2005)

Pembangunan perikanan juga mengalami kendala, antara lain prasarana pelabuhan pendaratan ikan (PPI) yang sampai tahun 2006 masih tahap pembangunan II. Padahal kebutuhan fasilitas tersebut semakin mendesak agar masyarakat punya akses sumber daya laut yang dipasarkan, dan sekaligus informasi harga pasar untuk komoditi perikanan yang potensial. Sejalan dengan kebutuhan prasarana PPI,

kabupaten Selayar juga memerlukan pabrik es. Keberadaan PPI dan pabrik es diharapkan dapat meningkatkan nilai tambah karena selama ini hasil tangkapan ikan lebih banyak dibawa ke kabupaten lain, terutama Bulukumba. Di Kabupaten Bulukumba lokasi Tempat Pelelangan Ikan (TPI) berdampingan Kantor Dinas Perikanan dan Kelautan. Sebelumnya, pasar ikan tersebut berada di Kelurahan Bintarore, Kecamatan Ujung Bulu (Pedoman Rakyat, 28 Agustus 2006).

2.4. PENGELOLAAN SUMBER DAYA LAUT

2.4.1. Kebijakan

Pengelolaan sumber daya laut terkait erat dengan kebijakan nasional maupun kebijakan daerah dalam memanfaatkan, melakukan konservasi, serta mengembangkan potensi sumber daya laut. Secara nasional Kabupaten Selayar merupakan salah satu daerah prioritas dalam pengelolaan sumber daya laut, karena daerah ini mempunyai potensi besar. Meskipun demikian sumber daya laut yang ada cenderung mengalami degradasi, terutama akibat aktifitas penduduk yang kurang bertanggung jawab dalam memanfaatkan sumber daya. Terumbu karang yang merupakan habitat berbagai biota laut juga telah mengalami kerusakan akibat penggunaan bom dan penggunaan racun, seperti potasium untuk menangkap berbagai jenis biota. Daerah Selayar juga menjadi obyek penangkapan biota laut oleh nelayan asal kabupaten seberang seperti Bulukumba, Bantaeng, Sinjai dan Jeneponto. Karena nelayan asal kabupaten seberang itu mempunyai pengetahuan dan teknologi yang lebih maju daripada nelayan asal Selayar, maka sebagian besar potensi laut asal Selayar justru telah diangkut ke tanah seberang, tanpa memberi kontribusi pada pendapatan daerah Kabupaten Selayar.

Menyadari fenomena kerusakan sumber daya laut di Indonesia akibat pencurian ikan oleh nelayan asing dan penangkapan ikan yang tidak ramah lingkungan, pemerintah Indonesia telah mengembangkan banyak kebijakan, antara lain pengembangan program nasional tentang rehabilitasi terumbu karang di banyak daerah antara lain di daerah Riau, Sumatera Barat, Papua, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi

Tenggara, dan Sulawesi Selatan. Untuk daerah Sulawesi Selatan ada dua kabupaten yang mendapat prioritas, yaitu Selayar dan Pangkep. Untuk melaksanakan program tersebut yang lebih dikenal dengan program Coremap, sebagian besar didanai asal pinjaman dari ADB dan World Bank. Kabupaten Selayar telah diprioritaskan dalam program utama penyelamatan terumbu karang di Sulawesi Selatan. Kabupaten ini terdapat 123 pulau dari 293 pulau di Sulawesi Selatan. Untuk melaksanakan program tersebut dalam tahun 2006, Kabupaten Selayar memperoleh dana sebesar Rp 6 miliar. Program tersebut antara lain untuk menyadarkan masyarakat, penegakan hukum, rehabilitasi terumbu karang serta pelatihan dan pendidikan (Kompas 24 Agustus 2006).

Sejalan dengan kebijakan nasional tentang pengelolaan sumber daya laut, kebijakan daerah Kabupaten Selayar diarahkan untuk mengembangkan sektor maritim atau kelautan. Hal ini tercermin dari visi kabupaten tersebut yang dalam pengembangan daerahnya sangat menekankan aspek maritim, yaitu "*Terwujudnya Selayar Sebagai Kabupaten Maritim yang Mapan, Mandiri dan Berkelanjutan*" yang telah dideklarasikan pada tahun 2003. Atas dasar visi yang dimuat dalam RPJMD Kabupaten Selayar, berarti daerah tersebut akan membangun dengan mengandalkan sumber daya kemaritiman, meskipun mempunyai keterkaitan dengan potensi daratan, potensi sumber daya manusia dan sekaligus melakukan *outward looking* dalam konteks pengembangan sistem transportasi nasional. Pada saat ini RPJMD tersebut belum dilengkapi dengan petunjuk pelaksanaan program, termasuk keterkaitan antar sektor pembangunan.

Sebagai langkah awal kebijakan yang telah diambil yaitu melakukan modernisasi alat tangkap untuk berbagai jenis biota laut dan ekstensifikasi budidaya rumput laut. Budidaya rumput laut merupakan alternatif mata pencaharian, dengan harapan agar dapat mengurangi aktivitas pencari ikan dengan cara menggunakan bom dan racun. Selanjutnya dalam buku RPJMD juga ditekankan pengembangan pariwisata bahari, antara lain mengembangkan obyek wisata laut Taka Bonerate (Pemerintah Kabupaten Selayar. 2006 : 2 dan 39-41).

Untuk melindungi wilayah lautnya dari kerusakan, walaupun sejak tahun 1999 daerah telah diberi wewenang untuk mengelola perairan laut sejauh maksimal empat mil, namun pengelolaan yang dilakukan oleh kabupaten Selayar sepenuhnya masih mengacu pada pengelolaan yang dilakukan oleh pusat. Kebijakan itu antara lain terkait dengan penggunaan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan, pengaturan penangkapan sumber daya laut yang dilindungi, dan penentuan zonasi penangkapan sumber daya laut.

Untuk melindungi lingkungan laut agar terjaga dari kerusakan, dan agar sumberdaya perikanan terhindar dari kepunahan, sehingga terjadinya *recovery* sumber daya dapat dipertahankan, Pemerintah Kabupaten Selayar mengacu pada Undang-Undang Perikanan Nomor 9 tahun 1985 pasal 4 huruf 1 dan Keputusan Presiden Nomor 39 tahun 1980, tentang larangan penggunaan jaring *trawl*.

Pelarangan jaring *trawl* itu disebabkan jaring *trawl* mempunyai sifat merusak lingkungan dasar laut, terkait besi pemberat yang diletakkan di ujung jaring, dan ditarik oleh kapal. Dengan rusaknya lingkungan dasar laut, termasuk terumbu karang yang merupakan rumah ikan, maka tidak ada lagi tempat ikan mencari makan, sehingga populasi ikan akan jauh menurun. Begitu pula karena jaring *trawl* memiliki mata jaring yang sangat kecil, maka hasilnya tidak dapat memilih obyek tangkapan, sehingga anak ikan yang kecil-kecil pun ikut tertangkap.

Sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam Undang-Undang Perikanan nomor 9 tahun 1985 pasal 4 huruf 4 dan Surat Keputusan Menteri Pertanian nomor: 123/Kpts/Um/3/1975 tanggal 31 Maret tahun 1975, Pemerintah Daerah Kabupaten Selayar juga melarang semua jaring yang ukuran mata jaringnya kurang dari 0,25 cm, dan *purse seine* cakalang (tuna) yang lebar mata jaringnya kurang dari 60 mm, untuk beroperasi di semua jalur. Larangan penggunaan jaring dan *purse seine* dengan mata jaring ukuran tertentu itu dimaksudkan untuk menghindari terjadinya kepunahan sumber daya perikanan. Dengan ukuran mata jaring yang kecil, dikhawatirkan anak-anak ikan yang masih kecil ikut tertangkap, sehingga tidak terjadi *recovery* sumber daya.

Sebagaimana yang ditentukan oleh SK Menteri Pertanian No. 375/Kpts/IK.250/5/1995, Pemerintah Daerah Kabupaten Selayar juga melarang penangkapan ikan napoleon di wilayah perairannya, terutama yang menggunakan racun (potassium). Larangan ini terutama dimaksudkan untuk melindungi terumbu karang dari kerusakan, karena penangkapan ikan napoleon biasanya dilakukan dengan menggunakan racun. Hal itu karena ikan napoleon biasanya tinggal di goa-goa di terumbu karang, yang sulit ditangkap tanpa harus menyempotkan racun ke goa tempat tinggal ikan napoleon.

Bukan hanya larangan penangkapan ikan napoleon menggunakan racun, sesuai dengan Undang-Undang Perikanan Nomor 9 tahun 1985 pasal 6 ayat 1, Pemerintah Daerah Kabupaten Selayar juga melarang penggunaan bahan kimia dan bahan peledak untuk menangkap segala jenis ikan. Hal itu disebabkan oleh dua hal. Pertama, bahan kimia (racun) dan bahan peledak yang digunakan untuk menangkap ikan mengakibatkan matinya segala jenis ikan, termasuk ikan yang masih kecil-kecil. Karena itu jika tidak dilarang, dikhawatirkan dapat menyebabkan terjadinya kepunahan sumberdaya perikanan di wilayah ini. Kedua, penggunaan racun dan bahan peledak mengakibatkan rusaknya terumbu karang, sebagai tempat ikan mencari makan. Jika kerusakan akibat bahan peledak berupa hancurnya terumbu karang, maka kerusakan akibat racun adalah memutihnya terumbu karang yang terkena racun, yang secara perlahan kemudian mati. Jika kerusakan yang diakibatkan oleh bahan peledak itu terjadi secara lokal, maka kerusakan yang disebabkan oleh racun itu biasanya terjadi secara meluas, karena racun terbawa oleh arus air. Penggunaan racun di daerah tersebut masih meluas digunakan, namun penggunaan bom telah berkurang.

Kebijakan pemerintah daerah yang berhubungan dengan alat tangkap cenderung dimaksudkan sebagai upaya untuk konservasi sumberdaya laut. Meskipun demikian, secara tidak langsung kebijakan tersebut juga bermanfaat bagi nelayan. Dengan terlindunginya sumber daya laut dari kerusakan, maka keberadaan ikan diharapkan semakin banyak, sehingga hasil tangkapan nelayan semakin besar. Besarnya hasil tangkapan nelayan diharapkan akan dapat meningkatkan pendapatan mereka.

Untuk melindungi sumber daya yang ada di perairan pantai dari tangkap lebih (*over eksploitasi*), juga untuk melindungi nelayan tradisional dari persaingan yang tidakimbang dalam memperebutkan sumberdaya, Kabupaten Selayar juga menerapkan sistem zonasi berupa pengaturan pembagian wilayah tangkap perikanan antara berbagai kategori alat tangkap yang berbeda. Berkaitan dengan itu, kebijakan yang ada masih mengacu pada peraturan yang dikeluarkan oleh Pemerintah Pusat, yaitu Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 392/Kpts/IK.120/4/99.

Dalam SK tersebut, wilayah tangkap perikanan laut dibagi menjadi tiga jalur, yaitu :

- a) Jalur penangkapan satu, meliputi perairan pantai diukur dari permukaan air laut pada surut terendah sampai dengan enam mil laut. Jalur penangkapan satu ini dibagi lagi menjadi dua, yaitu: (1) perairan pantai diukur dari permukaan air laut pada surut terendah sampai dengan tiga mil laut, dan (2) perairan pantai di luar tiga mil laut sampai dengan enam mil laut;
- b) Jalur penangkapan dua, meliputi jalur penangkapan di luar jalur satu sampai dengan 12 mil ke arah laut;
- c) Jalur penangkapan tiga, meliputi perairan di luar jalur dua sampai dengan Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) .

Berkaitan dengan pembagian jalur penangkapan tersebut, beberapa alat tangkap hanya dibolehkan untuk dioperasikan sesuai dengan jalur yang sudah ditentukan. Di jalur penangkapan IA (dengan jarak sampai dengan tiga mil laut) misalnya, alat tangkap/perahu yang boleh dioperasikan hanya yang memenuhi kriteria: (1) bersifat menetap, (2) tidak bersifat menetap tetapi tidak dimodifikasi, dan (3) kapal perikanan tanpa motor dengan ukuran panjang keseluruhan tidak lebih dari 10 meter. Dengan demikian alat tangkap/perahu yang tidak memenuhi kriteria tersebut dilarang dioperasikan di jalur satu, yaitu meliputi:

- a) Kapal perikanan bermesin dalam berukuran di atas 5 GT, atau kapal perikanan bermesin di atas 10 PK;

- b) Semua jenis jaring trawl (*beam trawl, otter trawl dan pair trawl, otter bord*);
- c) Jaring/pukat cincin/keler/langgar dan sejenisnya (*purse seine*);
- d) Jaring/pukat lingkaran (*oncerolling gillnet*) dan jaring (pukat) hanyut tongkol (*drift gillnet*);
- e) Jaring/pukat payang/*dogol/cantrang/lampera/banting* diatas 120 meter panjang rentangan dari ujung sayap/kaki yang satu ke ujung yang lain.

Di jalur penangkapan IB alat tangkap/perahu yang boleh dioperasikan hanya yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a) Alat penangkapan ikan tidak menetap yang dimodifikasi;
- b) Kapal perikanan, yang meliputi:
 - Perahu tanpa motor/bermotor-tempel dengan panjang keseluruhan tidak lebih dari 10 meter;
 - Kapal bermotor tempel dan bermotor dalam dengan ukuran panjang keseluruhan maksimal 12 m, atau berukuran maksimal 5 GT;
 - Pukat cincin (*purse seine*) berukuran panjang maksimal 150 m;
 - Jaring insang hanyut (*drift gill net*) ukuran panjang maksimal 1000 m.

Adanya kriteria tersebut maka alat tangkap dan kapal perikanan yang tidak memenuhi kriteria itu dilarang beroperasi di jalur IB, yaitu:

- a) Kapal perikanan bermesin dengan kapasitas di atas 25 GT, atau kapal perikanan dengan kekuatan mesin di atas 50 PK;
- b) Jaring trawl dasar berpanel (*otter board*) yang panjang tali ris atas/bawah di atas 12 meter;
- c) Jaring trawl melayang (*pelahin trawl*) dan *pair trawl/jaring trawl* yang ditarik dua kapal

- d) Jaring cincin/keler/langgar dan sejenisnya yang panjangnya di atas 300 meter.

Pada jalur penangkapan dua, beberapa kriteria alat tangkap/perahu (kapal) yang boleh dioperasikan meliputi:

- a) Kapal perikanan bermotor dalam berukuran maksimal 60 GT ;
- b) Kapal perikanan dengan menggunakan alat penangkap ikan sebagai berikut:
 - Pukat (*purse seine*) dengan panjang maksimal 600 m, dan cara pengoperasiannya menggunakan satu kapal, atau panjang maksimal 1000 m dengan cara pengoperasian menggunakan dua kapal yang bukan grup;
 - Tuna *long line* (pancing tuna) dengan jumlah patapancing maksimal sebanyak 1200 mata pancing;
 - Jaring insang hanyut (*drift gill net*) dengan panjang maksimal 2500 m.

Berkaitan dengan itu, beberapa alat tangkap dan kapal perikanan yang tidak memenuhi kriteria tersebut juga dilarang dioperasikan di jalur dua, meliputi:

- a) Kapal perikanan bermesin dengan kapasitas di atas 100 GT, atau kapal perikanan dengan kekuatan mesin di atas 200 PK;
- b) Jaring trawl dasar berpanel (*otter board*) yang panjang tali ris atas/bawah di atas 20 meter;
- c) *Pair (bull) trawl*;
- d) Jaring cincin/keler/langgar dan sejenisnya yang panjangnya di atas 600 meter

Adapun pada jalur penangkapan tiga kriteria alat tangkap/kapal yang boleh dioperasikan adalah:

- a) Semua kapal perikanan berbendera Indonesia;
- b) Kapal berukuran maksimal 200 GT (kecuali yang menggunakan alat penangkap ikan *purse seine* pelagis besar di Teluk Tomini,

Laut Maluku, Laut Seram, Laut Banda, Laut Flores dan Laut Sawu);

- c) Perairan ZEE I Selat Malaka diperbolehkan bagi kapal perikanan berbendera Indonesia berukuran maksimal 2000 GT, kecuali menggunakan alat penangkap ikan pukat ikan (*fish net*) dengan ukuran minimal 60 GT.

Khusus perairan ZEE I dan di luar ZEE I Selat Malaka, kriteria alat tangkap/kapal yang boleh dioperasikan meliputi:

- a) Kapal Perikanan berbendera Indonesia dan berbendera asing, berukuran maksimal 350 GT, untuk semua alat tangkap ikan;
- b) Kapal perikanan berukuran di atas 350 GT-8000 GT yang menggunakan alat penangkapan ikan *purse seine*, hanya boleh beroperasi di luar 100 mil laut dari garis pangkal kepulauan Indonesia;
- c) Kapal perikanan dengan alat penangkap ikan *purse seine* dengan sistem group hanya diperbolehkan di luar 100 mil laut dari garis pangkal kepulauan Indonesia;
- d) Kapal perikanan berbendera asing boleh dioperasikan pada jalur penangkapan III, berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Sesuai dengan UU No. 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, wilayah perairan laut dengan jarak di atas 12 mil adalah milik pemerintah pusat, sampai dengan 12 mil milik pemerintah provinsi, dan sepertiga dari wilayah provinsi, atau maksimal empat mil merupakan milik pemerintah kabupaten/kota. Dengan demikian, wilayah pemerintah kabupaten/kota hanya meliputi wilayah perairan yang termasuk dalam kategori jalur penangkapan satu, dan sedikit masuk dalam jalur penangkapan dua.

Karena itu kewenangan yang dimiliki oleh Pemda TK I Kabupaten Selayar hanya meliputi wilayah laut yang termasuk dalam kategori jalur satu dan sedikit jalur dua tersebut. Hal itu berbeda dengan kewenangan pemerintah provinsi yang meliputi semua jalur dua. Adapun kewenangan pemerintah pusat meliputi seluruh jalur

tiga, yaitu berurusan dengan kebijakan dan pengaturan batas-batas maritim yang meliputi batas-batas daerah otonom di laut dan batas-batas-batas ketentuan hukum laut internasional. Karena itu pengelolaan dan pengawasan terhadap operasionalisasi alat tangkap/perahu yang dilakukan oleh Pemda Kabupaten Selayar hanya terkait dengan jalur satu dan (sedikit) jalur dua.

Dalam prakteknya, pengawasan penggunaan peralatan tangkap di jalur satu dan dua itu sulit dilakukan oleh Pemda tingkat II Kabupaten Selayar. Hal itu disebabkan oleh tidak adanya batas yang jelas di laut yang memisahkan antara jalur satu, dua dan seterusnya. Karena itu pelanggaran ketentuan jalur penangkapan sulit dideteksi, kecuali pelanggaran itu sudah masuk lebih dalam ke jalur satu.

Untuk menindaklanjuti kebijakan pengelolaan tersebut di tingkat desa yang menjadi lokasi Coremap di dua kecamatan penelitian (Bontomatene dan Pasimasunggu Timur) pada tahun 2005 telah dibentuk LPSTK (Lembaga Pengelola Sumber Daya Terumbu Karang), sebagai lembaga yang mengelola terumbu karang di sekitar desa agar tidak terjadi kerusakan terumbu karang. LPSTK ini memiliki tiga kelompok, yaitu kelompok konservasi, ekonomi dan perempuan. Meskipun demikian pada saat penelitian LPSTK belum berfungsi.

Agar pengelolaan terumbu karang berjalan lebih efektif, LPSTK berencana membentuk DPL (daerah perlindungan laut), yaitu suatu kawasan tertentu yang dilindungi, yang aturan-aturan pengelolaan dan sanksinya dibuat oleh masyarakat setempat. Saat ini rencana DPL tersebut sudah dirapatkan, namun belum dibentuk.

Untuk melindungi terumbu karang dan sumber daya laut yang lain dari kerusakan, masyarakat juga melarang penggunaan potassium dan pegeboman ikan. Karena itu jika mereka melihat ada penangkap sunu yang membawa kompresor masuk ke perairan dekat desa, mereka melaporkan ke kepala desa. Hal itu karena penggunaan kompresor merupakan indikasi dari penangkapan menggunakan potassium yang dilakukan sambil menyelam, dengan menggunakan kompresor tersebut. Sanksi yang diterapkan oleh desa biasanya adalah

dalam bentuk pengusiran, agar tidak menggunakan kompresor di wilayah mereka.

2.4.2. Pemanfaatan

Di Kabupaten Selayar terdapat suatu kawasan yang dijadikan taman nasional laut, yaitu Taka Bonerate. Taman nasional ini terletak di Laut Flores, dengan pusat kegiatan berada di P.Tinabo. Di pulau ini terdapat pusat prasarana, antara lain wisma tamu, perahu Katamar dan kapal cepat dan kano. Karena Taka Bonerate mempunyai potensi untuk wisata bahari, pada saat ini sedang dibangun lapangan terbang dan pelabuhan laut. Pemerintah Daerah Selayar telah menempatkan Taman Nasional Taka Bonerate sebagai prioritas, karena pembangunan daerah ini akan banyak mendorong aktifitas ekonomi baik untuk Selayar sendiri maupun untuk Sulawesi Selatan. Meskipun demikian, Pemda Selayar juga menaruh perhatian terhadap obyek wisata lain, seperti wisata Guang di Kecamatan Bontosikuyu, Gong Nekara di Kecamatan Bontoharu, air terjun Sutia di Barugayya, dan pantai Talloiya di Pamatata (Pemerintah Kabupaten Selayar. 2006 : 41).

Selain pemanfaatan sebagai taman nasional, pemanfaatan yang dominan kawasan laut di wilayah Kabupaten Selayar adalah untuk kegiatan perikanan. Produksi hasil laut di wilayah ini meliputi berbagai jenis ikan, udang dan rumput laut. Jumlah produksi ikan di seluruh Kabupaten Selayar pada tahun 2004 sebanyak 12.643,5 ton, baik yang dihasilkan dari perikanan tambak maupun perikanan laut. Jumlah produksi ikan di wilayah ini sejak tahun 1999 menunjukkan kecenderungan yang selalu meningkat. Dari tahun 1999 sampai 2004, produksi ikan di daerah ini mengalami peningkatan sebesar 3.411,9 ton atau sekitar 36,36 persen.

Kecenderungan terjadinya peningkatan produksi ikan juga terjadi di kecamatan Bontomatene yang menjadi lokasi penelitian. Adapun di Kecamatan Pasimasunggu Timur tidak diketahui perkembangannya, karena tahun 2004 kecamatan ini merupakan kecamatan baru hasil pemekaran dari Kecamatan Pasimasunggu. Di

Kecamatan Bontomatene, perkembangan produksi ikan selama lima tahun (2000-2004) sebesar 29,39 persen.

Tabel 2.8.
Perkembangan Produksi Ikan di Bontomatene, Pasimasunggu Timur dan Selayar 2000-2004

No	Kecamatan	PRODUKSI (Ton)				
		2000	2001	2002	2003	2004
1	Bontomatene	2.009,3	2.240,5	2.404,7	2.524,30	2.615,9
2	Pasimasunggu Timur*	-	-	-	-	995,9
Selayar		10.602,0	11.059,1	11.998,0	12.590,60	12.643,5

Sumber: BPS Kabupaten Selayar dalam Angka 2004/2005

Catatan: *Data tahun 2000-2003 masih tergabung dengan Kecamatan Pasimasunggu

Di wilayah Kabupaten Selayar, tiga daerah yang menghasilkan produksi ikan terbanyak adalah wilayah Kecamatan Bontomatene, disusul dengan Kecamatan Pasimarannu dan Bontoharu. Adapun Kecamatan Pasimasunggu Timur menduduki ranking ketiga dari bawah dari seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Selayar.

Tabel 2.9.
Produksi Ikan di Kabupaten Selayar Menurut Kecamatan, 2004

Kecamatan	Produksi Laut (Ton)	Produksi Tambak (Ton)
Pasimarannu	2.151	-
Pasilambena	1.238	-
Pasimasunggu	1.000	-
Taka Bonerate	1.068	-
Pasimasunggu Timur	995	196
Bontosikuyu	992	93
Bontoharu	1.517	310
Benteng	65	-
Bontomanai	998	21
Bontomatene	2.615	-
Kabupaten Selayar	12.643	622

Sumber ; BPS. Kabupaten Dalam Angka 2004/2005.

Dalam tabel di atas dapat dilihat bahwa produksi ikan yang paling sedikit berasal dari Kecamatan Benteng, disusul dari Kecamatan Bontosikuyu dan Pasimasunggu Timur. Data tersebut juga

menunjukkan bahwa produksi ikan dari Pasimasunggu timur hanya sebesar 7,9 persen dari seluruh produksi ikan di Kabupaten Selayar, dan produksi ikan di Bontomatene sebesar 20,7 persen.

2.4.3. Wilayah Tangkap

Wilayah tangkap merupakan kawasan perairan tempat para nelayan melakukan penangkapan ikan, yang dalam kategori perikanan disebut *fishing ground*. Wilayah tangkap itu sangat dipengaruhi oleh armada penangkapan yang digunakan. Semakin besar kapasitas perahu yang digunakan, maka daya jelajahnya (*mobilitas*) semakin tinggi sehingga wilayah tangkapnya bisa semakin jauh, dan ketergantungan pada musim semakin kurang. Sebaliknya semakin kecil kapasitas perahu maka jelajahnya semakin terbatas, dan ketergantungan terhadap musim sangat tinggi.

Kegiatan perikanan yang ada di wilayah Kabupaten Selayar umumnya termasuk dalam kategori *small scale fisheries*, dengan armada penangkapan ikan yang berukuran kecil. Karena itu penangkapan ikan dilakukan tidak jauh dari pantai, sekitar 2-3 mil. Penangkapan umumnya juga tidak jauh dari lokasi tempat tinggal para nelayan, karena mereka menghadapi kendala ombak. Penangkapan ikan umumnya terkonsentrasi di perairan yang dengan *taka* (terumbu karang), karena di tempat itu banyak ikan yang mencari makan.

Pada saat laut tenang nelayan menangkap lebih ke tengah, agak jauh dari pantai. Nelayan bahkan bisa melakukan penangkapan di kawasan perairan yang dekat dengan pulau lain, yang dianggap banyak ikan. Akan tetapi, jika pada saat musim ombak, sekitar bulan Desember-Februari, tidak jarang mereka tidak melakukan kegiatan melaut, karena ombak yang cukup besar.

Kondisi berbeda dialami oleh nelayan yang memiliki armada yang cukup besar. Karena mobilitasnya cukup tinggi, maka wilayah tangkapnya tidak hanya terbatas di sekitar lokasi tempat tinggalnya, melainkan di setiap kawasan perairan yang di anggap banyak ikannya. Selain itu, ketergantungan mereka terhadap musim juga

rendah, sehingga pada saat ombak agak besar, yang biasanya perahu kecil tidak berani turun ke laut, nelayan dengan armada yang cukup besar tetap berani melaut. Karena itu nelayan dengan kapal yang lebih besar biasanya cenderung mendapatkan hasil tangkapan yang lebih banyak.

Sebagian nelayan di Selayar, khususnya di desa Pasitalu, melakukan penangkapan ikan dengan cara mobilitas ke tempat lain. Pada saat musim tenang mereka berduyun-duyun meninggalkan desanya untuk melakukan penangkapan disuatu tempat yang dekat dengan kawasan terumbu karang (*taka*) yang banyak ikannya. Karena penangkapan dilakukan selama musim tenang yang berlangsung sekitar 6 bulan, maka para nelayan mengajak serta seluruh anggota keluarganya, kecuali yang sudah tua dan yang masih sekolah. Pada saat itu mereka tinggal bersama di lokasi dekat penangkapan, dengan mendirikan rumah sederhana sebagai tempat untuk berteduh dari sengatan matahari. Pada saat menjelang musim ombak, mereka kemudian kembali ke desa asalnya, dan melakukan penangkapan di perairan dekat dengan desanya.

Masyarakat memiliki pandangan bahwa laut itu milik Tuhan, sehingga siapapun boleh memanfaatkannya. Karena pandangan yang demikian maka wilayah tangkap di kawasan ini bersifat *open access*, sehingga siapapun boleh menangkap ikan di kawasan perairan yang disukai. Sebagai wilayah yang *open access*, maka banyak nelayan dari luar daerah Selayar yang juga melakukan kegiatan penangkapan di kawasan perairan Selayar, seperti dari Bulukumba, Bantaeng, Sinjai dan Jenepono.

Berbeda dengan nelayan asli Selayar yang armada penangkapannya umumnya kecil, nelayan dari luar Selayar umumnya memiliki armada yang lebih besar, dengan kapasitas motor yang lebih tinggi. Karena itu mobilitasnya juga lebih cepat. Nelayan dari luar Kabupaten Selayar umumnya melakukan penangkapan di kawasan perairan yang lebih ke tengah, jauh dari permukiman nelayan. Dengan demikian, bisa dikatakan hampir seluruh kawasan perairan yang ada di Selayar itu merupakan wilayah tangkapan ikan, terutama kawasan yang berada di dekat terumbu karang, yang dalam bahasa setempat disebut *taka*.

2.4.4. Teknologi

Teknologi penangkapan ikan dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu alat tangkapnya itu sendiri dan perahu/kapal sebagai alat transportasi untuk penangkapan ikan. Baik di Kabupaten Selayar maupun di dua kecamatan yang menjadi lokasi penelitian, alat tangkap ikan yang dominan adalah pancing dan jaring, terutama jenis jaring insang (*gillnet*). Jenis payang juga terdapat di daerah Selayar, namun jumlahnya tidak banyak.

Dalam tabel di bawah dapat dilihat bahwa bagan tancap hanya ada di empat kecamatan. Sebaliknya bagan perahu terdapat hampir di semua kecamatan, kecuali Kecamatan Bontomatene dan Kecamatan Pasilambena. Alat tangkap pancing tetap dan jaring dalam berbagai jenisnya ada di setiap kecamatan. Adapun sero ada di 5 kecamatan dan payang ada di empat kecamatan. Dengan demikian, dari seluruh kecamatan, alat tangkap yang paling banyak digunakan adalah pancing tetap dan jaring insang (*gillnet*).

Perkembangan alat tangkap dari berbagai jenis cenderung mengalami peningkatan sejak tahun 2000 sampai 2004. Meskipun demikian jenis bagan tancap, bagan perahu, jaring insang tetap, sero, pancing tetap dan pancing tonda mengalami penurunan dari tahun 2003 ke tahun 2004.

Selain alat tangkap di atas, di beberapa lokasi nelayan juga ada yang menggunakan bubu sebagai alat tangkap ikan, seperti nelayan di Jinato, Pasitalu dan Bontomatene. Meskipun demikian, khusus di Kecamatan Pasimasunggu Timur tidak ada nelayan yang menggunakan bubu.

Tabel 2.10
Jenis Alat Tangkap Ikan di Kabupaten Selayar Tahun 2004

NO	KECAMATAN	JARING ANGKAT		JARING INGSANG			PERANGKAP		PANCING	
		Bagan TANCAP	BAGAN PERAHU	TETAP	GILNET DASAR	HANYUT	SERO	PAYANG	TETAP	TONDA
1	Pasimaraunu	-	10	55	5	45	-	-	225	-
2	Pasilambena	-	-	19	67	25	-	-	38	5
3	Pasimasunggu	-	75	85	175	55	17	29	215	25
4	Taka Bonerate	-	15	215	105	20	-	10	325	355
5	Pasimasunggu	-	5	150	25	15	-	-	200	15
6	Tinur	-	-	-	-	-	-	-	-	-
7	Bontosikuyu	5	5	75	75	215	3	12	191	17
8	Bontolharu	10	95	75	350	225	20	35	375	45
9	Benteng	3	5	25	15	12	-	-	58	-
10	Bontomanai	3	5	75	45	35	6	-	108	-
10	Bontomatene	-	-	25	115	45	69	-	89	-
Selayar, 2004		21	208	799	977	692	115	86	1.824	142
2005		81	430	1.983	517	362	231	48	2.634	166
2002		74	356	1.625	219	205	185	48	1.660	101
2001		74	356	1.625	219	205	185	48	1.660	101
2000		74	356	1.625	219	205	185	48	1.660	101

Sumber : BPS. Kabupaten Selayar Dalam Angka 2004/2005

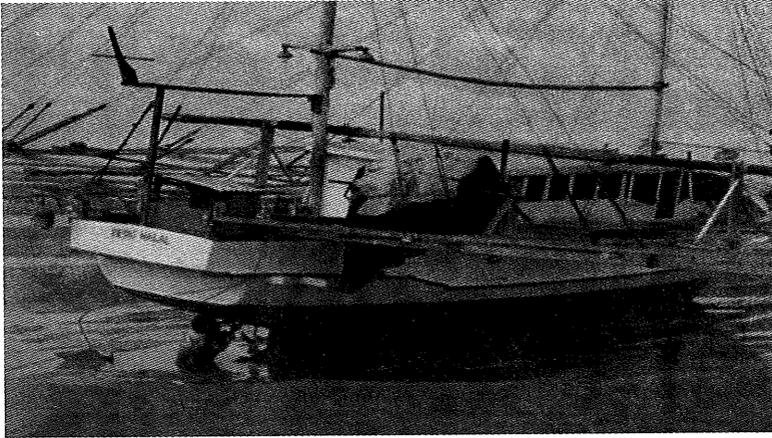
Alat tangkap bagan di Pasimasunggu Timur memiliki kapasitas yang kecil, yaitu hanya sekitar 3 ton. Itulah alat tangkap paling modern yang dimiliki oleh nelayan di daerah ini. Minimnya bagan di Pasimasunggu Timur karena pembuatan bagan membutuhkan biaya yang tidak sedikit, sekitar Rp 50 juta. Biaya itu diperlukan untuk kebutuhan sebagai berikut:

- ◆ Pengadaan bodi kapal Rp 13 juta.
- ◆ Mesin zendong 4,5 juta
- ◆ Jaring 5-6 pis a Rp 300.000, jadi sekitar Rp 1.500.000-Rp 1.800.000.
- ◆ Tali 2 rol a Rp 200.000, jadi Rp 400.000.
- ◆ Mesin lampu dan dinamo Rp 4 juta.
- ◆ Mercury 4 lampu a Rp 250.000, jadi Rp 1.000.000.
- ◆ Kabel 1 roll (sekitar 100 m), Rp 600.000.
- ◆ Sayap 10 batang a Rp 75.000, jadi Rp 750.000.

Ukuran bagan yang digunakan masyarakat umumnya adalah panjang 8 depa dan lebar 12 depa. Pengoperasian bagan menggunakan lampu mercury sebanyak 4 lampu, dan masing-masing lampu berkekuatan 250 watt. Lampu yang terang itu digunakan untuk menarik perhatian ikan agar mendekat ke lokasi bagan, sehingga mudah ditangkap.

Bagan dioperasikan di kedalaman 30-50 depa, dengan tenaga kerja sebanyak 3-4 orang. Pengoperasian bagan berpindah-pindah dari satu lokasi ke lokasi lain. Periode pengoperasian bagan disebut satu turo, yaitu periode antara bulan gelap sampai munculnya bulan terang (sekitar 20 hari). Penangkapan menggunakan bagan dilakukan berpindah-pindah, tergantung pada musim dan banyaknya ikan. Jika bulan teduh, penangkapan dengan bagan dilakukan di sekitar desa, dengan sistem *one day fishing* (penangkapan pulang pergi). Namun jika penangkapan dilakukan di perairan yang jauh dari desa, biasanya satu turo baru pulang ke desa.

Gambar 2.5.
Bagan Perahu



Walaupun periode penangkapan dengan bagan itu satu turo, namun dalam satu turo nelayan tidak selalu melakukan penangkapan terus-menerus. Itu karena penangkapan hanya dilakukan pada saat di laut diperkirakan banyak ikan, sehingga nelayan tidak rugi karena harus mengeluarkan biaya transportasi. Karena itu tidak jarang dalam satu turo nelayan hanya melakukan penangkapan sebanyak lima kali. Penangkapan menggunakan bagan itu biasanya hanya dilakukan pada saat angin tidak kencang.

Pengoperasian bagan dilakukan pada malam hari. Dalam satu malam pengangkatan jaring di bagan dilakukan paling banyak 3 kali. Meskipun demikian kadang hanya dilakukan satu kali, tergantung pada banyaknya ikan yang masuk ke dalam bagan. Ikan yang ditangkap dengan bagan adalah teri (lure), lajang, sembulak dan cumi. Baik teri maupun cumi tidak dapat ditangkap setiap saat, karena musim cumi hanya terjadi pada bulan Agustus sampai November, dan musim teri pada bulan Maret sampai Mei. Pada bulan November sampai Desember biasanya musim ikan rambeng (sejenis teri).

Di Bontomatene dan Pasimasunggu Timur jaring yang digunakan umumnya panjang antara 2-4 pis (sekitar 200 m - 400 m), lebar 1 m, dan ukuran mata jaring 2,25 inc. Jaring jenis ini oleh masyarakat setempat disebut *lanra*. Pemasangan jaring dilakukan

baik pada siang atau malam hari, terutama jika air pasang. Pemasangan jaring dilakukan di perairan yang dangkal, dengan kedalaman sekitar satu depa. Jenis ikan yang dapat ditangkap dengan *lanra* umumnya adalah jenis katamba dan malaja. Pengoperasian jaring ini dilakukan pada siang dan malam hari. Di Pasimasunggu Timur walaupun jumlah jaring cukup banyak, namun tidak dominan. Hal itu berbeda dengan di Bontomatene. Di Kecamatan ini jumlah jaring lebih banyak daripada pancing.

Sero yang terdapat di Bontomatene dan Pasimasunggu Timur disebut *serong*. Alat ini merupakan alat perangkap yang dibuat dengan menggunakan semacam pagar, dengan pintu menghadap ke darat. Pada tempo dulu pagar yang digunakan dari bambu, namun sekarang dari jaring dengan diberi tiang penyangga berupa kayu. Dari ujung ke ujung panjangnya sekitar 300 meter. Adapun untuk menangkap ikan yang masuk menggunakan *bunreh*, yaitu semacam serok.

Pemasangan *serong* dilakukan pada saat air turun, dengan kedalaman di tempat ikan sekitar 0,5 m. Biasanya pemasangan serong berpindah setiap 15 hari, pada saat *meti* (air surut) besar, yang terjadi setiap tanggal 1 dan 13 setiap bulannya.¹⁰ Pindahan sero itu dilakukan untuk mendapatkan hasil yang lebih banyak di lokasi yang baru.

Pengambilan ikan di sero dilakukan pada saat air surut, sehingga ikan mudah ditangkap dengan *bunreh*. Jenis ikan yang ditangkap adalah jenis malaja, katamba, lure, baronang, tembang, nampo, bahkan kepiting dan udang. Di antara ikan-ikan tersebut yang dominan adalah malaja dan katamba.

Sebagaimana yang terdapat di wilayah Selayar pada umumnya, pancing merupakan alat tangkap yang paling dominan di Bontomatene dan Pasimasunggu Timur, bahkan hampir semua nelayan di daerah ini memiliki pancing. Jenis ikan yang banyak ditangkap dengan pancing adalah katamba dan bau-bau (ikan putih).

¹⁰ Penanggalan yang digunakan adalah mengacu pada penanggalan bulan yang ada di langit.

Pada sekitar tiga tahun yang lalu ikan sunu masih banyak dapat ditangkap dengan pancing. Namun pada saat ini populasinya telah berkurang sehingga jarang sekali nelayan memperoleh ikan sunu dengan menggunakan pancing.

Pancing yang digunakan umumnya adalah jenis *edo-edo*, yaitu pancing tunggal dengan menggunakan umpan dari bulu ayam. Untuk pegangan pancing menggunakan rol dari kayu. Tali pancing bagian atas menggunakan kawat, dan bagian bawah menggunakan tali senar (*tasi*). Pancing *rawi* di wilayah ini tidak ada.

Alat tangkap pendukung berupa perahu di Kabupaten Selayar yang terbanyak adalah perahu tanpa motor dengan ukuran sedang. Jumlah perahu jenis ini mencapai sekitar 48 persen dari seluruh armada perahu tangkap di wilayah Selayar. Jika ditambah dengan yang berukuran kecil, maka jumlah perahu tanpa motor secara keseluruhan mencapai 69 persen. Itu menunjukkan bahwa kegiatan perikanan yang dilakukan di wilayah Selayar cenderung berupa perikanan tradisional, dengan wilayah tangkap yang sangat terbatas.

Tabel 2.11.
Jumlah Perahu/kapal Penangkap Ikan
Di Kabupaten Selayar Tahun 2004

No	Kecamatan	PERAHU TANPA MOTOR			PERAHU MOTOR		
		Jukung	Kecil	Sedang	Besar	In board	Out board
1	Pasimarannu	110	25	15	92	107	15
2	Pasilambena	89	10	18	997	119	11
3	Pasimasunggu	89	6	30	80	115	9
4	Taka Bonerate	105	5	9	65	99	12
5	Pasimasunggu Timur	125	25	15	79	101	10
6	Bontosikuyu	140	10	20	44	49	5
7	Bontoharu	189	17	8	59	77	9
8	Benteng	65	4	10	39	62	9
9	Bontomanai	95	8	15	15	45	10
10	Bontomatene	73	15	25	30	55	10

Sumber : Kabupaten Selayar Dalam Angka 2004/2005

Tabel di atas menunjukkan bahwa di Kecamatan Pasimasunggu Timur terdapat perahu motor yang cukup banyak. Meskipun demikian dari pengamatan di lokasi dan dari hasil wawancara, diketahui bahwa

di wilayah ini sama sekali tidak ada perahu motor. Adapun perahu motor yang ada di kecamatan ini hanya digunakan untuk angkutan antar pulau, yang umumnya berupa perahu motor *in board*.

Melihat tabel di atas tampak bahwa jumlah perahu tanpa motor cenderung mengalami penurunan pada tahun 2004, sebaliknya jumlah perahu motor mengalami kenaikan. Itu menunjukkan bahwa di wilayah Selayar pada umumnya, telah terjadi pergeseran alat tangkap perikanan, dari yang bersifat tradisional ke arah yang lebih modern.

Di Kecamatan Pasimasunggu Timur, jumlah perahu tanpa motor (yang disebut *lepa*) juga sangat dominan. Di wilayah ini perahu motor dalam bisa dikatakan tidak ada, yang ada hanyalah perahu motor luar (motor tempel). Itupun jumlahnya hanya beberapa. Karena itu jika dalam tabel di Pasimasunggu terdapat 60 kapal motor dalam dan 200 kapal motor luar, bisa dipastikan bahwa semua itu bukan milik nelayan Pasimasunggu Timur, melainkan milik nelayan di Kecamatan Pasimasunggu.

Selain alat tangkap yang tergolong ramah lingkungan, di beberapa tempat masih terdapat penggunaan teknologi yang tidak ramah lingkungan, seperti penggunaan bom dan obat bius. Kedua jenis alat itu masih digunakan oleh nelayan dengan sembunyi-sembunyi, karena mereka tahu bahwa keduanya termasuk dalam kategori alat yang dilarang untuk digunakan menangkap ikan.

2.4.5. Permasalahan Pengelolaan

Sebagai suatu daerah otonom, Kabupaten Selayar memiliki hak untuk mengelola wilayah laut sejauh empat mil dari batas laut terluar, sebagaimana yang dinyatakan dalam UU No. 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah. Meskipun demikian, ternyata hak itu tidak sepenuhnya digunakan oleh pemerintah daerah, yang tampak pada tidak adanya peraturan daerah (Perda) yang mengatur wilayah laut.

Ketiadaan Perda itu menimbulkan masalah serius. Walaupun banyak aturan dari pusat yang dijadikan rujukan dalam pengelolaan wilayah laut, namun pelaksanaannya tidak bisa efektif, karena tidak melibatkan masyarakat lokal yang ada di daerah itu. Mengingat

wilayah laut yang dimiliki cukup luas, sedangkan di lain pihak aparat yang harus mengawasi pemanfaatan perairan laut sangat terbatas, akibatnya banyak pelanggaran aturan yang tidak dapat terdeteksi oleh petugas. Hal itu tampak dari banyaknya kasus pengeboman dan pembiusan ikan yang tidak dapat diketahui oleh petugas.

Walaupun pengeboman dan pembiusan ikan termasuk marak di daerah ini, namun jarang sekali ada yang tertangkap, apa lagi diproses di pengadilan. Begitu pula penangkapan ikan napoleon, juga tidak dapat terdeteksi oleh petugas. Karena itu walaupun di daerah ini potensi ikan secara umum cukup besar, begitu pula potensi ikan napoleon, namun karena tidak ada pengawasan yang intensif dalam pemanfaatannya, dikhawatirkan dalam jangka panjang akan terjadi kerusakan sumber daya laut yang lebih parah di wilayah ini.

Pada saat ini kerusakan sumber daya sudah mulai tampak, antara lain kerusakan terumbu karang di beberapa kawasan perairan. Di wilayah Kecamatan Pasimasunggu Timur dan Bontomatene yang menjadi lokasi penelitian, banyak terumbu karang yang sudah mati, baik yang diakibatkan oleh penggunaan bom maupun potassium dalam menangkap ikan. Oleh karena salah satu fungsi terumbu karang adalah sebagai tempat ikan mencari makan dan berpijah, maka kerusakan terumbu karang itu telah berakibat pada menurunnya hasil tangkapan nelayan dari tahun ke tahun, yang tentunya berakibat pada menurunnya pendapatan para nelayan.

Kondisi yang demikian tentunya merugikan masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada hasil laut, terutama para nelayan. Karena itu jika kondisi seperti itu berlangsung terus-menerus, apa yang dikhawatirkan oleh Hardin, yaitu terjadinya *tragedy of the common* (Hardin, 1968),¹¹ dalam jangka panjang tidak mustahil akan terjadi. Hal itu karena banyak pendapatan masyarakat yang bersumber

¹¹ *Tragedy of the common* adalah suatu tragedi yang dialami oleh siapa pun yang menggantungkan hidupnya dari hasil laut, karena sumber daya laut tidak lagi tersedia secara mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Tragedi ini menurut Hardin dapat muncul karena sumber daya yang ada tidak dikelola secara baik, sehingga pemanfaatan sumber daya melebihi kapasitas yang ada.

dari hasil laut, sementara sumberdaya laut yang tersedia cenderung berkurang.

Kalau dilihat dari jenis alat tangkap yang digunakan oleh masyarakat yang cenderung masih bersifat tradisional, maka kecenderungan terjadinya penurunan hasil tangkapan itu sebetulnya tidak perlu terjadi. Hal itu karena dengan alat tangkap yang tradisional, maka hasil tangkapannya juga tidak banyak. Selain itu, karena perahu yang digunakan juga masih cenderung banyak yang tanpa motor, maka lokasi penangkapan juga terbatas, dan waktu penangkapannya juga sangat tergantung pada musim. Dengan demikian terjadinya *over eksploitasi* yang diakibatkan oleh penggunaan alat tangkap tidak mungkin dapat terjadi. Karena itu rusaknya sumber daya, terutama terumbu karang, merupakan satu-satunya alasan yang dapat diterima yang mengakibatkan terjadinya penurunan hasil tangkapan.

Walaupun nelayan mengeluh telah terjadi penurunan hasil tangkapan dari tahun ke tahun, namun pada saat ini, yang disebut *tragedy of the common* sebagaimana yang dikhawatirkan oleh Hardin itu sebetulnya belum terjadi di wilayah ini. Memang penurunan hasil tangkapan sudah terjadi, namun pada musim-musim tertentu kadang masih terjadi peningkatan hasil tangkapan. Dengan demikian yang terjadi adalah fluktuasi hasil tangkapan, yang sangat dipengaruhi oleh musim. Meskipun demikian, jika pengeboman dan pembiusan ikan tetap saja berlangsung tanpa bisa dikendalikan, maka terjadinya tragedi, cepat atau lambat mungkin tidak bisa dihindarkan.

Untuk mengatasi penurunan hasil tangkapan, sebetulnya masyarakat dapat didorong untuk melakukan penangkapan lebih ke tengah. Akan tetapi, hal itu sangat sulit dilakukan oleh sebagian besar nelayan, karena perahu yang digunakan sebagian besar adalah perahu tanpa motor. Kalaupun menggunakan motor, motor yang digunakan umumnya juga berskala kecil. Dengan kondisi perahu yang demikian, maka orientasi penangkapan ikan yang dilakukan oleh masyarakat sebagian besar juga masih di kawasan perairan yang tidak jauh dari pantai, sehingga hasilnya tidak optimal. Kondisi peralatan tangkap yang demikian itulah mengakibatkan nelayan di daerah ini umumnya dalam keadaan miskin.

Mengingat wilayah Selayar sebagian besar merupakan wilayah perairan, sehingga kehidupan masyarakatnya sebagian besar tergantung pada hasil tangkapan ikan, maka kemiskinan yang dialami oleh nelayan itu mewarnai kondisi ekonomi Selayar secara keseluruhan. Karena itu sudah semestinya jika kebijakan pemerintah dalam mengelola kelautan juga tidak terlepas dari upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir, dengan mengembangkan peralatan tangkap yang dimiliki oleh nelayan.

Pada saat ini kebijakan pengembangan peralatan tangkap itu tampaknya belum banyak dilakukan oleh pemerintah daerah Kabupaten Selayar. Hal itu terbukti pada tidak adanya bantuan untuk pengembangan alat tangkap di dua daerah yang dijadikan lokasi penelitian. Dengan tidak adanya pengembangan peralatan tangkap itulah maka alat tangkap yang dimiliki oleh nelayan di dua daerah ini umumnya masih sangat tradisional, walaupun tidak dapat dikatakan tertinggal.



BAB III

PROFIL SOSIO-DEMOGRAFI

Bab ini menjelaskan tentang kondisi sosio-demografi penduduk Kabupaten Selayar baik pada tataran makro maupun pada tataran mikro di kawasan dan daerah penelitian. Uraian ini terkait erat dengan faktor penduduk yang mempengaruhi pendapatan masyarakat.

3.1. JUMLAH, DISTRIBUSI DAN TINGKAT PERTAMBAHAN PENDUDUK

Penduduk Selayar tidak homogen, namun terdiri dari beberapa etnis seperti Bajau, Buton, Bugis, dengan etnis utama rumpun suku Mandar dengan dialek konjo (Saleh, 2000). Berdasarkan data dari BPS jumlah penduduk Kabupaten Selayar pada tahun 2001 berjumlah 105.431 ribu jiwa. Pada kurun waktu 3 tahun jumlah penduduk tersebut mengalami penambahan sebanyak 6.301 jiwa, sehingga dapat diketahui bahwa rata-rata penambahan penduduk Kabupaten Selayar masih relative tinggi sebesar 1,95 persen tiap tahun. Angka penambahan penduduk tersebut masih lebih tinggi dibandingkan tingkat penambahan penduduk nasional pada kurun waktu 2000-2005 sebesar 1,3 persen.

Angka penambahan penduduk di Kabupaten Selayar yang masih tinggi tersebut antara lain terjadi di Kecamatan Benteng, Kecamatan Pasilambena, Taka Bonerate dan Bontomanai. Tingginya tingkat penambahan penduduk tersebut, hal ini mengindikasikan bahwa empat kecamatan tersebut mempunyai migrasi netto positif. Di Kecamatan Benteng angka penambahan penduduk tinggi karena merupakan pusat pertumbuhan, pusat jasa dan pusat perdagangan. Di lima kecamatan lainnya tingkat penambahan penduduk masih di bawah angka penambahan penduduk tingkat kabupaten, bahkan di

Kecamatan Bontomatene dan Pasimasunggu angka pertambahan penduduknya di bawah 1 persen.

Tabel 3.1.
Jumlah dan Tingkat Pertambahan Penduduk di Kabupaten Selayar Menurut Kecamatan 2001-2004

Kecamatan	Tahun 2001	Tahun 2004	Tingkat pertambahan Penduduk
Pasimaranmu	8.003	8.334	1,36
Pasilambena	4.883	6.024	7,26
Pasimasunggu	12.684	6.471 *	0,01
Taka Bonerate	9.617	10.384	2,59
Pasimasunggu Timur	*	6.216	*
Bontosikuyu	12.874	13.507	1,61
Bontoharu	10.701	11.208	1,56
Benteng	15.784	17.335	3,17
Bontomanai	14.157	15.207	2,42
Bontomatene	16.728	17.044	0,63
Kabupaten Selayar	105.431	111.732	1,95

Sumber : BPS. Kabupaten Selayar dalam Angka 2004/2005

* Pasimasunggu Timur masih bergabung dengan Pasimasunggu

Pertambahan penduduk ditentukan oleh dua faktor penting yaitu karena pertambahan alami dan migrasi. Untuk wilayah Kabupaten Selayar ke dua faktor tersebut sangat berperan terhadap pertambahan penduduk. Menurut data BPS fertilitas (kelahiran) penduduk, berdasarkan angka fertilitas total (TFR) tahun 2000 hanya sebesar 2,27, ini berbeda dengan hasil Survei Sosial Ekonomi Daerah pada tahun 2003 dimana angka TFR sebesar 1,6.¹² Angka fertilitas total tersebut jauh lebih rendah dibandingkan angka fertilitas total secara tingkat nasional sebesar 2,6. Rendahnya TFR tersebut kemungkinan banyaknya migrasi penduduk yang meninggalkan wilayah Selayar sehingga telah memberi kontribusi rendahnya pertambahan penduduk di daerah Bontomatene. Apabila memperhatikan rasio jenis kelamin di Kecamatan Bontomatene dan Kecamatan Pasimaranmu masing-

¹² Jumlah wanita 15-49 sebanyak 29.788 dan jumlah anak lahir hidup 47.610.

masing sebesar 0,85 dan 0,82, dapat mengindikasikan mereka yang melakukan migrasi keluar adalah kelompok penduduk laki-laki, sementara penduduk perempuan cenderung tinggal di perdesaan.

Tabel 3.2.
Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Selayar
Menurut Kecamatan, 2003

Kecamatan	Jumlah penduduk laki-laki	Jumlah penduduk Perempuan	Rasio jenis kelamin
Pasimaranmu	3.720	4.526	0,82
Pasilambena	2.904	2.805	1,03
Pasimasunggu	6.060	6.460	0,93
Taka Bonerate	4.776	5.304	0,90
Pasimasunggu Timur*			
Bontosikuyu	6.610	7.061	0,93
Bontoharu	5.664	5.424	1,04
Benteng	8.240	8.440	0,97
Bontomanai	7.440	7.920	0,93
Bontomatene	7.751	9.108	0,85
Kabupaten Selayar	53.156	57.048	0,93

Sumber : BPS. Indikator Kesejahteraan Rakyat Dirinci menurut Kecamatan di Kabupaten Selayar 2003.

* Pasimasunggu Timur masih bergabung dengan Pasimasunggu

Komposisi penduduk menurut jenis kelamin di Kabupaten Selayar menunjukkan secara umum jumlah penduduk perempuan lebih banyak daripada jumlah penduduk laki-laki, dengan rasio sebesar 0,93. Hal ini berarti bahwa tiap 100 perempuan terdapat 93 laki-laki. Berdasarkan data potensi desa (podes) pada tahun 2006 desa Bontobulaeng memiliki jumlah penduduk sebanyak 563 Kepala Keluarga yang terdiri laki-laki 1.246 jiwa dan perempuan berjumlah 1.366 jiwa. Sedangkan desa Bontobaru jumlah penduduk sebanyak 2.090 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 971 jiwa dan perempuan sebanyak 1.119 jiwa yang terdiri 674 KK. Hasil penelitian PPK-LIPI 2006 di Bontomatene dan di Pasimasunggu Timur menunjukkan

bahwa rata-rata dalam satu keluarga terdapat 4,4 jiwa dan 4,3 jiwa. Jumlah penduduk perempuan lebih banyak daripada jumlah penduduk laki-laki dengan rasio 0,96 untuk Bontomatene dan 0,95 untuk Pasimasunggu Timur.

Selain jumlah penduduk, komposisi menurut umur di suatu wilayah penting untuk dilihat, untuk mengetahui usia sekolah, usia produktif dan angka beban ketergantungan serta untuk mengetahui apakah daerah tersebut termasuk dalam struktur penduduk usia muda atau telah mencapai struktur penduduk usia dewasa atau tua. Dengan melihat komposisi penduduk menurut umur di kawasan Pasimasunggu dan Bontomatene dapat melihat proporsi penduduk usia produktif (15 tahun ke atas) dengan angka beban ketergantungan. Angka beban ketergantungan merupakan jumlah penduduk usia anak-anak (0-14) dan usia lanjut (65 tahun ke atas) yang harus ditanggung penduduk usia produktif. Atas dasar formula tersebut dapat diketahui besarnya beban tanggungan di Kecamatan Pasimasunggu dan Bontomatene masing-masing 49 per 100 dan 56 per 100. Hal ini berarti bahwa dari 100 orang produktif di Pasimasunggu Timur akan menanggung 49 orang. Angka beban tanggungan tersebut masih lebih besar daripada angka beban tanggungan pada tingkat nasional tahun 2000 sebesar 54 per 100. Untuk masa ke depan angka beban tanggungan diperkirakan akan mengecil sampai mendekati 44 pada tahun 2025.

Di kawasan Bontomatene angka beban tanggungan lebih besar daripada di Pasimasunggu Timur. Penduduk usia produktif 15-64 tahun, secara hipotetis akan menanggung beban tanggungan bagi mereka yang berada pada umur 14 tahun ke bawah dan mereka yang berumur 65 tahun ke atas. Mereka yang masih muda, di bawah umur 15 tahun masih menjadi beban keluarga karena masih sekolah dan belum bekerja. Demikian pula diasumsikan bahwa mereka yang telah berumur 65 tahun ke atas sudah tidak mampu bekerja, sehingga menjadi tanggungan penduduk yang masuk angkatan kerja umur 15-64 tahun.

Tabel 3.3.
Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Kawasan
Pasimasunggu Timur dan Bontomatene 2006

Kel Umur	Pas-timur		TOTAL	Bontomatene		TOTAL
	LK	P		LK	P	
0-4	57,9	42,1	38 (8,8)	53,5	46,5	43 (9,8)
5-9	34,2	65,8	38 (8,8)	50,0	50,0	36 (8,2)
10-14	60,0	40,0	45 (10,4)	55,8	44,2	43 (9,8)
15-19	51,2	48,8	41 (9,5)	41,7	58,3	36 (8,2)
20-24	44,1	55,9	34 (7,9)	51,4	48,6	35 (7,9)
25-29	50,0	50,0	34 (7,9)	42,4	57,6	33 (7,5)
30-34	54,5	45,5	34 (7,9)	46,7	53,3	30 (6,8)
35-39	42,1	57,9	38 (8,8)	48,0	52,0	25 (5,7)
40-44	52,0	48,0	25 (5,8)	44,0	56,0	25 (5,7)
45-49	56,0	44,0	25 (5,8)	41,7	58,3	36 (8,2)
50-54	46,4	53,6	28 (6,5)	51,9	48,1	27 (6,1)
55-59	52,9	47,1	17 (3,9)	41,9	58,8	17 (3,9)
60-64	61,5	38,5	13 (3,0)	70,6	29,4	17 (3,9)
65- ke atas	52,3	47,7	21 (4,9)	42,1	57,9	38 (8,6)
Total	48,9	51,1	431	48,3	51,7	441

Sumber : Data Primer, Survei Data Dasar Aspek Sosial Terumbu Karang Indonesia 2006

Penduduk Kecamatan Pasimasunggu Timur pada umumnya adalah migran yang berasal dari etnis Bugis dan Makassar. Mereka berasal dari beberapa kabupaten antara lain Bulukumba, Jeneponto, Sinjai dan Takalar. Adanya etnis lain di Pasimasunggu Timur memperlihatkan adanya sejarah migrasi ke kawasan tersebut. Di desa Bungaiya beberapa keluarga migran berasal dari Maluku. Mereka datang ke desa tersebut sebagai pengungsi akibat kerusakan di Ambon. Migrasi etnis Bugis ke Pasimasunggu semula berdagang dan menjadi ABK yang selanjutnya menikah dengan penduduk setempat yang akhirnya berdomisili di daerah tersebut. Latar belakang pekerjaan mereka selain sebagai pedagang terdapat pegawai negeri yang ditugaskan sebagai guru SD dan SLTP serta SLTA. Selain itu juga terdapat paramedis (dokter, bidan dan perawat) dan pegawai pemerintah daerah di kantor kecamatan. Dari hasil wawancara mendalam diketahui bahwa dalam beberapa tahun terakhir penduduk yang bermigrasi ke Pasimasunggu Timur relatif kecil. Hal tersebut kemungkinan kegiatan ekonomi pasar belum berkembang dengan baik dibandingkan daerah lain seperti Sinjai, Bulukumba dan Makassar.

Belum berkembangnya kegiatan ekonomi karena aksesibilitas transportasi ke kawasan ini masih sangat terbatas, hanya ada akses kapal barang tiga hari atau satu minggu sekali dengan rute Selayar (Benteng)-Kayuadi-Pasimasunggu Timur dan Pasimasunggu Barat. Para pendatang yang menetap dan bermukim di Pasimasunggu Timur pada umumnya pegawai yang dimutasikan serta pendatang yang menikah dengan penduduk setempat. Selain migrasi masuk, terdapat migrasi keluar, terutama penduduk usia muda dengan tujuan mencari pekerjaan dan melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi.

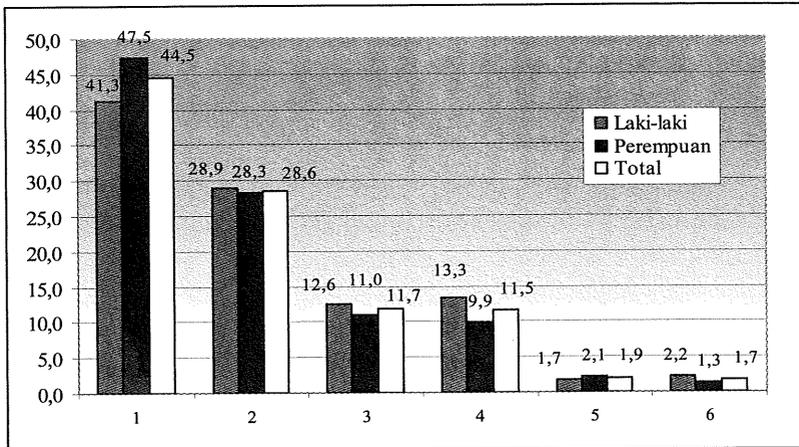
3.2. PENDIDIKAN PENDUDUK

Tingkat pencapaian pendidikan penduduk di Selayar tidak jauh berbeda dengan daerah-daerah lain di Indonesia. Pada tahun 2003 masih terdapat 44,5 persen penduduk usia 10 tahun ke atas yang tidak punya/tidak/belum pernah sekolah. Beberapa indikator pendidikan menunjukkan bahwa pencapaian pendidikan di Kabupaten Selayar masih berada di bawah Provinsi Sulawesi Selatan. Rata-rata lama bersekolah di Selayar sebesar 5,9 tahun, artinya sebagian besar penduduk di Selayar masih berpendidikan SD ke bawah. Hal ini didukung oleh data empirik tahun 2003 yang menunjukkan sebesar 73,11 persen penduduk umur 10 tahun ke atas berpendidikan SD ke bawah (Diagram 3.1). Selain itu, baru sekitar 15,16 persen penduduk usia 10 tahun ke atas yang berpendidikan SMA ke atas. Rata-rata lama sekolah di Selayar tersebut lebih rendah daripada tingkat provinsi yang mempunyai rata-rata lama sekolah sebesar 6,5 tahun.

Faktor ekonomi sangat berpengaruh terhadap pencapaian pendidikan di Selayar. Persentase penduduk miskin di Selayar pada tahun 2003 mencapai 22,92 persen, lebih besar dibanding Provinsi Sulawesi Selatan (15,85 persen). Tingginya angka kemiskinan dihubungkan dengan banyaknya penduduk yang bekerja di sektor informal (89,97 persen) lebih tinggi dari pekerja sektor informal di tingkat provinsi sebesar 82,43 persen (BPS, 2003). Pekerja sektor informal di Indonesia umumnya merupakan pekerja dengan jam kerja yang panjang dan pendapatan rendah. Sebagian besar pekerja informal berada di sektor pertanian, sebanyak 87,16 persen penduduk bekerja sebagai petani. Rendahnya kemampuan ekonomi masyarakat

di Selayar juga tercermin dari persentase pengeluaran pangan yang cukup tinggi yaitu 70,1 persen, lebih tinggi dibanding persentase pengeluaran rumah tangga untuk pangan di provinsi yaitu 65,83 persen.

Diagram 3.1.
Penduduk Usia 10 tahun ke Atas Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin, Tahun 2003



Sumber : Susseda, 2003

Hubungan antara latar belakang pendidikan orang tua dan kemiskinan dengan pendidikan telah diteliti di beberapa daerah di Indonesia. Hardjono (2004) dalam Dadiel Suryadarma dkk (2006), telah mengkaji pengaruh kemiskinan terhadap angka putus sekolah (*dropout*) di Provinsi Bali dan Provisin Nusa Tenggara Barat (NTB). Salah satu sebab angka penyelesaian sekolah dasar yang tinggi anak-anak Bali adalah budaya memprioritaskan pendidikan diantara orang Bali. Hal yang berlawanan, secara relatif lebih tingginya proporsi anak tidak selesai sekolah di NTB, antara lain disebabkan oleh latar belakang pendidikan orang tua yang rendah. Sebagian pemuda tidak meneruskan ke sekolah menengah di kedua provinsi terutama disebabkan oleh alasan tidak mampu membayar, khususnya biaya transportasi, dan tidak tertampung di sekolah menengah. Faktor geografis tampaknya juga berpengaruh terhadap kondisi pendidikan di daerah ini.

Kabupaten Selayar bagian selatan umumnya mempunyai struktur tanah yang subur dan cocok untuk pertanian tanaman pangan. Hal sebaliknya Selayar bagian utara yang sebagian besar tanahnya berupa batu karang mati yang sulit untuk ditanami. Akan tetapi kondisi tanah yang tidak mendukung ini justru dapat memberikan semangat tersendiri bagi warga untuk bertahan hidup dan mengembangkan potensinya. Motivasi warga yang tinggi untuk memperbaiki taraf kehidupan berdampak pada pencapaian pendidikan yang rata-rata lebih tinggi daripada di bagian selatan. Banyak penduduk di daerah utara yang menjadi pejabat di pemerintahan Kabupaten Selayar ataupun daerah lain sehingga memotivasi penduduk lain untuk dapat bersekolah.

Permasalahan pendidikan penduduk di atas juga dihadapi oleh masyarakat nelayan di Selayar pada umumnya. Masyhuri (2000) dan Widayatun (2001) menyatakan bahwa permasalahan utama yang dihadapi masyarakat nelayan pada umumnya adalah rendahnya kualitas sumber daya manusia yang indikatornya nampak dari rendahnya tingkat pendidikan yang ditamatkan. Selain itu keberhasilan pendidikan di suatu daerah dapat dipergunakan sebagai gambaran keberhasilan pembangunan pendidikan. Pendidikan juga dapat dipakai untuk mengukur tingkat pengetahuan masyarakat/penduduk di suatu daerah. Sementara itu pendidikan penduduk di suatu daerah dapat dipergunakan sebagai informasi awal untuk pengembangan program intervensi pemberdayaan masyarakat, termasuk untuk program intervensi Coremap.

Motivasi yang tinggi penduduk terhadap pendidikan di kawasan daratan dapat dilihat dari persentase penduduk tamat SLTA ke atas di Kecamatan Bontomatene. Pada tahun 2006 terdapat 18 persen penduduk sampel di daerah ini yang tamat SLTA ke atas. Persentase ini lebih besar dibanding dengan penduduk di tingkat kabupaten (15 persen). Meskipun demikian, data juga menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk (69,9 persen) masih mempunyai tingkat pendidikan SD tamat ke bawah. Kondisi ini terkait dengan kondisi pendapatan masyarakat yang masih rendah, sehingga tidak mampu menyekolahkan anaknya sampai tingkat pendidikan tinggi, selain karena jarak tempuh SMP dan SMA yang cukup jauh juga menjadi

faktor rendahnya capaian tingkat pendidikan sebagian besar penduduk di daerah ini.

Tabel 3.4.
Penduduk Usia 10 tahun ke Atas Menurut Pendidikan Tertinggi
di Kecamatan Bontomatene dan Pasimasunggu Timur,
Tahun 2003

No.	Pendidikan	BONTOMATENE		PASIMASUNGGU TIMUR	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1.	Belum/tidak sekolah	95	24.5	50	13,1
2.	Belum/tidak tamat SD	105	27.1	161	42,3
3.	SD tamat	71	18.3	100	26,2
4.	SLTP tamat	47	12.1	39	10,2
5.	SLTA tamat ke atas	70	18.0	31	8,1
		388	100.0	381	100,0

Sumber : Data Primer, Survei Data Dasar Aspek Sosial Terumbu Karang Indonesia, 2006

Uraian di atas menggambarkan kualitas penduduk dilihat dari pendidikan formal. Berikut ini adalah uraian yang menyangkut kualitas penduduk yang terkait dengan ketrampilan dalam memanfaatkan sumber daya setempat. Nelayan di Desa Buki dan Bungaiya, Kecamatan Bontomatene merupakan nelayan tradisional yang menggunakan alat-alat penangkapan ikan sederhana untuk mencari ikan di laut. Jenis alat tangkap yang digunakan selama ini adalah : sero, pukot, jaring, panah, pancing, dan bubu. Rata-rata alat tangkap tersebut dipasang pada waktu sore hari, kemudian pada pagi harinya diambil. Daerah penangkapan nelayan juga masih terbatas pada kedalaman kurang dari 50 m, sehingga hasil tangkapan nelayan di kedua desa tersebut rata-rata masih rendah. Mengingat jam kerja yang digunakan untuk mencari ikan di laut sangat sedikit, hampir semua warga desa memiliki pekerjaan lain yaitu bertani, beternak, tukang kayu, dan penambang batu karang gunung.

Meskipun saat ini penduduk Desa Bungaiya sebagian besar menangkap ikan di laut dangkal, namun dalam sejarahnya nenek moyang penduduk desa ini rata-rata berprofesi sebagai nelayan

penyelam. Jangkauan mereka juga tidak terbatas di daerah sekitar Kabupaten Selayar, tetapi menjangkau hingga ke luar Selayar. Dikisahkan oleh warga desa bahwa pada tahun 1980-1990an hampir 70 persen penduduk di desa Bungaiya dan sedikit penduduk desa Buki bekerja sebagai nelayan penyelam. Saat ini mereka tidak berani lagi menyelam karena sebagian dari mereka cacat kelumpuhan dan tuli. Sebagai respons akibat yang ditimbulkan dari kebiasaan menyelam, banyak diantara mereka yang kemudian berganti mata pencaharian misalnya sebagai petani tanaman pangan, berternak, berdagang. Meskipun demikian sebagian nelayan masih tetap melaut tetapi di laut dangkal.

Salah seorang warga yang cukup sukses di Desa Bungaiya mengkisahkan perjalanan pekerjaannya yang berawal dari menyelam. Bapak A R, pada tahun 1979 berumur 15 tahun sudah melaut. Ia mengkisahkan bahwa dulu ia tidak sekolah karena mamang tidak ada sekolah di kampung ini. Tahun 1993 ia berhenti menyelam karena sakit (lumpuh kaki), setelah agak sembuh kemudian bekerja sebagai koki kapal selama 6 bulan. Tahun 1994-2000 ia berganti pekerjaan sebagai nahkoda kapal. Tahun 2000-2002 bos Cirebon pengumpul hasil laut datang untuk survei barang-barang. Kemudian ia bekerja sama untuk mencari barang-barang hasil laut di Selayar, dengan sistem setor barang kemudian di beri komisi. Tahun 2002-2005 ia kemudian bekerja sama dengan juragan (bos) yang lain untuk setor sirip hiu, dan tripang yang diperoleh dari membeli maupun mencari sendiri di daerah Selayar. Nelayan ini mengaku bahwa biasanya pada waktu musim banyak teripang dalam sebulan 4 kali menyeter barang dan 1 kali pada waktu tidak musim banyak ikan. Sekali menyeter ia membawa kurang lebih 50 kg sirip hiu, dan 200-300 kg tripang.

Pendidikan penduduk di kawasan pulau kecil tidak jauh berbeda dengan kawasan daratan (pulau besar). Perbandingan penduduk laki-laki dan perempuan pada usia sekolah di Kecamatan Pasimasunggu menurut data (BPS, 2004) menunjukkan bahwa persentase laki-laki pada usia sekolah dasar (7-12 tahun) lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan, sementara mereka yang berumur 13-15 tahun (SLTP) terjadi sebaliknya, dimana jumlah perempuan (78,95 persen) lebih tinggi dibandingkan laki-laki (68,75 persen).

Sementara itu berdasarkan hasil survei (Tabel 3.2.) di atas memperlihatkan bahwa tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan, 81,6 persen berpendidikan tingkat Sekolah Dasar ke bawah, menamatkan pendidikan SLTP dan SLTA ke atas masing-masing 10,2 persen dan 8,1 persen.

Ada kecenderungan bahwa jumlah penduduk usia sekolah baik laki-laki maupun perempuan yang masih sekolah cukup tinggi. Hal tersebut karena motivasi orang tua untuk menyekolahkan anak, terutama tingkat SD dan SLTP yang cukup tinggi. Hal tersebut karena ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan cukup memadai, di Kecamatan Pasimasunggu Timur jumlah Sekolah Dasar sebanyak 9 buah, satu buah SLTP yang berdiri 1980 dan satu buah SLTA yang berdiri pada tahun 1998.

Selain itu terdapat kebijakan pemerintah Kabupaten Selayar berupa Perda yang membebaskan uang SPP bagi Sekolah Dasar dan SLTP. Selanjutnya penduduk yang menamatkan pendidikan SLTP dapat melanjutkan pendidikan tingkat SLTA negeri di Pasimasunggu. Tidak semua lulusan SLTP melanjutkan ke jenjang pendidikan SLTA, sebagian melanjutkan ke pesantren atau ke Madrasah Aliyah di luar Kecamatan Pasimasunggu. Mereka melanjutkan sekolah ke Benteng, Takalar, atau Bulukumba dan beberapa kota lainnya. Sementara penduduk yang tidak melanjutkan sekolah SLTA sebagian membantu orang tua menjadi anak buah kapal (ABK), membantu orang tua bekerja di tambak dan menjadi petani.

Selanjutnya penduduk yang telah menamatkan pendidikan tingkat SLTA, hanya sebagian kecil yang melanjutkan ke perguruan tinggi, pada umumnya mereka melanjutkan perguruan tinggi di Makassar, ke Akademi Perawat atau ke beberapa perguruan tinggi swasta. Sementara mereka yang tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi pada umumnya membantu pekerjaan orang tua atau merantau untuk bekerja sebagai anak buah kapal (ABK) penangkap ikan ke berbagai daerah di Sulawesi dan Indonesia Timur antara lain ke Sulawesi Tenggara, Maluku dan Papua.

Dari wawancara mendalam dengan informan kunci (guru SLTA, SLTP dan pengawas sekolah) dapat diketahui bahwa motivasi

penduduk untuk menyekolahkan anak terutama jenjang pendidikan SD dan SLTP relatif cukup tinggi, sementara untuk tingkat SLTA dan perguruan tinggi sebaliknya motivasinya menurun. Mereka menghadapi kendala biaya sekolah. Untuk melanjutkan pendidikan perguruan tinggi memerlukan biaya yang cukup besar antara lain untuk membayar SPP dan uang pemondokan (indekos). Beberapa orang yang mampu melanjutkan perguruan tinggi kuliah di kota Makasar dan Kendari. Selanjutnya hasil wawancara mendalam dengan pengawas sekolah diketahui bahwa anak usia sekolah (6-12) saat ini sudah masuk SD dan mereka yang berusia (13-15) sebagian besar sudah masuk pendidikan SLTP sehingga pemanfaatan ruang kelas untuk SD dan SLTP cukup baik, setiap ruang kelas menampung murid rata-rata 40 orang. Sementara pemanfaatan ruang kelas tingkat SLTA juga baik yaitu rata-rata menampung 30 orang. Hal ini karena sekolah tersebut menerima murid dari daerah lain seperti dari Kayuadi dan Benteng (Pasimasunggu Barat) dan dari beberapa kecamatan lain.

Selain pendidikan formal, dari wawancara mendalam menemukan bahwa di kawasan pulau kecil yaitu Pasimasunggu Timur, ternyata belum ada lembaga pendidikan ketrampilan yang diperkenalkan kepada masyarakat baik oleh pemerintah maupun swasta. Untuk meningkatkan ketrampilan masyarakat pantai, Dinas Kelautan Kabupaten Selayar merencanakan pada tahun 2007 akan memberikan pelatihan ketrampilan tentang budi daya rumput laut di beberapa kawasan, termasuk kawasan Pasimasunggu Timur. Sementara itu penduduk yang mempunyai pengetahuan dan ketrampilan menjahit pakaian dan membuat kue diperoleh pada waktu mereka masih sekolah di kota Benteng atau Makassar, sedangkan ketrampilan merajut jaring diperoleh secara turun temurun dari orang tua mereka.

3.3. PEKERJAAN

3.3.1. Pekerja di Perikanan Tangkap dan Budidaya

Jumlah angkatan kerja di Kabupaten Selayar pada tahun 2004 sebesar 52.440 orang terdiri dari 64,5 persen laki-laki dan 35,5 persen

perempuan. Persentase tersebut menunjukkan tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki jauh lebih besar dibanding perempuan. Perempuan cenderung berada di luar angkatan kerja, antara lain sebagai ibu rumah tangga. Dari jumlah angkatan kerja tersebut terdapat 93 persen berstatus bekerja dan 7 persen yang sedang mencari kerja (menganggur). Penduduk yang bekerja sebagian besar (68,1 persen) bekerja di sektor pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa pertanian masih menjadi sektor utama perekonomian penduduk di Kabupaten Selayar. Pertanian sendiri terdiri dari pertanian tanaman pangan, tanaman perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan

Perikanan ternyata cukup memberikan sumbangan cukup besar pada penyerapan tenaga kerja di Selayar. Berdasar data dari Survei Pertanian tahun 2004 terdapat 5.318 rumah tangga di Selayar yang bekerja di perikanan. Rumah tangga ini terdiri dari 4.959 (93,2 persen) keluarga yang bekerja di perikanan tangkap, dan 359 (6,8 persen) keluarga bekerja di perikanan budidaya. Perikanan tangkap mendominasi usaha penangkapan ikan, karena perikanan ini relatif mudah dilakukan dan tidak memerlukan ketrampilan khusus. Nelayan telah belajar menangkap ikan dari nenek moyang mereka sejak kecil. Modal yang diperlukan untuk usaha penangkapan ikan ini juga relatif kecil sebab nelayan di Selayar kebanyakan terdiri dari nelayan tradisional yang membutuhkan peralatan relatif murah. Jumlah anggota rumah tangga yang tergantung pada perikanan laut dan budi daya adalah 20.660 orang. Jumlah ini cukup besar mengingat jumlah penduduk kabupaten Selayar pada tahun 2004 baru mencapai 111.732 orang.

Usaha penangkapan ikan di Kabupaten Selayar sebagian besar merupakan usaha perorangan yaitu 4.768 rumah tangga (96 persen) dan sisanya (4 persen) merupakan usaha bersama. Rumah tangga yang bekerja di perikanan tangkap masih jauh lebih besar dibanding perikanan budidaya. Berkaitan dengan sifat nelayan tradisional, nelayan umumnya memiliki berbagai keterbatasan yaitu pengetahuan, ketrampilan, modal, dan usaha dikelola sendiri baik dengan bantuan anggota keluarga maupun tidak. Mereka belum terbiasa dengan kegiatan usaha berkelompok. Berbeda dengan nelayan besar yang

menggunakan perahu ukuran besar dan memerlukan ABK, nelayan tradisional kebanyakan menggunakan sarana transportasi berupa sampan (perahu tanpa motor) maupun perahu motor ukuran kecil. Data BPS menunjukkan jumlah perahu tanpa motor di Kabupaten Selayar tahun 2004 sebanyak 1. 370 buah, perahu motor *in board* 829 buah, perahu motor *out board* 100 buah dan perahu motor ukuran besar 600 buah.

Tabel 3.5.
Jumlah Rumah Tangga Penangkap Ikan dan Usaha
Budidaya di Selayar

No.	Uraian	Jumlah
1.	Jumlah rumah tangga usaha penangkapan	4.959
	- Usaha perorangan	4.768
	- Usaha bersama	191
	Jumlah anggota rumah tangga	18.227
2.	Jumlah rumah tangga usaha budidaya	359
	- Tambak air payau	210
	- Budidaya di laut	149
	- Jumlah anggota rumah tangga	2.433

Sumber : Sensus Pertanian, 2004

Peranan yang cukup tinggi sub-sektor perikanan terhadap penyerapan tenaga kerja tampak di kecamatan-kecamatan sentra perikanan tangkap (Bontomatene dan Pasimasunggu Timur). Survei terhadap masyarakat di Kecamatan Bontomatene menunjukkan sebagian besar penduduk umur 10 tahun ke atas (35,1 persen) mempunyai kegiatan utama bekerja. Di antara penduduk yang bekerja tersebut sebagian besar (39,4 persen) bekerja sebagai nelayan tangkap. Saat survei ini dilakukan belum ada penduduk yang bekerja sebagai nelayan budidaya, karena belum ada teknologi yang dikenalkan kepada masyarakat.

Tabel 3.6 menunjukkan sebagian besar penduduk di Bontomatene dan Passimasunggu Timur bekerja di lapangan pekerjaan perikanan tangkap (masing-masing 39 persen dan 31 persen). Hal ini menunjukkan bahwa kedua desa mempunyai ketergantungan yang tinggi terhadap sumber daya laut. Sistem perikanan yang ada di dua kawasan ini mempunyai kesamaan dalam

hal teknologi penangkapan baik sarana maupun alat tangkap yang digunakan. Sarana penangkapan di kedua kawasan termasuk sederhana, sehingga hasil tangkapan nelayan relatif rendah. Jenis alat tangkap yang umum dipakai penduduk adalah sero, jaring, pancing, dan pukat.

Selain perikanan tangkap, sebagian penduduk yang lain bekerja dalam lapangan pekerjaan pertanian tanaman pangan dan keras, peternakan, perikanan, jasa, bangunan, peternakan dan pertambangan. Pertanian di Bontomatene masih dijalankan secara nomadik (berpindah-pindah tempat) dan masih cukup banyak penduduk yang bekerja di lapangan pekerjaan ini (8,7 persen). Hal ini disebabkan lahan pertanian di desa ini yang masih sangat luas namun kurang produktif karena tanahnya sangat tipis. Jenis tanaman yang umum ditanam petani adalah jagung dan setiap penduduk umumnya mampu mengerjakan 2 ha tanah karena tanahnya keras/ sulit diolah.

Tabel 3.6.
Distribusi Penduduk yang Bekerja di Kecamatan Bontomatene dan Pasimasunggu Timur Menurut Lapangan Pekerjaan Utama, Tahun 2006

No.	Lapangan pekerjaan	BONTOMATENE		PASIMASUNGGU TIMUR	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
1.	Perikanan tangkap	50	39,4	44	31
2.	Pertanian pangan	11	8,7	48	33,8
3.	Pertanian tanaman keras	2	1,6	7	4,9
4.	Industri pengolahan	1	0,8	1	0,7
5.	Perdagangan	23	18,1	16	11,3
6.	Jasa	20	15,7	12	8,4
7.	Bangunan	7	5,5	8	5,6
8.	Peternakan	4	3,1	0	0
9.	Pertambangan	8	6,3	2	1,4
10.	Lainnya	1	0,8	4	2,8
	JUMLAHI	127	100,0	142	100

Sumber : Data Primer, Survei Data Dasar Aspek Sosial Terumbu Karang Indonesia, 2006

Petani di daerah ini umumnya hanya panen sekali dalam setahun yaitu bulan Maret/April, selebihnya tanaman tidak bisa berproduksi karena kekurangan air. Penanaman dimulai dengan pembabatan lahan yang akan ditanami. Pekerjaan ini memerlukan waktu sekitar 1 bulan. Tahap selanjutnya adalah pengeringan dan pembakaran daun tanaman yang membutuhkan waktu sekitar 1 bulan. Setelah daun terbakar (tanah sudah agak subur), pekerjaan selanjutnya adalah membuat pagar batu yang rata-rata membutuhkan waktu 1 bulan. Tahap selanjutnya adalah menunggu datangnya curah hujan (biasanya bulan Januari). Jika musim hujan telah datang, petani kemudian menanam jagung dilahan yang telah mereka persiapkan. Jagung dipanen kurang lebih pada umur 70-80 hari setelah tanam. Jika pada tahun berikutnya petani akan menanam lagi, mereka harus membuka lahan baru dengan proses yang sama.

Perdagangan menyerap sekitar 18 persen dari tenaga kerja di Bontomatene yang terdiri dari pedagang ikan, sembako, kelapa dan lainnya. Rendahnya produksi barang dagangan di daerah Bontomatene menyebabkan perdagangan belum mengalami perkembangan yang berarti. Akses pedagang masih terbatas pada perdagangan tingkat kecamatan bahkan pedagang tingkat desa. Keterbatasan modal dan sumber daya manusia tampaknya menjadi faktor utama bagi sektor perdagangan sehingga rata-rata mereka mempunyai pendapatan yang rendah. Sebagian besar pedagang juga mempunyai ternak untuk menambah pendapatan mereka.

Lapangan pekerjaan jasa menyerap sekitar 15,7 persen tenaga kerja di Bontomatene dan menjadi sektor ketiga yang paling banyak menyerap tenaga kerja. Jenis pekerjaan jasa yang ada di Bontomatene dapat berupa jasa publik (pemerintahan) dan swasta. Jasa pemerintahan yang ada di kedua desa ini meliputi PNS di kecamatan, guru, TNI, dan aparat desa. Jasa swasta masih belum banyak dijumpai di daerah ini, karena tingkat kebutuhan masyarakat yang belum ada. Masyarakat saat ini masih berada pada tingkatan masyarakat petani/nelayan yang sebagian besar masih tergantung pada alam.

Bangunan menyerap sekitar 5,5 persen dari seluruh penduduk yang bekerja di Bontomatene. Jenis pekerjaan yang berkembang di lapangan kerja ini meliputi tukang kayu, dan batu. Pekerjaan ini

memerlukan keahlian khusus yang tidak diwariskan oleh nenek moyang penduduk setempat, sehingga tukang bangunan biasanya memperoleh keahlian pada waktu merantau ke luar desa. Karena kebutuhan penduduk terhadap tukang bangunan cukup tinggi, sementara tenaga kerja bangunan masih terbatas, maka pekerjaan ini mempunyai nilai ekonomi yang cukup tinggi.

Peternakan di Bontomatene mempunyai potensi yang cukup bagus untuk dikembangkan tetapi saat ini baru menyerap 3,1 persen tenaga kerja. Peternakan yang menonjol di Desa Bungaiya dan Buki (Kecamatan Bontomatene) adalah sapi dan kambing. Hutan yang masih luas menyebabkan penduduk setempat melepas sapi mereka untuk mencari makan sendiri di dalam hutan. Pada waktu musim hujan (Maret – Juli) ternak ini akan menghabiskan waktunya di hutan dan tidak pernah pulang. Baru kemudian pada waktu musim kemarau (Agustus– Januari) sapi-sapi ini akan pulang ke kandang masing-masing setiap dua hari sekali untuk minum. Sapi-sapi ini akan istirahat di kandang sekitar 3-4 jam kemudian balik lagi ke hutan. Dengan demikian hampir tidak ada biaya yang digunakan untuk pemeliharaan sapi. Karena cukup lama di hutan, banyak sapi yang pada waktu pulang telah membawa anak mereka artinya melahirkan tanpa sepengetahuan pemiliknya.

Jika ada perselisihan berkaitan dengan anak sapi dalam arti ada lebih dari 1 orang yang mengaku memiliki anak sapi tersebut masyarakat juga punya cara untuk mengatasinya. Kedua induk dikeluarkan dari kandang, kemudian anak sapi dilepaskan untuk memilih induk mana yang diikuti/disusu. Induk yang disusu itulah induk sebenarnya, sehingga pemilik anak sapi adalah pemilik induk tersebut. Masyarakat tidak merasa khawatir akan kehilangan sapi atau lupa pada hewannya karena mereka telah memberikan tanda tertentu ditelinga. Selain itu, sapi hanya akan pulang ke kandangnya dan tidak pernah ke kandang yang lain. Sapi luar yang akan diperlihara di daerah ini harus dilatih untuk menyesuaikan diri kurang lebih selama 3-4 bulan. Sapi dari luar dicampur dengan sapi lokal dalam areal yang terbatas sambil diawasi agar tidak lari. Setelah dirasa cukup dan dapat menyesuaikan diri baru kemudian sapi ini dilepas ke hutan sebagaimana sapi yang lain.

Pola peternakan kambing berlainan dengan peternakan sapi, karena kambing berukuran kecil dan rawan dimakan oleh binatang hutan. Untuk itu kambing tidak dilepas ke alam terbuka hingga malam hari. Kambing hanya dilepas siang hari untuk mencari makan, dan pada sore hari mereka sudah harus dikandang untuk istirahat. Kandang kambing tidak jauh berbeda dengan kandang sapi, yaitu susunan batu melingkar atau segi empat dengan tinggi sekitar 1 m. Karena pemeliharaan sapi dan kambing relatif mudah, hampir semua keluarga di desa ini memiliki ternak tersebut. Kedua usaha ini sebenarnya cukup menguntungkan dan potensial untuk dikembangkan. Harga sapi saat penelitian ini dilakukan antara Rp 2,4 juta - 3,3 juta per ekor, sementara harga kambing Rp 300 ribu – Rp 500 ribu per ekor.

Lapangan pekerjaan pertambangan yang ada di Kecamatan Bontomatene terbatas pada penggalian batu karang di gunung dan saat ini menyerap sekitar 6,8 persen pekerja. Pekerjaan ini tidak memerlukan keahlian khusus, sehingga hampir semua orang dapat melakukannya dengan syarat kuat tenaga. Batuan gunung mempunyai potensi yang besar di daerah ini karena sebagian besar daratan di Bontomatene terdiri dari batuan gunung yang dapat digunakan sebagai bahan dasar bangunan. Akan tetapi, batuan gunung juga menjadi hambatan karena sebagian besar tanah di daerah ini sulit untuk pertumbuhan tanaman. Pendapatan yang diperoleh para penggali batu tergantung pada volume galian yang dihasilkannya, sementara volume galian berhubungan dengan kemampuan tenaga dan luas lahan yang dimiliki penduduk.

Penduduk Pasimasunggu Timur mempunyai lapangan pekerjaan yang hampir sama dengan Bontomatene. Selain bekerja di perikanan tangkap, sebagian penduduk bekerja dalam lapangan pekerjaan pertanian tanaman pangan dan keras, industri pengolahan, perdagangan (warung), jasa, bangunan, dan pertambangan. Jumlah penduduk yang bekerja dalam lapangan pekerjaan pertanian tanaman pangan dan tanaman keras di Kecamatan Pasimasunggu Timur cukup banyak sekitar 33,8 %, dengann rata-rata pemilikan lahan pertanian tanaman pangan antara 0,5 Ha - 1 Ha. Lahan pertanian tersebut pada umumnya ditanami padi secara bergantian dengan tanaman jagung

dan sayuran. Sistem pertanian merupakan sistem tadah hujan yang musim tanamnya tergantung dari musim dan hanya dapat ditanami satu tahun sekali, biasanya pada bulan April atau Mei. Sementara pada bulan-bulan lain tidak bisa berproduksi karena kekurangan air. Jenis tanaman yang umum ditanam petani adalah jagung dan sayuran seperti kacang panjang, terung, mentimun dan kacang hijau.

Sementara lapangan pekerjaan di bidang perdagangan (warung) mampu menyerap sekitar 11,3 % dari tenaga kerja di Kecamatan Pasimasunggu Timur yang meliputi pedagang sembako, pedagang baju dan minuman ringan. Perdagangan di Kecamatan Pasimasunggu Timur, terutama desa Bontobolaeng mempunyai kecenderungan berkembang dengan baik, karena perkembangan barang dagangan di relatif telah mengalami perkembangan yang cukup berarti, terutama pada hari-hari pasar. Akses perdagangan masih terbatas pada perdagangan tingkat kecamatan dan sebagian tingkat Kabupaten, terutama perdagangan kopra. Keterbatasan modal dan sumber daya manusia tampaknya menjadi faktor utama bagi pengembangan sektor perdagangan sehingga rata-rata pendapatan yang penduduk pada lapangan kerja perdagangan masih rendah.

Sementara itu lapangan pekerjaan jasa-jasa yang terdiri dari jasa publik dapat menyerap sekitar 8,4 % tenaga kerja. Jenis pekerjaan jasa yang ada di Kecamatan Pasimasunggu Timur pada umumnya jasa pemerintahan. Jasa pemerintahan yang ada di kedua desa (Bontobolaeng dan Bontobaru) antara lain PNS (pegawai kantor kecamatan, guru SD, SLTP dan SLTA) dan TNI/Polri. Hal ini karena kondisi masyarakat di Pasimasunggu saat ini masih berada pada tataran masyarakat petani dan nelayan yang sebagian besar hidupnya masih menggantungkan hidupnya pada sumber daya alam.

Lapangan pekerjaan bangunan saat ini dapat menyerap sekitar 5,6 persen dari jumlah penduduk yang bekerja. Jenis pekerjaan yang berkembang di lapangan kerja ini terdiri tukang kayu, batu dan bangunan. Pekerjaan ini tidak semua orang dapat melakukan, karena memerlukan keahlian khusus yang biasanya diperoleh melalui pengalaman bekerja pada berbagai proyek pembangunan pada waktu merantau ke luar desa. Kebutuhan penduduk terhadap tukang bangunan (kayu, batu) saat ini cukup tinggi, karena banyak penduduk

yang melakukan renovasi rumah dan pembangunan sarana ekonomi (pertokoaan) dan perkatoran sehingga memerlukan jumlah tukang yang cukup banyak, sementara tenaga kerja tukang (bangunan) jumlahnya masih terbatas, sehingga lapangan pekerjaan ini mempunyai nilai ekonomi yang cukup tinggi.

Lapangan pekerjaan pertambangan yang ada di Kecamatan Pasimasunggu Timur terbatas pada penggalian batu karang di gunung yang berlokasi di ujung Pulau Jampea dan saat ini menyerap sekitar 1,4 % tenaga kerja. Pekerjaan ini tidak memerlukan keahlian khusus, sehingga hampir semua orang dapat melakukan. Batu karang yang berasal dari gunung pada umumnya dipergunakan untuk konstruksi (fondasi) rumah dan bangunan lain yang berada di Kecamatan Pasimasunggu Timur. Pendapatan yang diperoleh para penggali batu tergantung pada volume galian yang dihasilkannya, sementara volume galian sangat tergantung atas permintaan penduduk dan pemerintah yang memerlukan batu karang tersebut untuk berbagai proyek pembangunan. Pengangkutan batu karang dilakukan dengan menggunakan perahu kecil yang berukuran sekitar 2-3 meter kubik sesuai dengan lokasi pemesan.

Kegiatan terkait dengan Terumbu Karang

Beberapa kegiatan di wilayah Kabupaten Selayar secara langsung maupun tidak langsung terkait dengan keberadaan terumbu karang, terutama kegiatan pariwisata (wisata bahari), transportasi laut, perikanan dan pengambilan bahan bangunan. Tempat wisata bahari yang cukup besar dan dikenal sampai di mancanegara adalah kawasan Taka Bonerate. Kawasan ini merupakan taman nasional yang dilindungi, dan pengelolaannya berada di bawah Departemen Kehutanan. Kawasan ini ditetapkan sebagai Taman Nasional berdasarkan SK Menhut No 286/Kpts-II tahun 1992.

Kawasan Taka Bonerate meliputi lima desa administratif yaitu Desa Latondu, Rajuni, Tarupa, Jinato dan Tambuna, serta terdiri atas 21 pulau (tujuh pulau di antaranya berpenghuni) dan puluhan *taka* (dangkalan) serta *bungin* (gundukan pasir terekspos). Secara administratif kawasan Taka Bonerate termasuk ke dalam wilayah

Kecamatan Taka Bonerate, Kabupaten Selayar. Secara geografis kawasan ini terletak di Laut Flores, pada posisi $120^{\circ} 55'$ - $121^{\circ} 21'$ BT dan $6^{\circ} 23'$ - $7^{\circ} 05'$ LS. Kawasan ini memiliki luas sekitar 530,765 Ha, dan diakui sebagai kawasan atol terluas ketiga di dunia setelah Kwajifein di Kepulauan Marshall dan Atol Suvadiva di Kepulauan Maldives (Nontji, 1987).

Kawasan Taka Bonerate memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi dengan kenampakan morfologi yang unik. Karena itu kawasan ini menjadi tempat wisata yang bersifat *eco tourism*. Dengan adanya perlindungan terhadap kawasan ini maka terumbu karangnya tergolong bagus. Keberadaan terumbu karang yang masih bagus itulah yang menjadi daya tarik pengunjung untuk berwisata di kawasan ini. Kegiatan wisata yang dilakukan oleh pengunjung umumnya berupa *diving* dan *snorkeling*. Kegiatan *diving* di satu sisi menuntut perlindungan terhadap terumbu karang, sehingga tempat itu selalu menarik perhatian pengunjung. Akan tetapi di sisi lain, kegiatan *diving* jika tidak dilakukan secara hati-hati juga dapat merusak terumbu karang, karena terinjak oleh penyelam.

Transportasi laut juga merupakan kegiatan penting yang terkait dengan terumbu karang di wilayah Selayar. Permasalahan yang terkait dengan transportasi laut ini adalah pembuangan jangkar pada saat berlabuh, yang kadang tidak memperhatikan keberadaan terumbu karang. Akibatnya karang yang ada mengalami kerusakan karena terkait oleh jangkar. Selain itu, pencemaran air laut akibat tumpahan solar juga sering terjadi, yang dapat berakibat matinya terumbu karang di dekatnya.

Mengingat sebagian besar wilayah Kabupaten Selayar merupakan wilayah laut, maka kegiatan perikanan merupakan mata pencarian yang banyak ditekuni oleh masyarakat. Karena kegiatan perikanan ini umumnya terkonsentrasi di kawasan perairan yang dekat dengan terumbu karang, karena ikan umumnya mencari makan dan berpijah di sekitar terumbu karang, maka peralatan tangkap yang digunakan sangat berpengaruh terhadap keberadaan terumbu karang. Adapun peralatan tangkap yang digunakan oleh nelayan yang besar pengaruhnya terhadap kelestarian terumbu karang di wilayah Selayar adalah bom, potassium dan bubu.

Penggunaan bom dan potassium, walaupun sudah dilarang, namun tetap banyak dilakukan oleh para nelayan, walaupun dengan sembunyi-sembunyi. Penggunaan bom itu mengakibatkan kerusakan yang sangat besar terhadap terumbu karang, karena terumbu karang yang ada di dekatnya menjadi hancur. Masyarakat selalu mengklaim bahwa penggunaan bom itu dilakukan oleh nelayan dari luar daerah. Akan tetapi, tidak jarang nelayan dari luar itu berkolusi dengan nelayan dari daerah itu untuk melakukan pengeboman. Peralatan bom datang dari Tawao, lewat Tarakan, Pare-pare, kemudian ke Wangi-Wangi Sulawesi Tenggara.

Pengeboman ikan itu biasanya dilakukan di perairan yang agak jauh dari pantai, karena pelaku pengeboman umumnya juga sadar bahwa apa yang dilakukan itu sebetulnya merupakan kegiatan yang dilarang. Karena itu pelaku pengeboman biasanya sulit untuk diketahui, apalagi dilakukan penangkapan. Pengeboman ikan juga banyak terjadi di kawasan perairan yang berada di sekitar Kecamatan Pasimasunggu Timur (lokasi penelitian). Meskipun demikian, menurut pengakuan masyarakat, saat ini frekuensinya sudah banyak berkurang. Selain itu, menurut pengakuan mereka, pelaku pengeboman umumnya bukan berasal dari masyarakat sekitar, tetapi nelayan yang berasal dari luar daerah, termasuk mereka yang beretnik suku Bajau.

Penggunaan potassium untuk menangkap ikan juga masih banyak dilakukan oleh nelayan, terutama untuk menangkap jenis ikan karang. Itu dilakukan karena ikan karang, seperti sunu dan napoleon, biasanya tinggal di goa-goa, sehingga menyulitkan untuk dipancing. Karena itu untuk menangkapnya banyak nelayan yang menggunakan jalan pintas, dengan menyemprotkan obat bius (potas) ke dalam goa. Untuk menangkap ikan dengan menggunakan potassium biasanya nelayan menggunakan alat bantu kompresor untuk menyelam.

Terumbu karang yang terkena potassium tidak rusak seketika, tetapi mengalami kematian secara perlahan-lahan. Biasanya karang yang terkena obat bius itu akan memutih di ujungnya, sebelum mati secara perlahan. Walaupun efek dari penggunaan obat bius itu tidak seketika, namun sebetulnya kerusakannya lebih besar daripada akibat pengeboman. Itu disebabkan obat yang disemprot terbawa arus air,

sehingga menyebar. Akibatnya terumbu karang yang terkena juga meluas. Adapun kerusakan terumbu karang akibat penggunaan bom sifatnya lebih terbatas yaitu sekitar areal pengeboman.

Menurut keterangan Ka Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Selayar, jumlah pengebom di daerah Selayar sudah berkurang, namun jumlah nelayan yang menggunakan racun masih banyak. Namun menurut penuturan masyarakat nelayan baik di Bontomatene maupun di Pasimasunggu Timur mengatakan bahwa di daerah tersebut tidak ada yang melakukan penangkapan dengan menggunakan potassium. Bahkan jika masyarakat melihat ada yang melaut membawa kompresor, mereka akan segera mengusirnya atau melaporkannya ke aparat desa/kecamatan. Kendati demikian mereka mengakui bahwa beberapa tahun sebelumnya banyak juga nelayan di Pasimasunggu Timur yang menangkap ikan dengan potassium .

Walaupun nelayan Pasimasunggu Timur saat ini tidak ada yang melakukan penangkapan ikan menggunakan potassium, namun praktek penggunaan potassium untuk menangkap ikan itu masih banyak dilakukan oleh nelayan di kecamatan yang berdekatan, seperti di Kecamatan Kayuadi. Indikasi dari hal ini adalah banyaknya nelayan yang membawa kompresor untuk melaut. Walaupun menurut pengakuannya kompresor itu digunakan untuk menyelam menangkap teripang, namun menurut nelayan yang sudah berpengalaman, itu hanyalah untuk kamuflase dari penggunaan yang sebenarnya, yaitu menyelam untuk membius ikan sunu. Karena itu di kawasan sekitar Pulau Jampea dan Kayuadi potensi ikan sunu menurun drastis dari tahun ke tahun, sehingga nelayan Pasimasunggu Timur yang sekitar tiga tahun sebelumnya banyak menangkap sunu, sekarang sudah tidak ada lagi.

Alat tangkap bubu juga masih banyak dioperasikan oleh nelayan di wilayah Selayar. Alat yang berupa perangkap itu sebetulnya tidak memiliki efek merusak. Akan tetapi, oleh karena penggunaannya yang tidak benar, maka alat ini juga berakibat pada kerusakan terumbu karang. Pemasangan bubu biasanya dilakukan di dekat terumbu karang, dengan harapan banyak ikan karang yang masuk ke dalam bubu. Agar tidak mengapung, biasanya bubu ditindih dengan batu. Permasalahannya adalah batu yang digunakan untuk

menindih itu biasanya terdiri dari batu karang. Menurut pelakunya, karang yang digunakan untuk menindih adalah karang yang sudah mati. Akan tetapi dalam kenyataannya, karang yang mati itu sulit diperoleh, sehingga nelayan cenderung menggunakan karang hidup. Pembongkaran karang hidup yang digunakan untuk menindih bubu itulah yang mengakibatkan rusaknya terumbu karang, sehingga jika itu dilakukan berulang-ulang, apalagi dengan jumlah bubu yang banyak, maka tingkat kerusakan terumbu karang yang diakibatkan oleh penggunaan bubu itu cukup besar.

Di wilayah Bontomatene, bubu ini masih banyak dioperasikan oleh nelayan. Sebaliknya nelayan di Pasimasunggu Timur tidak ada yang mengoperasikan bubu. Meskipun demikian tidak berarti bahwa di Pasimasunggu Timur tidak ada nelayan yang menggunakan bubu untuk menangkap ikan, karena penangkapan bubu di kawasan ini cenderung dilakukan oleh nelayan dari luar pulau, seperti dari Jinato dan Pasitalu.

Penggunaan batu karang mati untuk bahan bangunan juga merupakan gejala umum yang dilakukan oleh masyarakat di pulau-pulau kecil di wilayah Selayar. Untuk pulau kecil seperti di Jampea karang merupakan bahan baku yang paling mudah didapat yang ada di dekat pemukiman mereka. Batu karang itu biasanya digunakan untuk membuat fondasi rumah. Penggunaan terumbu karang untuk fondasi bangunan juga banyak dilakukan oleh masyarakat di Pasimasunggu Timur. Hampir setiap rumah yang merupakan bangunan lama fondasinya menggunakan batu karang.

Meskipun demikian, sejak awal tahun 2006 penggunaan terumbu karang untuk bahan bangunan itu sudah tidak dilakukan lagi, karena dilarang oleh pemerintah daerah. Sebagai gantinya, masyarakat menggunakan batu karang mati yang diambil dari darat, yang disebut batu rijang. Batu rijang itu fisiknya mirip sekali dengan terumbu karang, namun oleh masyarakat diakui sebagai bukan batu karang, karena lokasinya ada di darat. Dengan adanya larangan pengambilan batu karang, maka jika ada yang mengambil terumbu karang, masyarakat melaporkannya ke desa atau ke aparat kepolisian.

Kegiatan alternatif

Keberadaan kegiatan alternatif sangat penting dalam menjaga kelestarian sumberdaya laut, karena dengan adanya kegiatan itu mengakibatkan tekanan terhadap pemanfaatan sumber daya laut menjadi berkurang. Di Selayar beberapa kegiatan alternatif yang banyak dilakukan oleh masyarakat adalah bertani dan berkebun. Selain itu adanya budidaya tambak juga dapat mengurangi tekanan terhadap pemanfaatan sumber daya laut.

Data yang dikeluarkan oleh Pemerintah Kabupaten Selayar menunjukkan bahwa perikanan tambak di wilayah ini terdapat di Kecamatan Pasimasunggu, Bontosikuyu, Bontoharu dan Bontomanai, yang umumnya berupa tambak bandeng dan udang. Adapun di Bontomatene (lokasi penelitian) tidak terdapat perikanan tambak. Jumlah produksi perikanan tambak pada tahun 2004 sebesar 621,7 ton, dan selama lima tahun (2000-2004) cenderung mengalami peningkatan.

Pada tabel di 3.7. tampak bahwa di wilayah Kecamatan Bontomatene dan Pasimasunggu Timur sama sekali tidak ada tambak. Meskipun demikian dari pengamatan di lapangan, diketahui bahwa di wilayah Kecamatan Pasimasunggu Timur terdapat tambak bandeng dan udang yang cukup luas. Menurut informasi dari masyarakat, luas tambak di wilayah ini sekitar 50 hektar.

Budidaya bandeng dan udang di wilayah Selayar umumnya dilakukan secara tradisional, dengan tidak menggunakan kincir angin untuk sirkulasi air. Karena itu penggunaan tambak untuk budidaya bandeng dan udang dilakukan secara bersamaan. Tujuannya selain untuk mengefektifkan kolam, juga agar terjadi pergerakan air yang ditimbulkan oleh pergerakan bandeng. Dengan adanya air yang bergerak, pertumbuhan udang dapat lebih cepat.

Tabel 3.7.
Produksi Perikanan Tambak di Kabupaten Selayar,
Menurut Kecamatan

No.	Kecamatan	Produksi (Ton)
1.	Pasimasunggu	196,5
2.	Bontosikuyu	93,2
3.	Bontoharu	310,8
4.	Bontomanai	21,2
5.	Pasimasunggu Timur	-
6.	Bontomatene	-
Selayar: 2000		340,8
2001		351,0
2002		361,5
2003		372,3
2004		621,7

Sumber: BPS.Kabupaten Selayar Dalam Angka 2004/2005

Di wilayah Pasimasunggu Timur, pemilikan tambak oleh masyarakat tidak luas, sekitar 0,5 sampai 3 ha per keluarga. Pemilikan oleh keluarga yang paling banyak adalah seluas 0,5 ha. Tambak ikan di wilayah ini sangat mengandalkan air pasang dari laut. Panen bandeng umumnya hanya berlangsung satu kali dalam satu tahun, kecuali di tempat-tempat tertentu yang banyak air, bisa dua kali dalam setahun. Budidaya bandeng biasanya usia tiga bulan sudah bisa dipanen, sedangkan udang masa panennya agak lebih lama, yaitu empat bulan.

Kegiatan pertanian juga banyak dilakukan oleh masyarakat pesisir untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Di Pasimasunggu Timur, pertanian yang diusahakan masyarakat adalah pertanian padi sawah. Adapun untuk daerah Bontomatene, tidak ada persawahan, yang ada adalah pertanian tanaman jagung dan kebun. Bagi masyarakat di Pasimasunggu Timur dan Bontomatene, pekerjaan bertani sama pentingnya dengan pekerjaan sebagai nelayan, sehingga hasil dari keduanya saling melengkapi. Pekerjaan bertani umumnya dilakukan pada saat di laut tidak banyak ikan. Sebaliknya jika sedang musim ikan mereka tidak bekerja di sawah atau tanah tegalan. Dengan dua pekerjaan yang ditekuni sekaligus sebagian besar kebutuhan hidupnya dapat dipenuhi.

Gambar 3.1.
Tambak Bandeng dan Udang di Pasimasunggu Timur



Masyarakat umumnya bersawah tadah hujan dalam skala kecil, sekitar 0,5 ha. Dalam satu tahun umumnya hanya bisa panen satu kali, meskipun kadang kala bisa panen dua kali, terutama jika curah hujan cukup tinggi. Kegiatan alternatif lain yang banyak dilakukan oleh masyarakat adalah berkebun, terutama kelapa. Potensi kelapa di kawasan pantai di wilayah Selayar cukup besar, dan hampir di setiap wilayah pantai banyak tumbuh pohon kelapa. Meskipun demikian pemanfaatan kelapa ini belum optimal, karena hanya dijual dalam bentuk kopra. Pemanenan kelapa biasanya dilakukan tiga bulan sekali.

Selain kelapa, di Pasimasunggu Timur dan Bontomatene terdapat kebun jambu mente, yang ditanam di lereng-lereng bukit. Penanaman mente itu terkait dengan program Gerakan Nasional Reboisasi Hutan dan Lahan (GNRHL), yang penanamannya dimulai tahun 2005. Akan tetapi, karena program tersebut belum lama dilakukan maka belum menghasilkan. Meskipun demikian, dalam jangka panjang diharapkan gerakan ini dapat lebih mendorong masyarakat untuk menghijaukan hutan, sekaligus mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap laut.

Di Bontomatene dan di Pasimasunggu Timur, isteri-isteri masyarakat pantai banyak yang memiliki kemampuan membuat kue. Sebagian dari mereka menjual kue dengan menjajakannya keliling

kampung dan dijual pada saat hari pasar. Hasil penjualan kue ini walaupun kecil, namun bisa menambah pendapatan keluarga.

Gambar 3.2.
Kue buatan seorang ibu di Pasimasunggu Timur



3.3.2 *Produksi dan Pasca Panen*

Apabila data yang dikumpulkan oleh Kantor Statistik tentang produksi ikan diasumsikan benar, dapat diketahui bahwa produksi ikan di Kabupaten Selayar dalam kurun waktu tahun 2000-2004 rata-rata mengalami peningkatan sebesar 4,81 persen per tahun. Peningkatan ini kemungkinan karena semakin besarnya jumlah nelayan yang mencari ikan di laut, sebab selama kurun waktu tersebut tidak ada perubahan jenis teknologi alat tangkap yang digunakan oleh nelayan. Dari 10 kecamatan yang ada di Selayar, Kecamatan Bontomatene merupakan kecamatan dengan produksi ikan paling besar dibanding kecamatan lain (2.516 ton/tahun), disusul Kecamatan Pasiramanu (2.151 ton/tahun).

Kecamatan dengan produksi ikan terendah adalah Kecamatan Benteng, yaitu 65,8 ton/tahun pada tahun 2004. Rendahnya produksi ikan di Benteng ini disebabkan jumlah nelayan yang relatif sedikit dibanding dengan daerah lain. Sebagai daerah ibukota kabupaten yang relatif lebih maju dibanding kecamatan lain, sebagian besar

penduduk di Benteng tidak bekerja sebagai nelayan, tetapi lebih memilih pekerjaan di sektor yang lain (jasa, perdagangan, industri).

Berdasarkan data Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Selayar, terdapat 36 jenis ikan yang biasa ditangkap nelayan Kabupaten Selayar. Lima jenis ikan yang memiliki produksi terbesar adalah ikan teri, tembang, tenggiri papan, kembung, dan lemuru yang pada tahun 2004 produksinya berturut-turut sebesar 1.247 ton; 1047 ton; 817 ton; 733 ton; dan 726 ton. Diantara kelima jenis ikan tersebut, ikan kembung produksinya mulai menurun pada tahun 2002. Kondisi ini kemungkinan disebabkan oleh menurunnya populasi ikan kembung di laut. Ikan teri dan tembang termasuk ikan yang produksinya tidak stabil sepanjang tahun, kadang meningkat tapi dilain waktu menurun. Hal ini dapat dimaklumi, karena sebagian besar nelayan di Selayar adalah nelayan tradisional yang hasil penangkapannya sangat dipengaruhi oleh musim dan kondisi lingkungan setempat.

Jenis-jenis ikan tertentu dulu pernah ada di Selayar, tetapi akhir-akhir ini sudah tidak ditemui lagi yaitu udang barong, bawal putih, bawal hitam, dan alu-alu. Hal ini dapat menjadi indikasi mulai menurunnya populasi ikan tertentu di Kabupaten Selayar, yang dapat disebabkan oleh penggunaan bom ikan, racun, ataupun karena kerusakan terumbu karang. Berkurangnya populasi ikan ini juga dirasakan oleh sebagian besar nelayan di kecamatan Bontomatene, sehingga hasil tangkapan ikan menurun dibanding dengan tahun-tahun sebelumnya.

Ikan tuna mulai ditangkap oleh nelayan Kabupaten Selayar pada tahun 2004 terbukti produksi ikan tuna pada tahun ini mencapai 39,9 ton. Hal ini menunjukkan sebelum tahun 2004 belum ada/banyak nelayan Kabupaten Selayar yang menangkap ikan tuna, karena keberadaan ikan tuna di lautan dalam (> 200 m). Berkurangnya populasi ikan karang dan tingginya harga ikan tuna membuat nelayan daerah tersebut tertarik untuk menangkap ikan tuna. Alat tangkap ikan tuna adalah pancing, dan pada waktu penelitian ini dilakukan belum ada nelayan di Bontomatene yang menangkap ikan tuna, karena rata-rata nelayan di kecamatan ini menangkap ikan di laut

dangkal dengan berbagai macam alat tangkap (sero, jaring, bubu, pancing, pukot, panah).

Hasil tangkapan nelayan di Kecamatan Bontomatene bervariasi menurut alat tangkap yang digunakan dan musim (angin barat dan timur). Pendapatan tertinggi biasa diperoleh nelayan jaring dengan hasil tangkapan kurang lebih 100 kg pada waktu musim banyak ikan dan 10 kg pada musim kurang banyak ikan. Pada waktu musim angin kencang banyak nelayan daerah ini yang tidak melaut, sehingga mereka mengerjakan pekerjaan selain melaut. Pekerjaan tersebut diantaranya bertani tanaman pangan (jagung), maupun beternak sapi/kambing.

Tabel 3.8.
Hasil Tangkapan Ikan di Kecamatan Bontomatene Tahun 2006

Jenis alat tangkap	Banyak ikan	Kurang banyak ikan
Sero	10 kg	1-5 kg
Jaring	100 kg	10 kg
Bubu	10 kg	0-2 kg
Pancing	5 tusuk	0-2 kg
Pukat	100 kg (15-20 orang)	10-20 kg
Panah	3 kg	0-2 kg

Sumber : Hasil wawancara mendalam

Nelayan yang menangkap ikan dengan pancing dan bubu hasilnya jauh lebih rendah dibanding jaring yaitu sekitar 10 kg pada waktu musim banyak ikan dan 0-2 kg pada waktu musim tidak banyak ikan. Meskipun demikian sampai sekarang alat tangkap ini masih banyak digunakan oleh nelayan untuk menangkap ikan di laut sebab mereka belum mengenal teknologi penangkapan yang lebih baik. Sebagian nelayan memang telah mengetahui bahwa menangkap ikan di laut dalam mempunyai potensi untuk meningkatkan pendapatan, namun diperlukan modal yang cukup tinggi untuk melakukannya. Alternatif yang dapat ditempuh untuk meningkatkan pendapatan masyarakat adalah pengenalan budidaya ikan di laut, yang sampai saat ini belum banyak dikenal oleh masyarakat.

Survei Pertanian tahun 2004 menunjukkan bahwa sebagian besar nelayan di Kabupaten Selayar menjual hasil tangkapan mereka dalam bentuk segar, tanpa melalui proses pengolahan terlebih dahulu.

Terdapat 399 rumah tangga yang melakukan pengeringan ikan di Kabupaten Selayar, dan 469 yang memproses dengan cara lain sebelum dijual. Beberapa jenis ikan yang dijual dalam bentuk olahan diantaranya ikan ketambak, sunu, bonti, kerapu, ila, bambangan, dan kamumus. Nelayan umumnya lebih suka menjual hasil tangkapannya dalam bentuk segar, tetapi ikan segar tersebut tidak terjual karena datang kesiangan umumnya ikan tersebut dikeringkan atau diasinkan agar dapat tahan lebih lama.

Tabel 3.9.
Jumlah Rumah Tangga Usaha Penangkapan Ikan Menurut Kabupaten/kota dan Cara Pembayaran Penjualan Hasil

No.	Keterangan	Jumlah	Persentase
Cara pembayaran			
1.	Kontan	4,389	88,5
2.	Dicicil	57	1,1
3.	Dibayar kemudian	513	10,3
	Jumlah	4,959	100,0
Cara pengolahan			
1.	Dikeringkan	399	08,0
2.	Lainnya	469	9,5
	Tidak diolah	4.091	82,5
	Jumlah	4..959	10.0

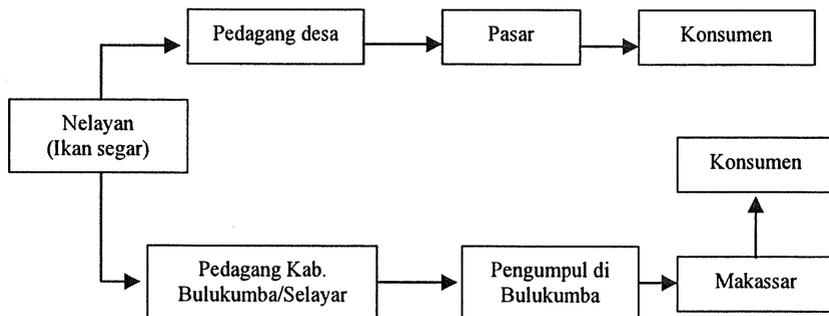
Sumber : Survei Pertanian, 2004

Sebagian besar nelayan di Selayar (82,5 persen) menjual hasil tangkapan dalam bentuk segar dengan berbagai pertimbangan seperti tenaga untuk pengolahan yang kurang, keinginan untuk dapat memperoleh uang secara cepat, praktis dan tidak membutuhkan tenaga yang besar. Sistem penjualan hasil laut yang diperoleh nelayan ada beberapa macam yaitu : dibayar kontan, dicicil, dan dibayar kemudian. Sebagian besar rumah tangga nelayan (88,5 persen) menggunakan sistem bayar kontan dalam menjual hasil tangkapannya. Nelayan biasanya mengambil hasil laut di pagi hari, dan langsung menjual ikan kepada pedagang di pinggir laut atau membawanya ke pasar tradisioanal terdekat. Meskipun sebagian besar menggunakan sistem bayar kontan tetapi masih terdapat 1,1 persen nelayan yang menjual hasil tangkapan dengan cara dicicil, dan yang lain (10,3 persen) dengan sistem dibayar kemudian. Sistem ini

merupakan cara dimana nelayan memberikan hasil tangkapan kepada pedagang, dan akan dibayar jika ikan tersebut telah laku dijual kepada konsumen.

Secara umum sistem pembayaran yang dilakukan nelayan di Desa Buki dan Bungaiya adalah sistem bayar kontan. Nelayan umumnya menjual hasil tangkapannya kepada pedagang yang datang ke lokasi tambatan perahu atau membawa ikan tersebut ke pasar tradisional terdekat baik dengan sepeda motor maupun angkutan desa. Nelayan dapat menjual hasil tangkapan kepada pedagang tingkat desa maupun pedagang dari Kabupaten Bulukumba/Selayar. Mekanisme pemasaran yang umum dilakukan di daerah ini adalah sebagai berikut:

Gambar 3.3.
Rantai Perdagangan Ikan, 2006



Jenis ikan yang dijual ke pedagang tingkat desa berbeda dengan ke pedagang tingkat kabupaten, demikian pula ukuran penjualannya. Jenis-jenis ikan yang dijual ke pedagang tingkat desa diantaranya ikan beran, bonti, ketambak, ila, sunu, dan cumi-cumi. Ukuran yang digunakan untuk menjual ikan bukan pada beratnya tetapi tusuk (1 tusuk kurang lebih 1 kg). Penjualan jenis ikan yang mempunyai harga jual sama dapat dicampur dalam satu tusuk. Kadang-kadang nelayan dapat menangkap ikan yang bervariasi dan jika dipisahkan menurut jenis ikan tidak sampai satu tusuk. Ikan cumi-cumi merupakan ikan yang mempunyai nilai ekonomi cukup tinggi dibanding dengan yang lain (harga Rp 15.000/tusuk). Akan tetapi cumi-cumi biasanya

didapatkan dalam jumlah kecil karena memang populasinya sudah menurun. Ikan ketambak, bonti, sunu, ila dan lainnya mempunyai harga jual yang sama di tingkat nelayan. Pedagang desa kemudian menjual ikan segar tersebut ke pasar terdekat untuk dijual kepada konsumen. Dengan demikian, konsumen akhir ini kebanyakan penduduk setempat yang tidak melaut, atau penduduk kabupaten yang bekerja bukan sebagai nelayan.

Tabel 3.10.
Harga Ikan Segar dan Diawetkan

No.	Jenis Ikan	Harga Ikan Segar (Rp/Tusuk)	Harga Ikan Diawetkan (Rp/Tusuk)
1.	Beran	7500-10000	5000-6000
2.	Bonti	7500-10000	5000-6000
3.	Ketambak	7500-10000	5000-6000
4.	Ila	7500-10000	5000-6000
5.	Sunu	7500-10000	5000-6000
6.	Kerapu	7500-10000	5000-6000
7.	Bambangan	7500-10000	5000-6000
8.	Langkoe	7500-10000	5000-6000
9.	Tenro	3000-5000	2500-3000
10.	Kamumus	3000-5000	2500-3000
11.	Nuri	3000-5000	2500-3000
12.	Cumi-cumi	15000-20000	-

Sumber : Hasil wawancara mendalam

Nelayan akan menempuh alternatif lain jika hasil tangkapannya tidak bisa dijual kepada pedagang tingkat desa yaitu diasinkan. Ikan segar bisa tidak terjual karena nelayan datang terlambat (terlalu siang), sehingga pedagang desa sudah tidak ada di lokasi (pergi). Pasar tradisional secara umum ramai sebelum siang hari, sehingga pedagang tidak boleh datang terlambat. Pekerjaan mengasinkan ikan sebenarnya kurang menguntungkan bagi nelayan, sebab rata-rata hasil tangkapan mereka relatif rendah dan harga ikan asin lebih rendah dari ikan segar. Ikan asin dapat dijual langsung ke pasar atau diambil sendiri oleh pedagang pengumpul.

Tabel 3.11.
Harga Ikan Timbang

No.	Jenis Ikan	HARGA	
		Ikan Hidup	Ikan Mati
1.	Sunu	50.000/kg	15.000/kg
2.	Kerapu	50.000/kg	15.000/kg
3.	Bambangan	-	8.000/kg
4.	Ketambak	-	8.000/kg
5.	Langkoe	150.000/kg	20.000/kg
6.	Lambogor	-	4.000/kg

Sumber : Hasil wawancara mendalam

Jenis ikan yang dijual kepada pedagang Kabupaten Bulukumba/Selayar adalah sunu, kerapu, bambangan, ketambak, langkoe, dan lambogor. Harga ikan sunu dan kerapu hidup di tingkat nelayan adalah Rp 50.000/kg, sedangkan ikan mati Rp 15.000/kg. Perbedaan ini disebabkan ikan sunu hidup akan tahan sangat lama sehingga kualitas ikan selalu terjaga. Langkoe merupakan jenis ikan dengan nilai ekonomi paling tinggi yaitu Rp 150.000/kg untuk ikan hidup dan Rp 20.000/kg untuk ikan mati. Pedagang pengumpul kabupaten ini umumnya akan membawa ikan yang di daerah ini ke pedangan pengumpul di Bulukumba, yang selanjutnya dikirim ke Makassar untuk dijual kepada pedagang di kota tersebut, baru kemudian dijual ke konsumen. Pedagang ini umumnya membawa hasil ikan setelah mangkal/menunggu selama dua minggu, sehingga pada saat itu kebutuhan es meningkat sementara biasanya persediaan es semakin menipis. Hambatan yang ada pada pengumpul untuk mengawetkan ikan adalah tidak ada pabrik es di Kecamatan Bontomatene, sehingga ikan dan pedagang pengumpul tidak dapat bertahan lama di daerah tersebut.

Nelayan di Kecamatan Pasimasunggu Timur pada umumnya menjual hasil tangkapan ikan (pasca panen) yang berasal dari alat tangkap sero, jaring, pancing atau bagan apung biasanya dalam bentuk ikan segar. Nelayan umumnya menjual hasil tangkapannya langsung kepada masyarakat / pembeli di sekitar perumahan atau membawa ikan tersebut ke pasar tradisional terdekat saat hari pasar dengan sepeda motor atau sepeda ontel. Sementara itu apabila lokasi pasar berada di luar pulau, ikan-ikan tersebut akan dibawa dengan perahu kecil bermesin dengan kekuatan rata-rata 5,5 PK. Penjualan

ikan dilakukan secara langsung (tunai) agar supaya dapat memperoleh uang secara cepat. Selain tunai biasanya pembayaran dapat dilakukan sesuai dengan perjanjian (biasanya transaksi dilakukan antara pedagang/pengumpul). Penduduk/masyarakat di Desa Bontobulaeng dan Bontobaru membeli ikan dari nelayan setempat atau pedagang ikan (pada saat hari pasar) yang datang dari desa lain dengan membayar secara tunai. Nelayan yang menjual ikan biasanya mengambil hasil laut di pagi hari (sero), dan langsung menjual ikan kepada penduduk atau membawa ke pasar tradisional terdekat. Apabila hasil tangkapan ikan nelayan tidak habis terjual, mereka biasanya untuk dikonsumsi sendiri, karena di Desa Bontobulaeng dan Bontobaru serta desa-desa di Kecamatan Pasimasunggu Timur belum terdapat usaha untuk mengawetkan dengan cara dibuat ikan asin.

Jenis ikan yang dijual ke penduduk maupun pedagang tingkat desa sehari-hari maupun pada saat hari pasar jenisnya relatif sedikit dan jumlahnya tidak terlalu banyak. Jenis-jenis ikan yang dijual ke penduduk maupun pedagang tingkat desa antara lain : ikan tembong, lure, ikan Malaja, katamba, sunu (kadang-kadang), dan cumi-cumi, kepiting dan baronang serta Sotong. Ukuran yang digunakan untuk menjual ikan ikat (satu ikat berisi 6-10 ekor ikan) dengan harga antara Rp. 4.000,- sampai Rp 15.000,-. Kadang-kadang nelayan dapat menangkap ikan yang mempunyai nilai ekonomi tinggi misalnya ikan sunu, harganya cukup mahal satu ikat (berisi 4 ekor) dapat mencapai Rp 20.000,- Ikan cumi-cumi merupakan ikan yang mempunyai nilai ekonomi cukup tinggi dibanding dengan yang lain dan biasanya nelayan mendapatkan hanya dalam jumlah kecil karena cukup sulit memperolehnya dan populasinya terbatas sehingga harganya cukup mahal, satu ikat bisa mencapai harga Rp 15.000. Nelayan yang mempunyai Bagan Apung yang dapat berpindah-pindah tempat transaksi (menjual ikan) langsung kepada pedagang ikan atau penampung ikan di tengah laut dengan harga yang lebih murah dibanding menjual kepada masyarakat. Ikan-ikan tersebut oleh pedagang selanjutnya di bawa ke daerah /desa lain pada saat hari pasar, yang terjadi pada hari Rabu, Jum' at dan hari Minggu. Dengan mengetahui pola dan jaringan perdagangan ikan yang sederhana tersebut dapat diketahui bahwa konsumen ikan segar tersebut

kebanyakan penduduk setempat yang tidak melaut, atau penduduk yang mempunyai pekerjaan bukan sebagai nelayan.

3.4. KESEJAHTERAAN

Peningkatan kesejahteraan masyarakat telah dicanangkan melalui berbagai aspek kehidupan seperti bidang kesehatan, pendidikan, penyediaan perumahan, penciptaan lapangan kerja, peningkatan ketrampilan dan sebagainya, yang semuanya memerlukan perhatian sesuai dengan kebutuhan kelompok masyarakat dan salah satunya adalah masyarakat nelayan.

Masyarakat nelayan seperti kita ketahui pada umumnya kehidupannya masih sangat memprihatinkan yang merupakan suatu ironi negara yang dijuluki negara maritim namun sebagian besar nelayan kehidupannya masih miskin (Wahyono, 2001 : xii). Selanjutnya Dahuri (2001) mengemukakan Indonesia sebagai negara maritim memiliki potensi sumber daya laut yang cukup besar, tetapi hasil produksi sumber daya laut dan pesisir kita masih kalah dengan negara-negara yang mempunyai sumber daya laut terbatas seperti Thailand dan Jepang. Bahkan nelayan kita identik dengan kemiskinan, keterbelakangan, kebodohan, perkampungan kumuh, dan tidak layak huni dan secara umum tingkat kesejahterannya rendah. Banyak faktor yang menyebabkan mereka miskin seperti rusaknya sumber daya alam (lingkungan) yang semakin menipis, rusaknya hutan mangrove akibat pembabatan oleh manusia, rusaknya terumbu karang karena penangkapan ikan menggunakan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan seperti menggunakan bom dan potassium. Semuanya itu menjadikan semakin menurunnya tingkat kesejahteraan nelayan.

Banyak indikator yang dapat dipergunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat baik indikator ekonomi maupun non ekonomi. Adapun indikator kesejahteraan dalam kajian ini akan menekankan pada aspek-aspek : pemilikan asset dan penguasaan aset produksi (sarana dan prasarana), kepemilikan rumah dan sanitasi lingkungan. Selain itu untuk melihat tingkat kesejahteraan nelayan juga melihat pendapatan dan pengeluaran nelayan.

3.4.1. *Pemilikan dan Penguasaan Aset Produksi*

Kepemilikan dan penguasaan aset produksi dan non produksi yang dimiliki nelayan dapat dipergunakan untuk mengetahui pola kepemilikan, penguasaan dan cara memperolehnya. Pemilikan dan penguasaan aset baik produktif maupun non produktif dapat menggambarkan kehidupan social ekonomi rumah tangga nelayan. Aset produktif berupa alat produksi perikanan tangkap seperti perahu motor dengan alat tangkapnya (jaring, pancing dsb). Selain itu juga aset yang terdapat di darat berupa lahan pertanian, budidaya perikanan darat (tambak/empang). Sementara itu aset bukan produktif mencakup kepemilikan rumah dan pekarangan, alat transportasi (speda motor, perahu untuk mengangkut penumpang), barang elektronik, perhiasan dan barang berharga lainnya.

Alat Produksi Perikanan Laut (Tangkap)

Kabupaten Selayar merupakan salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan yang mempunyai sumber daya laut yang cukup potensial, selain kabupaten Sinjai, Takalar, Jeneponto dan Kota Makassar. Potensi sumber daya laut saat ini masih belum optimal dikembangkan karena terbatasnya sarana dan prasarana dan tersedianya alat tangkap. Tersedianya alat produksi perikanan laut akan dapat meningkatkan produksi perikanan di kabupaten Selayar. Jumlah sarana dan prasana produksi perikanan laut di Selayar dapat dilihat dalam Tabel 3.13.

Tabel 3.12.
Banyaknya Perahu dan Kapal Penangkap Ikan Menurut Pulau-pulau Kecil Kabupaten Selayar 2004.

Kecamatan	Perahu Tanpa Motor			Perahu Motor		
	Jukung	Kecil	Sedang	Besar	Inboard	Out Board
Pasimaranu	110	25	15	92	107	15
Pasilambena	89	10	18	997	119	11
Pasimasunggu	89	6	30	80	115	9
Taka Bonera	105	5	9	65	99	12
Pasimasunggu Timur	125	25	15	79	101	10
Bontosikuyu	140	10	20	44	49	5
Bontoharu	189	17	8	59	77	9
Benteng	65	4	10	39	62	9
Bontomanai	95	8	15	15	45	10
Bontomatene	73	15	25	30	55	10
Selayar (2004)	1080	125	165	600	829	100
2000	-	653	1.536	-	309	654

Sumber : Selayar Dalam Angka 2004

Dari tabel di atas menunjukkan adanya diversifikasi sarana dan prasarana alat produksi perikanan laut dan banyaknya jenis alat tangkap dapat memberikan gambaran produksi perikanan tangkap di Kabupaten Selayar. Untuk mengetahui produksi perikanan tangkap dapat dilihat dalam Tabel 3.13. Selanjutnya dari tabel berikut ini terlihat bahwa jumlah produksi perikanan tangkap di Kabupaten Selayar menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun secara signifikan. Kenaikan produksi perikanan tangkap di Selayar kemungkinan semakin bertambahnya jumlah sarana dan prasarana serta semakin variasinya alat tangkap ikan yang dipergunakan oleh para nelayan. Apabila dilihat produksi perikanan menurut Kecamatan memperlihatkan ada beberapa kecamatan yang produksinya fluktuatif (naik turun) seperti kecamatan Taka Bonerate dan Bontoharu.

Tabel 3.13.

Produksi Ikan (ton/tahun) Dirinci per Kecamatan di Kabupaten Selayar tahun 2000-2004

No.	Kecamatan	PRODUKSI (ton)				
		2000	2001	2002	2003	2004
1.	Pasimarannu	1.867	1.937,9	1976,5	2.075,90	2.151,2
2.	Pasilambena	*	1.027,1	1.137,6	1.194,90	1.238,2
3.	Pasimasunggu	1.432,6	1.564,0	1.580,8	1.657,50	1.000,3
4.	Taka Bonerate	1.119,6	808,0	982,2	1.031,2	1.068,6
5.	Pasimasunggu Timur	*	*	*	*	995,9
6.	Bontosikuyu	955,6	985,4	1.044,6	1.095,70	992,0
7.	Bontoharu	2.747,2	1.1716,4	1.870,4	1.960,50	1.517,5
8.	Benteng	*	48,9	60,5	64,00	65,8
9.	Bontomanai	470,7	730,9	940,7	986,60	998,1
10.	Bontomatene	2.009,3	2.240,5	2.404,7	2.524,30	2.615,9
	Selayar	10.602,0	11.059,1	11.998,0	12.590,60	12.643,5
	Pertumbuhan		4.31	8.49	4.94	0.42

Sumber : BPS Kabupaten Selayar

Keterangan : (*) data masih menyatu dengan kecamatan induk

Turunnya produksi perikanan tangkap di dua kecamatan tersebut ada beberapa faktor yang mempengaruhi, diantaranya semakin terbatasnya tempat pemijahan ikan, karena terjadinya kerusakan lingkungan sehingga jumlah ikan menjadi menyusut. Sementara itu produksi ikan di Pasimasunggu Timur baru diketahui pada tahun 2004, hal tersebut karena daerah itu merupakan hasil pemekaran dari Kecamatan Pasimasunggu pada tahun 2003, sehingga

produksi ikan dan alat produksi perikanan pada tahun-tahun sebelumnya masih masuk Kecamatan Pasimasunggu

Seperti telah disebutkan di atas bahwa sumber daya laut (perikanan) merupakan sumber daya utama penduduk desa Bontobolaeng dan Bontobaru, Kecamatan Pasimasunggu Timur, selain pertanian (pangan dan palawija) dan budidaya perikanan darat (tambak/empang). Kepemilikan dan penguasaan alat produksi perikanan laut sangat penting bagi nelayan karena dipergunakan untuk mencari pendapatan dalam kehidupan sehari-hari. Nelayan di kawasan Pasimasunggu Timur (Desa Bontobolaeng dan Bontobaru) maupun di Kawasan Bontomatene tidak semua (hanya sebagian kecil) memiliki alat produksi perikanan berupa perahu baik bermesin maupun tanpa mesin. Hal ini karena penduduk di kawasan tersebut selain menjadi nelayan sebagian mempunyai pekerjaan sebagai petani kebun, dan petani tanaman pangan dan kegiatan di luar sektor pertanian.

Nelayan di kawasan Pasimasunggu Timur berdasarkan kepemilikan alat produksi berupa perahu mesin/bukan mesin sebagai berikut : perahu tanpa motor berupa jukung (125 buah), perahu tanpa motor kecil dan sedang sebanyak 40 buah. Sementara itu jumlah perahu motor besar sebanyak 79 buah, perahu mesin dalam sebanyak 101 buah dan perahu mesin tempel sebanyak 10 buah. Adapun pemilikan alat produksi perahu untuk kawasan Bontomatene lebih sedikit dibandingkan dengan di Pasimasunggu Timur. Pemilikan alat produksi penangkapan ikan di Bontomatene relatif kecil karena sebagian dari penduduk cenderung bekerja di luar perikanan. Data untuk Kecamatan Pasimasunggu Timur tersebut merupakan data sebelum ada pemekaran, sementara data yang ada saat penelitian belum terdata dengan baik. Data yang menunjukkan jumlah kepemilikan alat produksi belum tersedia karena kawasan ini merupakan daerah pemekaran dari Kecamatan Pasimasunggu (induk) pada tahun 2003.

Dari survei rumah tangga di kawasan Pasimasunggu Timur terdapat rumah tangga sebanyak 7 (7 persen) nelayan yang mempunyai perahu motor dalam dengan kapasitas mesin 6-18 PK dengan panjang perahu 4 m lebar 1,5 m. Sementara itu nelayan yang

mempunyai perahu dengan motor tempel hanya 1 orang dengan kapasitas mesin 5,5 PK dengan panjang bodi 2 m lebar 1 m. Sedangkan nelayan yang mempunyai perahu tanpa motor (sampan) jumlahnya cukup banyak sekitar 36 (36 persen) nelayan dengan ukuran panjang bodi antara 1-3 meter (Data Survei 2006)

Dari data di atas memperlihatkan bahwa rumah tangga nelayan yang memiliki sarana dan prasarana dan alat tangkap perikanan produksi baik perahu motor dalam, perahu mesin tempel dan perahu tanpa motor jumlahnya tidak terlalu banyak dibandingkan jumlah alat tangkap perikanan laut di Kecamatan Pasimasunggu Timur. Sarana dan prasarana tersebut pada umumnya dilengkapi dengan alat tangkap ikan berupa jaring dan pancing. Hal itu kemungkinan nelayan di kawasan ini merupakan nelayan tradisional dengan pekerja mandiri atau dengan anggota rumah tangga dengan wilayah tangkapan (fishing ground) tidak terlalu jauh hanya sekitar kawasan Pasimasunggu Timur dengan jaraknya sekitar 1-20 km persegi dari wilayah pantai (permukiman).

Harga perahu motor sangat bervariasi, tergantung dari jenis mesin, ukuran perahu dan kemampuan daya kuda. Nelayan pada umumnya memakai mesin buatan Jepang merk "Yanmar" dan mereka membeli mesin bekas di kota Benteng (Selayar) dengan harga sekitar 2-5 juta rupiah. Sementara harga perahu baru berkisar antara 1-4 juta rupiah, tergantung dari besar-kecilnya ukuran perahu dan jenis kayu untuk membuat perahu. Harga perahu tanpa motor juga berbeda satu dengan lainnya tergantung ukuran besar-kecilnya perahu, rata-rata harganya berkisar Rp. 500.000,-.

Adapun alat tangkap lainnya yang dimiliki rumah tangga nelayan adalah bagan apung dengan bodi satu (3) jaring insang (*lanra* bahasa lokal) (16), sero (*bila* bahasa lokal) (6) dan pancing rawai (*pekang* sebutan local) sebanyak 14 nelayan. Harga jenis alat tangkap satu dengan lainnya di atas berbeda tergantung dari kualitasnya. Jaring yang dimiliki nelayan di kawasan ini pada umumnya sekitar Rp. 100.000,- sampai Rp.300.000,- sementara alat tangkap bagan apung dengan bodi satu di tengah harganya sekitar 5 – 10 juta rupiah, dua bodi harganya sekitar 8-15 juta rupiah, sedangkan pancing harganya sekitar Rp.10.000,- sampai Rp. 100.000,-.

Kepemilikan pancing oleh nelayan biasanya lebih dari satu, karena tidak akan mencukupi apabila hanya mempunyai jaring hanya satu, karena sebagian besar nelayan adalah nelayan pancing, dengan jenis pancing rawai. Untuk lebih lengkapnya kepemilikan sarana dan prasarana produksi perikanan tangkap dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 3.14
Pemilikan Alat Produksi Perikanan Tangkap Kawasan Pulau Kecil dan Daratan , Kabupaten Selayar 2006

Jenis Alat Produksi	JUMLAH	
	Pasimasunggu Timur	Bontomatene
Perahu Mesin Dalam (<i>in board</i>)	7	8
Perahu Mesin Tempel (<i>out board</i>)	1	20
Perahu Tanpa Motor	36	25
Sero	6	-
Jaring	16	26
Pancing Rawai	14	4
Karamba.	-	15
Bubu	-	3
N	100	100

Sumber : Data Primer Servei Aspek Sosial Terumbu Karang Indonesia 2006.

Dari tabel di atas terlihat kepemilikan alat produksi perikanan oleh nelayan yang terbanyak berupa perahu tanpa motor dimana untuk Pasimasunggu Timur dan Bontomatene masing-masing sebanyak 36 dan 25. Di kawasan Bontomatene nelayan yang mempunyai mesin dalam dan perahu mesin luar nampak lebih banyak daripada di kawasan Pasimasunggu Timur, bahkan jenis alat tangkap juga lebih bervariasi. Dengan melihat alat produksi atau alat tangkap tersebut dapat diketahui bahwa nelayan baik di kawasan Pasimasunggu Timur maupun di Bontomatene masih merupakan nelayan tradisional.

Perikanan Budidaya dan Pertanian

Selain perikanan tangkap, kawasan Pasimasunggu Timur mempunyai potensi perikanan budi daya, pertanian tanaman pangan dan perkebunan tanaman keras. Perikanan Budidaya di kawasan

Pasimasunggu pada umumnya berupa tambak yang lokasinya berada di pinggir laut. Berdasarkan survei jumlah penduduk yang memiliki tambak cukup banyak sekitar 11 % dengan rata-rata pemilikan antara 0,5 Ha – 1,50 Ha. Budidaya perikanan, jenis ikan yang ada di tambak antara lain ikan banding dan udang yang dipanen satu tahun sekali. Pemilik tambak tersebut terdiri dari nelayan, petani dan sebagian pegawai negeri guru dan pegawai Kecamatan.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan pemilik tambak produksi ikan bandeng dalam sekali panen lumayan besar rata-rata 0,5 Ha dapat menghasilkan sekitar setengah ton ikan banding dengan nilai Rp 2.000.000,- s/d Rp 3.000.000,-. Nilai ini merupakan hasil bersih setelah dikurangi biaya produksi dan upah membersihkan tambak. Sementara produksi udang relative kecil karena biaya produksinya tinggi, harga bibit (nener) tinggi karena harus di datangkan dari Makasar sehingga pendapatan dengan biaya produksi tidak sesuai bahkan sering merugi. Selain itu pemasaran udang relative sulit dibandingkan dengan banding karena terbatasnya sarana transportasi antar pulau/kota dan fasilitas penyimpanan udang yang masih terbatas.

Selanjutnya potensi pertanian tanaman pangan dan perkebunan di kawasan Pasimasunggu Timur sangat potensial. Jumlah lahan pertanian tanaman pangan (sawah) berupa sawah tadah hujan dan pasang surut mencapai 1065 Ha, sementara lahan sawah di desa Bontobulaeng mencapai 150 Ha, dan desa Bontobaru berjumlah 106 Ha. Selanjutnya potensi lain yang dimiliki penduduk adalah perkebunan tanaman keras yang terdiri dari jambu mede, kalapa dan sayuran. Jumlah penduduk yang memiliki lahan perkebunan tanaman keras mencapai 62 % dengan rata-rata pemilikan antara 0,5 Ha-2 Ha.

3.4.2. Pemilikan Aset non-Produksi dan Kondisi Tempat Tinggal

Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan penduduk antara lain dapat diketahui dari proksi pemilikan aset dan kondisi tempat tinggal penduduk. Rumah tangga yang memiliki aset banyak diasumsikan mereka lebih sejahtera secara lahiriah. Sebaliknya mereka yang memiliki aset sedikit diasumsikan tingkat pendapatannya rendah atau

kurang sejahtera. Pemilikan aset rumah tangga mencakup pemilikan lahan pertanian, kebun, pemilikan rumah, pemilikan perabot baik yang tidak bergerak maupun yang bergerak dan pemilikan ternak.

Di kawasan Bontomatene tidak semua rumah tangga memiliki lahan pangan maupun lahan kebun (pekarangan). Mereka yang memiliki lahan ternyata hanya sebesar 42 persen. Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa lahan pertanian di Bontomatene umumnya ditanami jagung, dan lahan kebun sebagian ditanami kelapa dan jambu mete. Luas lahan di daerah tersebut umumnya tidak luas. Dari 42 rumah tangga sampel yang memiliki luas lahan pertanian satu hektar besarnya sekitar 35 persen. Pemilikan lahan mempunyai kisaran dari 0,5 hektar hingga 40 hektar. Rumah tangga yang memiliki lahan luas yaitu di atas 10 hektar jumlahnya hanya 3.

Hal ini berarti sebagian besar rumah tangga di daerah tersebut tidak memiliki lahan pertanian. Mereka yang tidak memiliki lahan antara lain rumah tangga sebagai penunggu rumah milik keluarga, pegawai yang ditempatkan di daerah tersebut, pecahan keluarga yang masih baru, dan sebagian adalah nelayan miskin.

Meskipun demikian hampir semua rumah tangga di daerah tersebut memiliki rumah (83 persen), dan hanya sebagian kecil rumah tangga yang menempati rumah dinas, menumpang di rumah keluarga, menyewa dan yang hanya menempati rumah orang (13 persen). Di daerah Bontomatene rumah penduduk sebagian adalah rumah panggung kayu beratap seng dan ada pula yang beratap bambu yang dibelah dua. Selain itu ada pula yang memiliki rumah permanen yang dibuat dari tembok batako semen dan lantai ubin. Rumah tangga di daerah tersebut hampir semua telah memiliki penerangan listrik, dan sebagian memiliki saluran air minum yang diambil dari mata air atau sungai.

Kondisi sanitasi lingkungan umumnya kurang bagus, karena tidak ada saluran air teknis untuk mengalirkan kotoran di lingkungan kampung. Air buangan rumah tangga dialirkan di pekarangan masing-masing. Demikian pula air hujan secara alamiah mengalir ke tempat yang lebih rendah, mengalir ke pekarangan, ke laut dan sebagian besar terserap ke dalam tanah. Meskipun demikian air

pembuangan rumah tangga maupun aliran air hujan tidak menimbulkan genangan, sehingga tidak menimbulkan dampak yang negatif terhadap kondisi kesehatan lingkungan. Daerah tersebut karena ada kemiringan yang cukup maka air hujan tidak menimbulkan banjir. Air dengan cepat mengalir ke arah laut.

Keberadaan listrik di daerah tersebut telah memungkinkan hampir separuh rumah tangga (48 persen) memiliki pesawat televisi, VCD player, meskipun hanya 5 persen yang hanya memiliki parabola. Dengan adanya televisi mereka dapat mengikuti siaran langsung dari berbagai stasiun televisi dari Jakarta. Mereka dapat memperoleh banyak informasi tingkat nasional dan internasional baik yang sifatnya berita, pariwisata dan hiburan. Mereka yang memiliki parabola tentunya secara ekonomi relatif telah mampu.

Kemampuan ekonomi dan bahkan kesejahteraan rumah tangga terlihat pula dari kepemilikan kendaraan bermotor yang besarnya 58 persen. Kendaraan bermotor yang ada di daerah tersebut hampir seluruhnya adalah sepeda motor, meskipun ada yang punya mobil. Dalam rumah tangga yang telah mampu ada yang memiliki 2 sepeda motor (12 persen). Rumah tangga yang tergolong mampu juga memiliki tabungan berupa perhiasan (68 persen). Perhiasan pada umumnya dimiliki oleh kelompok ibu-ibu, berupa kalung dan gelang yang terbuat dari emas.

Di desa Bungaiya dan desa Buki, jumlah rumah tangga nelayan yang memiliki perahu motor tempel dan perahu mesin dalam (*in board*) masing-masing 20 persen dan 8 persen. Mesin tempel yang dimiliki nelayan umumnya berukuran kecil yaitu hanya 5 Pk. Adapun mereka yang memiliki mesin dalam (*out board*) umumnya berukuran antara 5 Pk sampai 24 Pk, dengan lebar sampan hanya sekitar 1,5 meter. Dari ukuran motor sampan yang dimiliki nelayan di daerah Bontomatene tersebut yang rata-rata bertenaga relatif kecil, telah menunjukkan kemampuan jelajah untuk berlayar yang juga terbatas yaitu tidak jauh dari desa pantai. Dengan keterbatasan kemampuan sampan tersebut untuk mengarungi laut berarti tidak mampu menjelajahi laut untuk jarak jauh sampai laut dalam di luar wilayah P. Selayar. Hal ini sejalan dengan kepemilikan alat tangkap ikan yang hanya pancing, keramba, bagan, bubu, dan jaring.

Di Pasimasunggu Timur penduduk nelayan sebagian memiliki mata pencaharian sebagai petani tanaman pangan dan perkebunan. Hampir semua penduduk di kawasan ini memiliki lahan (tanah) untuk pertanian tanaman pangan (padi/beras) dan tanaman keras/perkebunan seperti jambu mete, kelapa, kedelai serta sayuran seperti kacang panjang, kangkung dan kobis. Hasil survei (2006) luas lahan pertanian dan perkebunan 0,5 Ha dimiliki 20 % rumah tangga sebanyak 30 persen memiliki luas lahan 1 ha dan mereka yang memiliki luas lahan 1,5 Ha sebanyak 12 persen, sementara yang tidak mempunyai lahan pertanian dan perkebunan sebanyak 38 persen. Selain itu mereka pada umumnya memiliki rumah sebanyak 96 persen hanya 4 persen yang belum memiliki, mereka masih menumpang di rumah orang tuanya. Status kepemilikan dan penguasaan rumah pada umumnya merupakan rumah milik sendiri yang diperoleh dengan membeli atau warisan orang tua. Sementara itu rumah tangga juga banyak yang memiliki barang elektronik (tv, vcd, parabola) dan rumah tangga yang mempunyai barang perhiasan jumlahnya 48 persen serta yang mempunyai kendaraan bermotor sebanyak 15 persen. Untuk melihat kepemilikan asset lain non produktif dapat dilihat dalam Tabel 3.15.

Tabel 3.15.
Persentase Rumah Tangga Berdasarkan Pemilikan Aset di Pulau-Pulau Kecil dan Kawasan Daratan Kabupaten Selayar 2006.

Jenis Pemilikan	PEMILIKAN ASET	
	Pasimasunggu Timur	Bontomatene
Tambak	11	-
Lahan pertanian	62	42
Rumah dan pekarangan	96	87
TV	32	48
VCD Player	6	37
Parabola	10	5
Perhiasan	48	68
Kendaraan Bermotor	15	58
Ternak (kerbau, kambing dan ayam)	36	36

Sumber : Data Primer Survei Data Dasar Aspek Sosial Terumbu Karang Indonesia, 2006.

Berdasarkan wawancara dan observasi lapangan tidak terdapat kesenjangan yang terlalu mencolok terhadap kepemilikan dan penguasaan asset non produktif di kawasan ini sehingga secara social ekonomi hampir sama.

Kondisi Perumahan

Kondisi rumah penduduk di Desa Pasimasunggu umumnya merupakan bangunan rumah panggung, sementara perumahan di Buki berupa bangunan permanent (dari batu bata) dan semi permanent. Permukiman penduduk terkonsentrasi di pinggir jalan Kabupaten yaitu Jalan dari Benteng menuju pelabuhan Pamatata. Bangunan tertata dengan baik di sepanjang jalan utama dan posisinya menghadap ke jalan. Bangunan rumah pada umumnya mengikuti rumah tradisional Selayar berupa rumah panggung yang dinding dan lantainya terbuat dari kayu, dan atapnya dari seng ataupun daun rumbia.

Bangunan rumah penduduk di desa Bontobulaeng pada umumnya memiliki sanitasi lingkungan yang cukup baik. Sebagian besar rumah penduduk telah dilengkapi dengan kamar mandi dan tempat buang air besar (WC) dengan septic tank. Sementara pemenuhan kebutuhan listrik di kedua desa tidak sama, karena akses Desa Buki lebih dekat dengan kota kabupaten. Listrik di Buki sudah beroperasi selama 24 jam, sementara di Bungaiya baru mencapai 5 jam yaitu mulai jam 18.00-23.00. Selebihnya penduduk setempat menggunakan lampu minyak sebagai sumber penerangan. Pembayaran listrik perbulan di Desa Bungaiya didasarkan pada jumlah lampu yang dimiliki yaitu 1-3 lampu sebesar Rp 15.000/bulan. Jika terdapat lebih dari 3 lampu, setiap kelebihan satu lampu harus membayar 5000/lampu/bulan. Listrik di Desa Bungaiya baru menjangkau dua dari lima dusun di desa tersebut yaitu dusun Kasa buntung dan Bonelohe.

Pemenuhan kebutuhan air bersih di desa Buki dan Bungaiya berupa ledeng dan sumur. Ledeng di Desa Bungaiya baru sebatas dua dusun yaitu KS Buntung dan Bonelohe, sehingga tuga dusun lain masih menggunakan sumur. Warga lebih memilih menggunakan ledeng dalam pemenuhan kebutuhan air bersih, sebab sumur gali umumnya harus dalam dan sulit mendapatkan sumber air yang mencukupi. Beban pembayaran air didasarkan pada volume air yang digunakan penduduk yaitu Rp 15 ribu/ m³. Sulitnya sumber air di desa ini menyebabkan harapan masyarakat untuk mendapatkan air bersih dari ledeng sangat tinggi.

Kondisi rumah penduduk di Kecamatan Pasimasunggu Timur pada umumnya terdiri dari bangunan permanent (dari batu bata) dan semi permanent. Letak permukiman dan bangunan tertata dengan baik terletak di sepanjang jalan utama dan jalan lingkungan desa dan posisinya menghadap ke jalan. Bangunan rumah pada umumnya mengikuti rumah tradisional Selayar berupa rumah panggung yang dinding dan lantainya terbuat dari kayu, dan atapnya dari seng. Sedangkan rumah yang terletak di tepi pantai berupa ruko (rumah toko) yang konstruksinya terbuat dari batu, dindingnya dari batu bata (tembok) dan atapnya dari seng. Bangunan lain yang dibuat secara permanent adalah bangunan milik pemerintah seperti kantor Camat, Sekolah dan Kantor Desa.

Bangunan rumah penduduk di desa Bontobulaeng pada umumnya memiliki sanitasi lingkungan yang cukup baik, di sepanjang jalan dibangun parit untuk mengalirkan air agar supaya tidak menggenangi rumah dan banjir. Rumah di desa tersebut 80 persen memiliki kamar mandi dan tempat buang air besar (WC) dengan septic tank, sementara sisanya 20 persen memanfaatkan MCK umum yang dibangun oleh pemerintah daerah yang berlokasi di tempat-tempat yang mudah dijangkau oleh penduduk. Sementara itu sebagian kecil penduduk masih buang air besar ke pinggir pantai, terutama yang rumahnya lokasinya dekat dengan pantai. Dengan sanitasi seperti itu, memperlihatkan bahwa perilaku dan pengetahuan kesehatan yang dimiliki penduduk cukup baik, sehingga tingkat kesehatan masyarakat di desa tersebut juga lebih baik. Hal tersebut karena peranan Puskesmas dan kader Posyandu yang secara periodic memberikan penyuluhan kesehatan lingkungan yang dilakukan setiap satu bulan sekali secara bergantian di seluruh wilayah Kecamatan.

Kondisi yang sedikit berbeda di desa Bontobaru, meskipun bangunan rumah bentuknya sama (rumah panggung), namun berbeda dalam sanitasi lingkungan dan panataan rumah. Hasil observasi dan wawancara mendalam dengan Sekretaris Desa sebagian besar rumah di daerah ini sekitar 70 persen tidak memiliki MCK. Penduduk buang air besar pergi ke pantai atau membuat lubang di belakang rumah sehingga sanitasi lingkungan lebih jelek dibandingkan dengan desa Bontobulaeng, sementara untuk mandi penduduk membuat bilik di

belakang rumah yang terbuat dari kayu yang dipakai sebagai kamar mandi. Penataan letak rumah meskipun memanjang di jalan utama dan lingkungan tetapi belum tertata dengan baik sehingga di wilayah ini tingkat kesehatan lebih jelek dibandingkan dengan desa Bontobulaeng. Adapun jenis penyakit sering terjadi pada masyarakat adalah penyakit ispa dan diare dan TBC, hal tersebut karena kondisi lingkungan yang kurang sehat. Berkaitan dengan kesehatan lingkungan, pengelolaan sampah sebagian besar di dua desa di bakar dan ditanam di lubang untuk dibuat kompos. Selain itu sebagian penduduk masih membuang sampah ke pinggir pantai, terutama penduduk desa Bontobaru.

Sementara untuk mengatasi berbagai jenis penyakit yang sering menyerang penduduk Puskesmas membuat program penyuluhan mengenai kesehatan lingkungan antara lain pentingnya memiliki MCK dan membuang sampah yang benar, penyuluhan gizi dan memberi makanan tambahan balita serta pemeriksaan ibu hamil. Selain itu untuk memotivasi penduduk memeriksakan ke Puskesmas, membebaskan biaya untuk berobat.

Sumber Penerangan penduduk di Desa Bontobulaeng ada dua sumber antara berasal dari listrik diesel yang diusahakan oleh penduduk yang hidup mulai pukul 18.00- sampai pukul 24.00 dan lampu teplok (jawa). Penduduk untuk mendapatkan listrik membayar setiap bulan antara Rp. 40.000,- s/d Rp.100.000,- tergantung dari jumlah titik lampu yang ada dalam rumah. Sementara yang tidak berlangganan listrik, mereka menggunakan penerangan dari petromak dan teplok yang berbahan bakar minyak tanah .

Adapun bahan bakar yang digunakan untuk keperluan rumah tangga terdiri dari gas, minyak tanah dan kayu bakar. Penduduk mayoritas menggunakan bahan bakar minyak tanah dan kayu bakar, sementara gas digunakan apabila ada kebutuhan yang mendesak. Bahan bakar gas sulit memperolehnya, karena harus menunggu pasokan dari Selayar yang dibawa kapal barang yang datang setiap satu minggu sekali.

Air bersih untuk kebutuhan rumah tangga, baik untuk mandi, cuci mapun memasak berasal dari air tanah dan sumber mata air yang

ada di dusun Mare Utara, desa Bontobulaeng yang jaraknya sekitar 1 km dari ibukota Kecamatan (Desa Bontobulaeng). Penduduk dapat mengambil sendiri dengan gratis atau membeli dari penjual air keliling setiap jerigen (20 liter) harganya antara Rp 1000 s/d 1.500,-. Sementara itu penduduk yang tinggal di dusun pandang barat memanfaatkan sumber air dari air tanah dengan sumur gali dengan kedalaman antara 7-10 meter.

Beberapa ketrampilan spesifik yang dimiliki masyarakat Bungaiya dan Buki adalah pertanian, peternakan, perikanan, tukang, penggali batu, dan jasa. Pertanian di desa ini sebagian masih dijalankan secara rotasi berpindah-pindah tempat. Hal ini disebabkan areal lahan pertanian di desa ini yang masih sangat luas namun kurang produktif karena merupakan hamparan karang mati dan disela-selanya terdapat lapisan tanah yang tipis. Jenis tanaman yang umum ditanam petani adalah jagung. Setiap penduduk rata umumnya hanya mampu mengerjakan maksimal 2 ha tanah karena memang tanahnya keras dan sulit untuk diolah. Petani di daerah ini umumnya hanya panen sekali dalam setahun yaitu bulan Maret/April. Penanaman dimulai dengan pembabatan lahan yang akan ditanami. Pekerjaan ini memerlukan waktu sekitar 1 bulan. Tahap selanjutnya adalah pengeringan dan pembakaran daun tanaman yang membutuhkan waktu sekitar 1 bulan. Setelah daun terbakar (tanah sudah agak subur), pekerjaan selanjutnya adalah membuat pagar batu yang rata-rata membutuhkan waktu 1 bulan. Tahap selanjutnya adalah menunggu datangnya curah hujan (biasanya bulan Januari). Jika musim hujan telah datang, petani kemudian menanam jagung dilahan yang telah mereka persiapkan. Jagung dipanen kurang lebih pada umur 70-80 hari setelah tanam. Jika pada tahun berikutnya petani akan menanam lagi, mereka harus membuka lahan baru dengan proses yang sama.

Peternakan yang menonjol di Desa Bungaiya dan Buki adalah sapi dan kambing. Hutan yang masih luas menyebabkan penduduk setempat melepas sapi mereka untuk mencari makan sendiri di dalam hutan. Pada waktu musim hujan (bulan 3 – 7) ternak ini akan menghabiskan waktunya di hutan dan tidak pernah pulang. Baru kemudian pada waktu musim kemarau (Agustus– Januari) sapi-sapi

ini akan pulang ke kandang masing-masing setiap dua hari sekali untuk untuk minum. Sapi-sapi ini akan istirahat di kandang sekitar 3-4 jam kemudian balik lagi ke hutan. Dengan demikian hampir tidak ada biaya yang digunakan untuk pemeliharaan sapi. Karena cukup lama di hutan, banyak sapi yang pada waktu pulang telah membawa anak mereka artinya melahirkan tanpa sepengetahuan pemiliknya.

Jika ada perselisihan berkaitan dengan anak sapi dalam arti ada lebih dari 1 orang yang mengaku memiliki anak sapi tersebut masyarakat juga punya cara untuk mengatasinya. Kedua induk dikeluarkan dari kandang, kemudian anak sapi dilepaskan untuk memilih induk mana yang diikuti/disusu. Induk yang disusu itulah induk sebenarnya, sehingga pemilik anak sapi adalah pemilik induk tersebut. Masyarakat tidak merasa khawatir akan kehilangan sapi atau lupa pada hewannya karena mereka telah memberikan tanda tertentu ditelinga. Selain itu, sapi hanya akan pulang ke kandangnya dan tidak pernah ke kandang yang lain. Sapi luar yang akan diperlihara di daerah ini harus dilatih untuk menyesuaikan diri kurang lebih selama 3-4 bulan. Sapi dari luar dicampur dengan sapi lokal dalam areal yang terbatas sambil diawasi agar tidak lari. Setelah dirasa cukup dan dapat menyesuaikan diri baru kemudian sapi ini dilepas ke hutan sebagaimana sapi yang lain.

Pola peternakan kambing berlainan dengan peternakan sapi, karena kambing berukuran kecil dan rawan dimakan oleh binatang hutan. Untuk itu kambing tidak dilepas ke alam terbuka hingga malam hari. Kambing hanya dilepas siang hari untuk mencari makan, dan pada sore hari mereka sudah harus dikandang untuk istirahat. Kandang kambing tidak jauh berbeda dengan kandang sapi, yaitu susunan batu melingkar atau segi empat dengan tinggi sekitar 1 m. Karena pemeliharaan sapi dan kambing relatif mudah, hampir semua keluarga di desa ini memiliki ternak tersebut. Kedua usaha ini sebenarnya cukup menguntungkan dan potensial untuk dikembangkan. Harga sapi saat penelitian ini dilakukan antara Rp 2,4 juta - 3,3 juta per ekor, sementara harga kambing Rp 300 ribu – Rp 500 ribu per ekor.

BAB IV

PENDAPATAN

Bab ini menguraikan tentang pendapatan yang terdiri dari pendapatan daerah regional bruto (PDRB) Kabupaten Selayar dan pendapatan mikro penduduk di lokasi penelitian. PDRB Kabupaten Selayar dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur keberhasilan pembangunan secara makro. Uraian tentang PDRB kabupaten dilihat dari sumbangan terhadap PDRB provinsi, perkembangan PDRB kabupaten, dan sumbangan masing-masing sektor. Uraian makro pendapatan daerah dimaksudkan untuk mengetahui gambaran ekonomi daerah tersebut.

Pendapatan penduduk diuraikan menurut kawasan daratan pulau besar dan kawasan daratan pulau kecil, berdasarkan hasil survei PPK-LIPI 2006. Atas dasar data tersebut pendapatan penduduk diuraikan menurut statistik pendapatan perkapita dan rumah tangga, statistik pendapatan rumah tangga menurut lapangan dan jenis pekerjaan kepala rumah tangga, serta distribusi rumah tangga berdasar besar pendapatan. Secara khusus pendapatan rumah tangga dari kegiatan kenelayanan dilihat berdasar statistik pendapatan menurut musim serta distribusi rumah tangga menurut kelompok pendapatan.

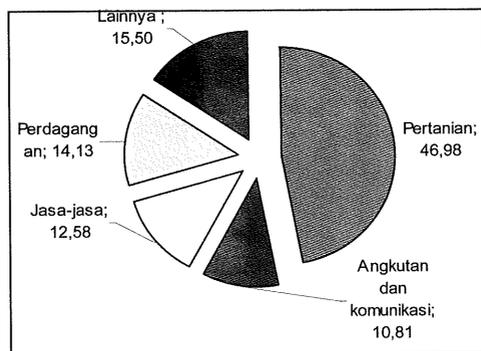
4.1. PDRB KABUPATEN SELAYAR

Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Selayar tahun 2006 sebesar Rp 442,1 milyar, yang mana sektor pertanian masih memberikan kontribusi terbesar (46,98 persen) terhadap PDRB Kabupaten. Kontribusi PDRB Kabupaten Selayar terhadap PDRB propinsi ternyata masih relatif kecil (0,91 persen). Kontribusi ini mengalami penurunan selama dua tahun terakhir sebesar 0,01 persen.

Sektor lain yang menyumbang PDRB kabupaten adalah sektor perdagangan (14,13 persen), jasa-jasa (12,58 persen), angkutan dan komunikasi (10,81 persen).

Sumbangan sektor pertanian yang signifikan menunjukkan bahwa pertanian masih menjadi sumber perekonomian utama di Kabupaten Selayar. Hal ini dapat dimaklumi karena sebagian besar penduduk di Selayar bekerja sebagai petani (87,16 persen). Sumbangan sektor pertanian terhadap PDRB kabupaten ini relatif stabil dari tahun 2000-2004 (sekitar 46 persen). Sumbangan sektor lain terhadap PDRB kabupaten juga relatif stabil dari tahun 2000-2004, sehingga pada kurun waktu tersebut tidak ada pertumbuhan sektor yang menonjol di Selayar. Semua sektor berkembang relatif stabil sehingga persentase sumbangan terhadap PDRB kabupaten juga relatif sama dari tahun ke tahun (Diagram 4.1).

Diagram 4.1.
Struktur PDRB Kabupaten Selayar Menurut Sektor, Tahun 2004



Sumber : BPS Kabupaten Selayar, 2004

Sektor pertambangan dan penggalian memberikan sumbangan PDRB yang terkecil dibanding sektor yang lain (0,48 persen). Sektor pertambangan di Selayar disumbang oleh subsektor penggalian bahan-bahan bangunan (pasir, tanah, sirtu, dan juga kapur). Rata-rata pertumbuhan sektor pertambangan dan penggalian pada tahun 2000-2004 sebesar 3,28 persen. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2004 (4,46 persen), disebabkan oleh produksi garam yang

memberikan sumbangan cukup signifikan bagi nilai tambah sektor ini. Pertumbuhan tahun-tahun sebelumnya bersifat fluktuatif di bawah 4 persen.

Industri pengolahan memberikan sumbangan PDRB yang semakin menurun dari tahun 2000-2004 (dari 6,32 persen menjadi 4,74 persen). Kondisi ini menunjukkan secara umum perkembangan industri pengolahan di Kabupaten Selayar lebih rendah dibanding perkembangan sektor yang lain. Industri pengolahan di Selayar terdiri dari industri kecil dan kerajinan rumah tangga. Teknologi yang digunakan dalam kegiatan industri pengolahan masih sederhana sehingga kurang mendukung kualitas produk yang diperlukan untuk meningkatkan daya saing di pasar bebas. Selama kurun waktu 2000-2004, industri pengolahan rata-rata mengalami pertumbuhan 3,53 persen, dengan pertumbuhan yang fluktuatif (5,92 persen pada tahun 2001, dan 6,14 persen pada tahun 2002). Pertumbuhan sektor ini kemudian menurun menjadi 0,92 persen pada tahun 2003 dan 1,14 persen tahun 2004.

Listrik, gas dan air bersih memberikan sumbangan PDRB kurang dari 0,5 persen (terendah dibanding dengan sektor yang lain). Listrik di Kabupaten Selayar sebagian besar disediakan oleh PLN, meskipun di beberapa kecamatan ada yang menggunakan jasa non PLN. Gas di kabupaten ini belum digunakan sehingga belum memberikan sumbangan terhadap PDRB setempat. Air bersih disediakan oleh PDAM dan menjadi kebutuhan yang sangat penting karena sebagian wilayah terutama kota Benteng mempunyai sumber air minum yang terkontaminasi oleh zat kapur.

Pada tahun 2001 sektor ini mengalami pertumbuhan tertinggi (16,4 persen) kemudian pada tahun 2002 pertumbuhan tersebut menurun menjadi 14,10 persen. Hal ini berkaitan dengan kesadaran masyarakat tentang pentingnya air bersih untuk kesehatan. Tahun 2003 dan 2004 pertumbuhan sektor ini kembali menurun (dibawah 9 persen), yang kemungkinan disebabkan oleh sebagian besar masyarakat telah menggunakan jasa air bersih, sehingga tidak banyak lagi penyambungan instalasi baru. Upaya yang perlu dilakukan tinggal kegiatan pemeliharaan instalasi dan memfasilitasi pelanggan.

Tabel 4.1.
PDRB Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Selayar Atas Dasar Harga Berlaku
Tahun 2000-2004 (jutaan rupiah)

No.	Lapngan Usaha	TAHUN				
		2000	2001	2002	2003	2004
1.	Pertanian	126.288,32 (46,28)	148.523,70 (46,84)	169.333,42 (47,15)	186.310,90 (46,85)	207.689,17 (46,98)
2.	Pertambangan dan penggalian	1.450,44 (0,53)	1.568,83 (0,49)	1.712,01 (0,48)	1.795,44 (0,45)	2.133,02 (0,48)
3.	Industri pengolahan	17.239,82 (6,32)	18.281,71 (5,77)	19.918,42 (5,55)	20.186,81 (5,08)	20.941,23 (4,74)
4.	Listrik, gas dan air bersih	843,05 (0,31)	1.194,88 (0,38)	1.544,81 (0,43)	1.773,92 (0,45)	1.974,45 (0,45)
5.	Bangunan	16.935,45 (6,21)	20.587,41 (6,49)	23.520,54 (6,55)	25.453,57 (6,65)	30.092,17 (6,81)
6.	Perdagangan, hotel dan restoran	41.383,03 (15,17)	45.554,41 (14,37)	51.493,92 (14,34)	57.559,73 (14,47)	62.468,23 (14,13)
7.	Angkutan dan komunikasi	25.327,98 (9,28)	28.802,47 (9,08)	33.296,61 (9,27)	40.758,64 (10,25)	47.800,68 (10,81)
8.	Kuangan, persewaan dan jasa perusahaan	8.241,18 (3,02)	9.372,56 (2,96)	10.569,59 (2,94)	11.218,15 (2,82)	13.402,63 (3,03)
9.	Jasa-jasa	35.142,72 (12,88)	43.195,00 (13,62)	47.743,89 (13,29)	51.654,25 (12,99)	55.600,54 (12,58)
	Total	272.851,99 (100)	317.080,97 (100)	359.133,21 (100)	397.711,52 (100)	442.102,12 (100)

Sumber : BPS Kabupaten Selayar, 2004

Sektor bangunan memberikan sumbangan terhadap PDRB kabupaten sekitar 7 persen, dan sumbangan ini hampir sama dari tahun 2000-2004. Pertumbuhan sektor bangunan berkaitan dengan investasi dibidang bangunan baik yang dilakukan pemerintah maupun swasta. Proyek-proyek yang diselenggarakan oleh pemerintah mempunyai kontribusi positif terhadap pertumbuhan sektor bangunan. Pada tahun 2000-2004 sektor ini mengalami pertumbuhan yang relatif stabil (sekitar 4,5 persen) di mana pertumbuhan tertinggi dicapai pada tahun 2002 yaitu 4,74 persen.

Sektor perdagangan, hotel dan restoran memberikan sumbangan PDRB kabupaten pada tahun 2000-2004 antara 14-15 persen. Kegiatan perekonomian di kabupaten berhubungan dengan sektor ini sebagai sarana untuk menyalurkan produk barang dan jasa yang dihasilkan penduduk. Pertumbuhan sektor ini dari tahun 2000-2004 selalu mengalami peningkatan meskipun tidak signifikan. Tahun 2001 pertumbuhan sektor ini sebesar 3,21 persen dan pada tahun 2004

meningkat menjadi 5,82 persen. Perdagangan besar dan eceran mempunyai pertumbuhan yang relatif stabil dan mengalami peningkatan selama kurun waktu tersebut (tumbuh 2,94 persen tahun 2001 menjadi 5,75 persen tahun 2004). Adapun hotel dan restoran mengalami pertumbuhan tidak stabil dalam kurun waktu tersebut dimana perumbuhannya kadang positif tetapi kadang negatif.

Sektor angkutan dan komunikasi memberikan sumbangan PDRB yang semakin meningkat dari 9,28 persen pada tahun 2002 menjadi 10,81 persen tahun 2004. Pertumbuhan angkutan laut cukup signifikan di daerah ini, mengingat Kabupaten Selayar dikelilingi oleh lautan. Kehadiran dua kapal cepat memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap PDRB setempat. Selain itu keberadaan bandar udara Aeropala juga memberikan kontribusi terhadap perekonomian di daerah meskipun masih tergolong sedikit, sebab penerbangan ke Selayar masih dilakukan pada waktu tertentu (2 kali dalam seminggu). Pertumbuhan sektor angkutan dan komunikasi pada tahun 2002 sebesar 5,14 persen, kemudian meningkat menjadi 14,12 persen pada tahun 2003. Hal ini berkaitan dengan penambahan beberapa armada pengangkutan di laut dan semakin berfungsinya pelabuhan di Selayar.

Sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan memberikan sumbangan yang relatif stabil terhadap PDRB kabupaten (sekitar 3 persen) dari tahun 2000-2004. Perbankan mempunyai pertumbuhan yang cukup baik di daerah ini dan mencapai pertumbuhan tertinggi pada tahun 2004 (36,05 persen). Dengan demikian perbankan mempunyai prospek yang cukup baik guna menggerakkan perekonomian daerah. Lembaga keuangan nonformal di kabupaten ini juga mengalami pertumbuhan yang cukup baik dari tahun 2000-2004. Lembaga keuangan nonbank tumbuh 16,52 persen pada tahun 2004 lebih besar dibanding tahun sebelumnya yaitu 12,17 persen. Sewa bangunan dan jasa perusahaan mempunyai pertumbuhan di bawah lembaga keuangan (bank dan nonbank), yang menunjukkan bahwa pertumbuhannya relatif lamban.

Sektor jasa memberikan kontribusi yang cukup tinggi terhadap PDRB kabupaten (sekitar 13 persen) dan kontribusi ini relatif stabil dari tahun 2000-2004. Sektor jasa masih didominasi oleh subsektor

jasa pemerintahan yang menyumbang hampir 97 persen dari keseluruhan pendapatan sektor jasa. Selebihnya swasta hanya sekitar 3 persen saja yang terdiri dari jasa sosial kemasyarakatan, hiburan dan rekreasi, serta perorangan dan rumah tangga. Pertumbuhan tertinggi sektor jasa terjadi pada tahun 2001 yaitu 13,9 persen dan menurun menjadi 1,42 persen pada tahun 2003. Penurunan ini didominasi oleh subsektor jasa pemerintahan yang hanya tumbuh sebesar 1,24 persen pada tahun 2003.

Sektor pertanian selaku penyokong terbesar PDRB Kabupaten Selayar didukung oleh lima subsektor yaitu tanaman pangan, tanaman perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan. Kelima subsektor tersebut mempunyai perkembangan peran yang berbeda dari tahun 2000-2004. Sumbangan subsektor pertanian tanaman pangan terhadap PDRB kabupaten semakin menurun dari tahun 2000-2004. Pada tahun 2000, subsektor ini menyumbang 11,71 persen dari keseluruhan PDRB kabupaten, kemudian menurun menjadi 7,80 persen pada tahun 2004. Keadaan yang berbeda terjadi pada subsektor tanaman perkebunan yang menyumbang 15,98 dari total PDRB kabupaten tahun 2000 meningkat menjadi 21,12 persen pada tahun 2004. Pergeseran ini bisa terjadi karena adanya perubahan fungsi lahan pertanian pangan menjadi lahan perkebunan. Petani memilih langkah yang logis karena tanaman perkebunan lebih menguntungkan.

Produksi tanaman pangan di Kabupaten Selayar berupa padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, dan kacang-kacangan. Meskipun daerah ini termasuk daerah yang kekurangan padi, produksi padi pada tahun 2004 ternyata cukup besar yaitu 6 ribu ton dalam lahan seluas 2,3 ha, sehingga produktivitas padi di lahan ini sebesar 2,6 ton per hektar. Produksi jagung di daerah ini pada tahun yang sama mencapai 8 ton dalam lahan seluas 4 ha, sehingga produktivitas jagung mencapai 2 ton per ha. Tanaman pangan lain yang dihasilkan di kabupaten ini adalah ubi kayu dengan produksi sebesar 3,5 ton, dan kacang tanah sebesar 1,4 ton.

Subsektor tanaman perkebunan pada tahun 2004 menyumbang 21,12 persen dari keseluruhan PDRB Kabupaten Selayar. Sumbangan sub sektor ini mengalami peningkatan dari tahun 2000-2004 meskipun peningkatannya relatif kecil. Pertumbuhan sektor

perkebunan relatif tidak stabil dari tahun 2000-2004 yaitu 4,3 persen tahun 2001, dan 0,51 persen pada tahun 2004. Tanaman perkebunan yang mempunyai produksi tinggi di daerah ini adalah kelapa dan kemiri. Produksi kelapa pada tahun 2004 sebesar 24.966 ton dari luas tanam 19,84 ha, sedangkan produksi kemiri sebesar 1.785,5 ton dari luas panen sebesar 2.038 ha.

Tabel 4.2.
PDRB Sektor Pertanian Dirinci Menurut Sub Sektor di Kabupaten Selayar, Tahun 2000-2004

No.	Sub Sektor	TAHUN				
		2000	2001	2002	2003	2004
1.	Tanaman bahan pangan	31.941,53 (11,71)	31.664,55 (9,99)	31.792,93 (8,85)	32.322,21 (8,13)	34.477,40 (7,80)
2.	Tanaman perkebunan	43.595,40 (15,98)	63.007,86 (19,87)	74.899,04 (20,86)	82.826,49 (20,83)	93.365,14 (21,12)
3.	Peternakan	1.764,04 (0,65)	2.142,06 (0,68)	2.521,98 (0,70)	2.636,02 (0,66)	2.702,66 (0,61)
4.	Kehutanan	174,77 (0,06)	179,41 (0,06)	190,06 (0,05)	197,15 (0,05)	208,20 (0,05)
5.	Perikanan	48.812,59 (17,89)	51.529,82 (16,25)	59.929,43 (16,69)	68.329,03 (17,18)	76.935,76 (17,40)
	Total	126.288,32 (46,28)	148.523,70 (46,84)	169.333,42 (47,15)	186.310,90 (46,85)	207.689,17 (46,98)

Sumber : BPS Kabupaten Selayar, 2004

Keterangan : Angka dalam kurung () merupakan persentase terhadap PDRB kabupaten

Subsektor peternakan menyumbang 0,6 persen terhadap keseluruhan PDRB kabupaten, dan relatif stabil dari tahun 2000-2004. Pertumbuhan sub sektor ini juga relatif stabil dalam kurun waktu tersebut yaitu rata-rata sebesar 1,5 persen. Peternakan yang ada di Kabupaten Selayar berupa ternak besar (sapi, kerbau dan kuda), ternak kecil (kambing, domba) dan unggas. Produksi daging pada tahun 2004 terdiri dari 4.917 ton daging sapi, 3.640 ton daging kerbau, 1 ton daging kuda, 3.388 ton daging kambing, dan 0,5 ton daging domba. Produksi unggas pada tahun yang sama terdiri dari 111,7 ton daging ayam buras, dan 12,4 ton daging itik.

Subsektor kehutanan memberikan sumbangan terkecil terhadap PDRB kabupaten dibanding subsektor pertanian yang lain (0,5 persen). Pertumbuhan subsektor ini tahun 2000-2004 relatif stabil

yaitu sekitar 1,5 persen setiap tahun. Tahun 2004 luas kawasan hutan di Kabupaten Selayar sebesar 13.788,4 ha yang terdiri atas 6.530,4 ha hutan lindung, 5.750 ha hutan produksi, dan 1.500 ha hutan konservasi. Di kabupaten ini juga terdapat lahan kritis sebesar 6.250 ha.

Subsektor perikanan mempunyai sumbangan yang cukup tinggi terhadap PDRB kabupaten (17,40 persen) dan sumbangan ini relatif stabil dari tahun 2000-2004. Dengan demikian pertumbuhan subsektor ini berjalan sejajar dengan pertumbuhan sektor pertanian pada umumnya. Misalnya pada tahun 2000 sektor pertanian tumbuh sebesar -1,23 subsektor perikanan juga tumbuh -1,73 persen, sementara pada tahun 2004 sektor pertanian tumbuh 2,56 persen sementara subsektor perikanan tumbuh 3,78 persen. Perikanan di Kabupaten Selayar sebenarnya mempunyai potensi yang cukup tinggi untuk dikembangkan, karena selama ini penduduk belum melakukan penangkapan ikan sampai ke laut dalam. Penduduk setempat hanya jadi penonton saja jika ada nelayan dari luar yang mengeksplorasi ikan di lautan dalam sekitar Selayar. Produksi ikan pada tahun 2004 mencapai 12.643,50 ton meningkat 52,9 ton (0,42 persen) dari tahun 2003.

4.2. PENDAPATAN PENDUDUK DI LOKASI STUDI

Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan penduduk adalah pendapatan yang memberikan pengaruh langsung terhadap daya beli masyarakat terhadap barang dan jasa. Semakin tinggi tingkat pendapatan, semakin tinggi pula kemampuan masyarakat untuk mendapatkan barang dan jasa yang diinginkan. Pendapatan masyarakat berasal dari sumber yang berbeda-beda tergantung pada jenis pekerjaan yang dijalannya. Pendapatan perkapita Kabupaten Selayar tahun 2004 adalah Rp 3,96 juta (Rp 329.734/bulan) lebih rendah dibandingkan dengan pendapatan per kapita Provinsi Sulawesi Selatan (5,78 juta). Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan penduduk di Selayar secara umum masih lebih rendah dibandingkan dengan daerah kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Selatan yang lain.

4.2.1. Deskripsi Pendapatan di Kawasan Daratan Pulau Besar

Sensus pertanian tahun 2004 menunjukkan penduduk Selayar mempunyai rata-rata pendapatan dari usaha penangkapan ikan di laut sebesar Rp 2,2 juta per tahun atau Rp 186 ribu per bulan. Rata-rata pendapatan ini berada pada kisaran hasil survei yang dilakukan PPK-LIPI, 2006 dimana rata-rata pendapatan per kapita/bulan penduduk di daerah penelitian Bontomatene sebesar Rp 204 ribu/bulan dan di Pasimasunggu Timur Rp 126 ribu/bulan. Pendapatan rata-rata tersebut berada di bawah pendapatan per kapita Kabupaten Selayar maupun pendapatan per kapita tingkat provinsi. Rendahnya pendapatan rata-rata ini mencerminkan bahwa sebagian besar penduduk yang tinggal di daerah penelitian termasuk ke dalam penduduk miskin.

Tabel 4.3.
Statistik Pendapatan di Desa Buki dan Bungaiya,
Kabupaten Selayar, Tahun 2006

No.	Pendapatan	Nilai (Rp)
(1)	(2)	(3)
1.	Pendapatan per kapita/ bulan	203.948,00
2.	Rata-rata pendapatan rumah tangga/ bulan	797.958,00
3.	Median	623.750,00
4.	Pendapatan rumah tangga minimum/ bulan	16.666,00
5.	Pendapatan rumah tangga maksimum/ bulan	2.650.000,00

Sumber : Data primer, Survei Data Dasar Aspek Sosial Terumbu Karang Indonesia, 2006.

Perbedaan pendapatan antara pendapatan keluarga terendah dengan terbesar di Desa Buki dan Bungaiya terlihat cukup mencolok yaitu Rp 16 ribu dibanding 2,6 juta, artinya pendapatan terbesar mencapai 162 kali pendapatan rumah tangga terendah (Tabel 4.3). Perbedaan pendapatan yang tinggi antara rumah tangga kaya dan miskin tidak dapat dihindarkan, karena perbedaan akses informasi dan teknologi dalam pengelolaan sumber daya alam yang ada di daerah setempat. Penduduk di Desa Buki dan Bungaiya merupakan penduduk yang mayoritas bekerja di sektor perikanan, pertanian tanaman pangan, jasa dan perdagangan yang sebagian besar masih tergantung pada alam.

Variasi pendapatan penduduk di Buki dan Bungaiya secara lebih jelas dapat dilihat dari pendapatan menurut lapangan pekerjaan (Tabel 4.4). Pendapatan rumah tangga yang kepala rumah tangganya bekerja di perikanan laut menunjukkan perbedaan yang cukup tinggi antara pendapatan terendah dengan tertinggi. Hal ini berkaitan dengan teknologi penangkapan ikan dan areal serta jenis ikan yang ditangkap oleh nelayan. Nelayan di Kecamatan Bontomatene secara umum merupakan nelayan mandiri yang tidak tergantung pada juragan atau pihak manapun. Kondisi ini memungkinkan nelayan bisa mengembangkan diri guna meningkatkan pendapatan tanpa tergantung pada seseorang. Nelayan juga tidak pernah terikat utang-piutang dengan juragan, sehingga mereka bisa menjual hasil kepada siapapun. Akan tetapi mengingat teknologi yang digunakan untuk penangkapan ikan di daerah ini sangat sederhana, mereka tidak dapat memperoleh hasil yang maksimal. Hasil melaut hanya bisa digunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari bahkan kurang.

Teknologi penangkapan ikan demikian sederhana, sehingga setiap hari mereka hanya melaut lebih kurang 2 jam yaitu pemasangan alat tangkap pada waktu sore hari (pukul 16.00-17.00), dan mengambil ikan pada waktu pagi hari (pukul 6.00-7.00). Penangkapan ikan dengan alat tangkap sero bahkan lebih sederhana yaitu pembuatan sero dilakukan pada awal musim, kemudian pengambilan ikan dapat dilakukan setiap hari atau 2 kali dalam seminggu. Ikan yang masuk ke dalam sero umumnya diambil setiap hari untuk dimakan sendiri, dan dua kali seminggu untuk dijual ke pasar atau pedagang di pinggir laut. Hasil laut yang tidak terjual dalam bentuk segar akan dikeringkan/diasinkan sehingga dapat bertahan lama. Berdasarkan pengalaman yang ada, pengeringan ikan jarang dilakukan penduduk mengingat hasil yang diperoleh hanya sedikit dan harga jual ikan kering/asin jauh lebih rendah dari ikan segar.

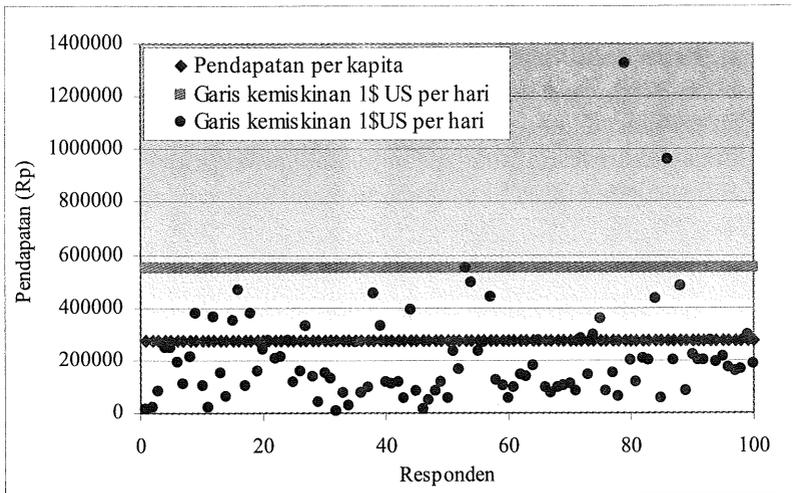
Pendapatan tertinggi nelayan di kecamatan Bontomatene diperoleh nelayan yang mempunyai daya jelajah cukup tinggi, baik areal melaut maupun penjualannya. Akan tetapi, jumlah nelayan seperti ini sangat jarang (hanya 1 orang saja). Selain membeli hasil tangkapan dari nelayan yang lain (teripang), nelayan ini juga mencari

tangkapan hingga ke lautan dalam. Dari aspek permodalan, nelayan ini mendapatkan modal dari seorang pengusaha untuk membeli teripang di daerah sekitar Kabupaten Selayar. Teripang tersebut kemudian ditampung oleh pemodal untuk dijual sebagai produk ekspor. Pada waktu musim banyak ikan nelayan ini dapat menyetor 200-300 kg teripang per minggu, sedangkan pada waktu sulit ikan ia dapat menyetor dalam jumlah yang sama tetapi setiap 2 minggu sekali. Pada akhirnya informasi dan hubungan kerja merupakan faktor yang sangat mempengaruhi pendapatan nelayan.

Kecamatan Bontomatene merupakan kecamatan dengan kondisi tanah berbatu yang kurang mendukung untuk bercocok tanam. Jenis tanaman pangan yang biasa ditanam di daerah ini adalah jagung, dan sayuran (tomat, cabe dan kacang hijau). Meskipun kondisi tanah kurang subur tetapi masih ada 11 persen kepala keluarga yang bekerja sebagai petani tanaman pangan dan keras. Pertanian tanaman pangan dilakukan secara nomadik yaitu sistem pertanian dengan berpindah-pindah lahan. Pendapatan minimum petani tanaman pangan lebih rendah dibanding nelayan (Rp 17 ribu/bulan), demikian pula halnya pendapatan tertinggi. Mengingat tanaman pangan rata-rata hanya dipanen sekali dalam setahun, maka petani tanaman pangan biasanya mempunyai pekerjaan sampingan seperti beternak kambing dan/ataupun sapi.

Tanaman keras yang umum ditanam di Kecamatan Bontomatene adalah jambu mete dan kelapa. Luas tanah yang digunakan untuk perkebunan jambu mete pada tahun 2001 adalah 689 ha, dengan produksi 276 ton. Berdasar data Kabupaten Selayar dalam angka tahun 2004, produksi jambu mete di kecamatan ini paling tinggi dibanding dengan kecamatan yang lain. Kelapa (dalam dan hibrida) menjadi produk unggulan kedua dengan luas lahan mencapai 4.301 ha dan produksi 3.623,7 ton. Pendapatan terendah dan tertinggi petani tanaman keras, menunjukkan selisih yang lebih rendah dibanding nelayan dan petani tanaman pangan. Rumah tangga yang kepala rumah tangganya petani tanaman keras mempunyai rata-rata pendapatan Rp 349 ribu dan terendah dibanding rata-rata pendapatan lapangan pekerjaan yang lain.

Diagram 4.2.
Pendapatan Perkapita Desa Buki dan Bungaiya,
dan Garis Kemiskinan



Sumber : Data primer, Survei Data Dasar Aspek Sosial Terumbu Karang, Indonesia, 2006.

Penduduk Kecamatan Bontomatene yang bekerja di sektor perdagangan meliputi pedagang ikan, sembako, dan lainnya. Rata-rata pendapatan penduduk di sektor ini lebih tinggi dibanding petani tanaman keras dan tanaman pangan. Meskipun demikian masih terdapat selisih yang cukup tinggi antara pendapatan terendah dan tertinggi di sektor ini (terendah Rp 80 ribu dan tertinggi 960 ribu). Modal dan keterbatasan jumlah barang yang diproduksi penduduk tampaknya menjadi faktor utama bagi pedagang dengan pendapatan yang rendah. Sebagian besar pedagang juga mempunyai ternak untuk membantu mencukupi kebutuhan hidupnya.

Tabel 4.4.
Statistik Pendapatan Rumah Tangga Menurut Lapangan Pekerjaan
KRT, di Desa Buki dan Bungaiya Kabupaten Selayar, 2006

No.	Lapangan Pekerjaan	N	Minimum	Maximum	Rata-Rata
1.	Perikanan tangkap	42	51.666,00	2.650.000,00	812.140,00
2.	Perikanan budidaya	1	1.416.666,00	1.416.666,00	1.416.666,00
3.	Pertanian pangan	9	16.666,00	833.333,00	393.935,00
4.	Pertanian tanaman keras	2	75.000,00	622.500,00	348.750,00
5.	Perdagangan	12	80.000,00	960.000,00	494.166,00
6.	Jasa	13	246.666,00	2.250.000,00	1.053.817,00
7.	Bangunan	5	825.000,00	1.983.333,00	1.261.166,00
8.	Peternakan	4	155.000,00	1.916.666,00	757.083,00
9.	Pertambangan	7	480.000,00	2.143.333,00	956.547,00
10.	Tidak bekerja	4	450.000,00	1.500.000,00	925.000,00
	Total	100	16.666,00	2.650.000,00	797.958,00

Sumber : Data primer, Survei Data Dasar Aspek Sosial Terumbu Karang Indonesia, 2006.

Pendapatan penduduk yang bekerja di sektor bangunan cukup tinggi, sebab pada saat ini masih sedikit diantara mereka yang bekerja di sektor ini. Pekerjaan ini memerlukan keahlian khusus yang tidak diwariskan oleh generasi sebelumnya, sehingga tukang bangunan biasanya memperoleh keahlian pada waktu merantau ke luar desa. Karena kebutuhan penduduk terhadap tukang bangunan cukup tinggi, sementara tenaga kerja bangunan masih terbatas, maka pekerjaan ini mempunyai nilai ekonomi yang cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat dari pendapatan rata-rata penduduk di sektor ini yang relatif lebih tinggi dibandingkan sektor yang lain.

Peternakan sebenarnya merupakan salah satu alternatif pekerjaan yang cukup potensial di daerah ini, mengingat hutan yang biasa digunakan ternak untuk mencari makan masih cukup luas. Jumlah ternak yang dimiliki berkaitan langsung dengan besarnya pendapatan peternak. Peternak kecil biasa memelihara sapi kurang dari 10 ekor, sementara peternak sedang mempunyai ternak lebih dari 50 ekor. Rata-rata pendapatan peternak di daerah ini sebesar Rp 757

ribu dengan variasi pendapatan yang cukup mencolok antara peternak sedang dengan kecil.

Sektor pertambangan yang ada di Kecamatan Bontomatene terbatas pada penggalian batu karang di gunung. Batuan ini digunakan sebagai bahan dasar untuk fondasi rumah dan permintaan terbesar saat ini berasal dari pelabuhan Pamatata-Selayar yang sedang dalam tahap pengembangan. Pendapatan yang diperoleh para penggali batu tergantung pada volume galian yang dihasilkannya, sementara volume galian berhubungan dengan kemampuan tenaga dan luas lahan yang dimiliki penduduk. Penduduk yang sudah tua dan luas lahan untuk penambangannya relatif sempit hanya memperoleh Rp 480 ribu perbulan, berasal dari penjualan batu sebanyak dua minggu sekali dan masing-masing sebesar satu mobil bak terbuka. Mereka yang masih kuat tenaganya dan memiliki lahan cukup luas biasanya juga menggunakan tenaga orang lain untuk penggalian batu. Penghasilan mereka dari kegiatan ini relatif tinggi.

Dari sisi jenis pekerjaan, nelayan di Bontomatene terbagi menjadi beberapa jenis yaitu nelayan sampan, nelayan sero, nelayan pukot, nelayan teripang, nelayan bubu dan nelayan rumput laut. Nelayan paling banyak adalah nelayan pukot (12 nelayan) dengan rata-rata pendapatan Rp. 1,9 juta. Meskipun rata-rata pendapatan nelayan pukot cukup tinggi, tetapi terdapat perbedaan yang mencolok antara pendapatan terendah dengan tertinggi. Kondisi ini berhubungan dengan jumlah anggota rumah tangga yang bekerja dan pekerjaan sampingan yang dimiliki oleh nelayan pukot. Semakin banyak anggota rumah tangga yang bekerja serta semakin tinggi pendapatan dari pekerjaan sampingan, semakin besar pula pendapatan nelayan pukot. Nelayan teripang tidak banyak dijumpai di kecamatan Bontomatene, karena jumlah teripang sedikit dan teknologi tangkapan relatif sederhana. Demikian pula jumlah nelayan budidaya rumput laut, jumlahnya relatif sedikit karena rumput laut belum banyak dikenal di daerah ini.

Budidaya rumput laut sebelumnya pernah dikenalkan di daerah ini, tetapi tidak cocok karena terserang penyakit tanaman. Baru dalam beberapa bulan terakhir ini mulai dibudidayakan kembali dan sudah dapat dipanen. Akan tetapi pendapatan rumah tangga yang bekerja di

budidaya rumput laut tersebut tidak hanya berasal dari rumput laut, melainkan juga dari sumber yang lain. Karena kegiatan budidaya rumput laut relatif baru dan hasilnya belum pasti, maka sebagian besar penduduk belum tertarik. Berkaitan dengan rumput laut ini pada tahun 2005 di Kecamatan Bontomatene terdapat produksi 26,5 ton dalam luasan 75 unit areal penanaman. Sasaran areal penanaman rumput laut di kecamatan ini sebanyak 682 unit areal dan 100 persen dapat direalisasikan. Di tingkat kabupaten pada tahun yang sama terdapat luas usaha rumput laut 379,5 ha, dengan produksi 500,05 ton. Budidaya ini mampu menyerap tenaga kerja sebesar 1067 jiwa.

Petani tanaman pangan di Kecamatan Bontomatene biasa menanam dengan sistem tadah hujan sehingga sangat tergantung pada musim. Jenis tanaman pangan yang umum ditanam di daerah ini adalah jagung, dan sayuran. Pendapatan petani tanaman pangan termasuk kecil karena untuk tanaman jagung dalam satu tahun mereka hanya panen satu kali. Gagal panen sering dijumpai di daerah ini karena kemarau panjang atau kekurangan air. Tanaman sayuran juga sulit dikembangkan karena keterbatasan lahan yang subur dan ketersediaan air. Meskipun sebagian besar masyarakat sudah menggunakan air ledeng, tetapi air hanya cukup untuk pemenuhan kebutuhan air bersih dan tidak bisa untuk kebutuhan yang lain.

Tabel 4.5.
Statistik Pendapatan Rumah Tangga Menurut Jenis Pekerjaan KRT di Desa Buki dan Bungaiya Kabupaten Selayar, 2006

No.	Jenis Pekerjaan	N	Minimum	Maximum	Rata-Rata
1.	Nelayan	42	51.666,00	2.650.000,00	812.140,00
2.	Nelayan budidaya	1	1.416.666,00	1.416.666,00	1.416.666,00
3.	Petani tanaman pangan	9	16.666,00	833.333,00	393.935,00
4.	Petani tanaman keras	2	75.000,00	622.500,00	348.750,00
5.	Tenaga Penjualan	12	80.000,00	960.000,00	494.166,00
6.	Tenaga Jasa	13	246.666,00	2.250.000,00	1.053.817,00
7.	Tukang/ bangunan	5	825.000,00	1.983.333,00	1.261.166,00
8.	Peternak	4	155.000,00	1.916.666,00	757.083,00
9.	Tenaga Pertambangan	7	480.000,00	2.143.333,00	956.547,00
10.	Tidak bekerja	4	450.000,00	1.500.000,00	925.000,00
	Total	100	16.666,00	2.650.000,00	797.958,00

Sumber : Data primer, Survei Data Dasar Aspek Sosial Terumbu Karang, Indonesia, 2006.

Produk tanaman yang dihasilkan oleh petani tanaman keras di Kecamatan Bontomatene sebagian besar berupa jambu mete dan

kelapa. Kelapa dan jambu mete merupakan dua jenis tanaman dengan sifat yang berbeda. Jambu mete dipanen pada waktu musim kemarau, dengan periode panen yang tidak menentu tergantung pada kondisi buah jambu yang ada. Kelapa biasa dipanen baik pada waktu musim hujan maupun musim kemarau, tetapi produksi buah hasil panen tanaman ini memang tergantung pada ketersediaan air karena tanaman ini tergolong tanaman yang memerlukan banyak air. Rata-rata pendapatan petani tanaman keras terutama jambu mete relatif kecil (Rp 283 ribu) karena luas lahan untuk penanaman tanaman keras yang dimiliki petani pada umumnya kecil.

Pedagang di Kecamatan Bontomatene merupakan pedagang kecil yang terdiri dari pedagang ikan, kue, dan sembako. Pedagang ikan biasanya bekerja pada pagi hari dengan membeli ikan hasil tangkapan penduduk setempat, kemudian dijual ke pasar tradisional dalam bentuk ikan segar. Rata-rata pendapatan pedagang sebesar (Rp 556 ribu), hampir sama dengan pendapatan pedagang kue dan sembako. Hal ini berkaitan dengan minimnya hasil tangkapan nelayan setempat, sehingga jumlah ikan yang dijual pedagang juga kecil. Kecilnya produk yang dapat ditampung oleh pedagang juga menjadi faktor yang tidak memungkinkan mereka menjual produk tersebut ke luar daerah. Kebijakan yang diberikan kepada pedagang tidak akan efektif meningkatkan pendapatan tanpa diikuti oleh peningkatan hasil tangkapan nelayan. Dalam kondisi ini, penciptaan lapangan kerja alternatif merupakan jalan yang lebih realistis untuk meningkatkan pendapatan mereka.

Jenis pekerjaan jasa yang ada di Bontomatene dapat berupa jasa publik (pemerintahan) dan swasta. Jasa pemerintahan yang ada di kedua desa ini meliputi PNS di kecamatan, guru, TNI, dan aparat desa. Pendapatan yang diterima penduduk yang bekerja di jasa publik bervariasi sesuai dengan jabatan yang dimiliki serta pekerjaan tambahan yang dimiliki. Pegawai yang berstatus sebagai pegawai honorer mempunyai pendapatan yang relatif rendah (Rp 247 ribu). Pendapatan ini sangat rendah sehingga termasuk dalam kategori miskin yang berdampak pula pada kinerja pekerja sektor jasa.

Hasil survei sosial ekonomi menunjukkan terdapat 58 persen rumah tangga yang mempunyai pendapatan di bawah pendapatan

rata-rata (Rp 798 ribu), yang secara relatif merupakan keluarga miskin. Rumah tangga yang mempunyai pendapatan dibawah rata-rata tersebut terdapat di beberapa lapangan pekerjaan baik perikanan tangkap, pertanian tanaman pangan maupun lapangan pekerjaan yang lain. Tingginya angka kemiskinan juga dapat dilihat dari distribusi pendapatan rumah tangga dimana 32 persen rumah tangga mempunyai pendapatan di bawah Rp 500 ribu. Rumah tangga ini tersebar dalam berbagai lapangan pekerjaan baik perikanan tangkap, pertanian tanaman pangan, karyawan/PNS, dan peternakan.

Modus/frekuensi terbanyak dari pendapatan rumah tangga di Bontomatene berada pada kisaran Rp 500 ribu - 999 ribu (41 persen), sementara yang mempunyai pendapatan relatif tinggi (>1,5 juta) sebanyak 11 persen. Penduduk dengan pendapatan yang tinggi umumnya merupakan rumah tangga yang mempunyai sumber pendapatan dari pekerjaan sampingan. Sebanyak 55 persen rumah tangga mempunyai pekerjaan sampingan seperti perikanan laut, perikanan budidaya, perdagangan, jasa, dan peternakan.

Tabel 4.6.
Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Di Desa Buki Dan Bungaiya,
Kabupaten Selayar, Tahun 2006

No.	Pendapatan	Jumlah	Persentase
1.	< 500.000	32	32,0
2.	500.000 – 999.999	41	41,0
3.	1.000.000 – 1.499.999	16	16,0
4.	1.500.000 – 1.999.999	6	6,0
5.	2.000.000 – 2.499.999	3	3,0
6.	> 2.500.000	2	2,0
	N	100	100

Sumber : Data primer, Survei Data Dasar Aspek Sosial Terumbu Karang, Indonesia 2006.

Pendapatan dari kegiatan kenelayanan pada dasarnya bersifat tidak stabil karena dipengaruhi oleh kondisi musim (barat dan timur). Nelayan Desa Buki melaut dalam satu wilayah penangkapan yang berdekatan dengan permukiman penduduk, sehingga dalam satu tahun mereka hanya melaut pada waktu musim banyak ikan dan pancaroba. Kondisi berbeda terdapat di Bungaiya dimana pada waktu musim gelombang kuat sebagian dari mereka dapat berpindah di perairan laut bagian utara. Perubahan gelombang menyebabkan ada sebagian

nelayan yang tidak mempunyai pendapatan dari melaut, karena mereka memang tidak melaut atau melaut tetapi tidak ada hasil yang didapatkan. Pada waktu gelombang kuat Beberapa sarana tangkap seperti sero bahkan rusak dan tidak dapat digunakan untuk menangkap ikan di laut.

Tabel 4.7.
Statistik Pendapatan dari Kegiatan Kenelayanan di Desa Buki dan Bungaiya,
Kabupaten Selayar, Tahun 2006

No.	Jenis Musim	Gelombang Tenang	Pancaroba	Gelombang Kuat
(1)	(2)	(4)	(5)	(6)
1.	Rata-rata pendapatan	1.003.690,00	337.285,71	309.166,00
2.	Median	475.000,00	200.000,00	100.000,00
3.	Pendapatan minimum	0,00	0,00	0,00
4.	Pendapatan maksimum	7.500.000,00	1.500.000,00	2.000.000,00
	N	42	42	42

Sumber : Data primer, Survei Data Dasar Aspek Sosial Terumbu Karang Indonesia, 2006.

Rata-rata pendapatan dari kegiatan kenelayanan bervariasi berdasar musim (gelombang lemah, pancaroba, dan gelombang kuat). Rata-rata pendapatan tertinggi terjadi pada musim gelombang tenang (banyak ikan), karena frekuensi melaut dan hasil tangkapan nelayan lebih besar dibandingkan musim yang lain. Pada musim gelombang tenang rata-rata pendapatan keluarga sebesar Rp 1 juta, sementara pada musim gelombang kuat pendapatan mereka lebih rendah (Rp 309 ribu). Nelayan dengan pendapatan dan kegiatan kenelayanan lebih dari 1 juta sulit dijumpai di daerah ini, karena teknologi penangkapan yang digunakan masih sederhana, baik alat penangkapan maupun sarana penangkapan. Sarana penangkapan yang umum ditemukan di daerah ini adalah jukung dan perahu tanpa motor.

Tabel 4.8.
Distribusi Rumah Tangga Menurut Pendapatan Kenelayanan dan Musim
di Desa Buki dan Bungaiya, Kabupaten Selayar, Tahun 2006

No.	Kelompok Pendapatan (Rp)	Gelombang Tenang	Pancaroba	Gelombang Kuat
(1)	(2)	(4)	(6)	(8)
1.	< 500.000	52.38	76.19	78.57
2.	500.000 – 999.999	16.67	14.29	14.29
3.	1.000.000 – 1.499.999	9.52	7.14	4.76
4.	1.500.000 – 1.999.999	9.52	2.38	0.00
5.	2.000.000 – 2.499.999	2.38	0.00	2.38
6.	2.500.000 – 2.999.999	0.00	0.00	0.00
7.	3.000.000 – 3.499.000	4.76	0.00	0.00
8.	> 3.500.000	4.76	0.00	0.00
	JUMLAH (N)	42	42	42

Sumber : Data primer, Survei Data Dasar Aspek Sosial Terumbu Karang Indonesia, 2006.

Pada waktu gelombang tenang terdapat 52 persen rumah tangga yang mempunyai pendapatan dari sektor kenelayanan di bawah Rp 500 ribu, dan meningkat menjadi 78,57 persen pada waktu gelombang kuat. Tingginya persentase rumah tangga yang mempunyai pendapatan dari kegiatan kenelayanan kurang dari 500 ribu saat gelombang kuat ini disebabkan pada musim tersebut sebagian besar nelayan tidak bisa melaut. Dalam kondisi demikian, sebagian besar nelayan tidak memperoleh pendapatan dari perikanan laut. Masa jeda (musim gelombang kuat), digunakan nelayan untuk memperbaiki peralatan dan bekerja di sektor-sektor di luar kenelayanan.

4.2.2. Deskripsi Pendapatan di Kawasan Daratan Pulau Kecil

Pendapatan dan pengeluaran merupakan dua hal yang saling terkait, yang dapat dipergunakan sebagai salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat/penduduk. Pada umumnya pola pengeluaran rumah tangga dipengaruhi besar kecilnya pendapatan rumah tangga. Semakin tinggi pendapatan rumah tangga, proporsi pengeluaran rumah tangga semakin tinggi dan bervariasi

antara lain untuk memenuhi kebutuhan sekunder dan tersier. Sebaliknya rumah tangga yang memiliki pendapatan rendah, pendapatan banyak dibelanjakan untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti beras dan lauk pauk dan kebutuhan utama lain, misalnya untuk biaya sekolah anak dan kesehatan.

Pendapatan masyarakat kawasan pulau-pulau kecil (Kecamatan Pasimasunggu Timur) sangat tergantung dari potensi sumber daya laut dan lahan pertanian serta perkebunan. Selain itu, pendapatan juga dipengaruhi oleh jenis pekerjaan utama (mata pencaharian), status pekerjaan dan jumlah anggota rumah tangga yang bekerja. Pendapatan rumah tangga dalam tulisan ini merupakan pendapatan seluruh anggota rumah tangga dari pekerjaan utama dan tambahan.

Tabel di bawah menunjukkan rata-rata pendapatan rumah tangga yang mempunyai pekerjaan sebagai nelayan maupun non nelayan. statistik pendapatan rumah tangga menunjukkan pendapatan minimum rumah tangga per bulan sekitar Rp. 30.000,- pendapatan maximum Rp 2.600.000,00 dengan rata-rata pendapatan rumah tangga sekitar Rp 507.122,50 dan rata-rata pendapatan per kapita sekitar Rp. 126.000,00

Tabel 4.9.
Statistik Pendapatan Rumah tangga di Desa Bontobulaeng dan Bontobaru,
Kabupaten Selayar, Tahun 2006

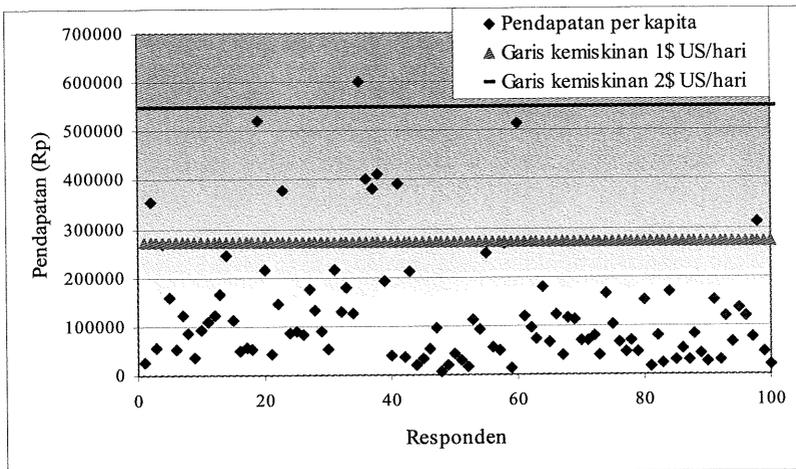
No.	Pendapatan	Nilai (Rp)
1.	Pendapatan per kapita /bulan	126.380,06
2.	Rata-rata pendapatan rumah tangga/ bulan	507.122,50
3.	Median/ Nilai Tengah	125.000,00
4.	Pendapatan Rumah Tangga Minimum/ bulan	30.000,00
5.	Pendapatan Rumah tangga Maksimum/bulan	2.600.000,00

Sumber : Data Primer Survei Data Dasar Aspek Sosial Terumbu Karang Indonesia 2006

Perbedaan yang cukup mencolok terjadi antara pendapatan keluarga terendah sebesar Rp 30.000,- dibandingkan dengan

pendapatan keluarga tertinggi sebesar Rp. 2,6 juta. Perbedaan pendapatan antara rumah tangga satu dengan yang lain, antara rumah tangga kaya dan miskin tidak dapat terhindarkan, hal tersebut karena perbedaan terhadap akses informasi dan kepemilikan teknologi penangkapan ikan. Rumah tangga yang mempunyai pendapatan rendah umumnya merupakan rumah tangga yang memperoleh pendapatan dari kegiatan kenelayanan dengan sarana dan alat tangkap yang sangat sederhana seperti misalnya pancing, jaring atau berasal dari sero sehingga pendapatan yang diperoleh rumah tangga relative kecil. Selain itu dalam rumah tangga tersebut tidak ada anggota rumah tangga yang bekerja sehingga tidak mempunyai pendapatan dari pekerjaan tambahan, misalnya pertanian, anak buah kapal (ABK) atau kegiatan perdagangan.

Diagram 4.3.
Pendapatan Perkapita Desa Bontobulaeng dan Bontobaru,
dan Garis Kemiskinan



Sumber : Data primer, Survei Data Dasar Aspek Sosial Terumbu Karang, Indonesia, 2006.

Rumah tangga yang mempunyai pendapatan cukup besar umumnya mempunyai beberapa sumber pendapatan dari perikanan, pertanian, perkebunan dan perikanan budidaya (tambak). Sebagai contoh, seorang guru SD, selain memperoleh pendapatan dari PNS,

juga memperoleh pendapatan dari hasil penjualan tanaman pangan (beras) dan tanaman keras (jambu mete dan sayuran) sehingga secara absolut pendapatannya menjadi besar. Selain itu ada anggota rumah tangga yang bekerja dan memperoleh pendapatan dari pekerjaannya seperti misalnya mempunyai warung, bekerja di tambak bandeng atau sebagai tukang kayu atau mencari batu.

Nelayan di Kecamatan Pasimasunggu Timur, seperti halnya nelayan di Kecamatan Bontomantene merupakan nelayan yang bekerja secara mandiri yang tidak tergantung pada bos atau pemilik modal sehingga mereka bisa menjual hasil tangkapan ikannya kepada siapapun (penduduk atau pedagang/pengumpul). Adanya kemandirian nelayan tersebut, memungkinkan nelayan dapat mengembangkan diri dengan berbagai alternatif mata pencarian dengan memperoleh penghasilan sebagai upaya meningkatkan pendapatan tanpa tergantung pada seseorang. Namun demikian, mengingat teknologi yang dimiliki untuk menangkap ikan masih sangat sederhana, kemampuan tempo melaut terbatas, sehingga penghasilan mereka juga terbatas.

Pemilikan dan penggunaan teknologi penangkapan demikian sederhana dan kemampuan melaut (*fishing ground*) yang relatif terbatas dengan rata-rata 2-4 jam sehari sehingga hasil tangkapan yang diperoleh juga sangat kecil. Penangkapan ikan dengan alat sero lebih sederhana. Pemasangan sero yang terbuat dari jaring biasanya dilakukan pada waktu akan menggunakan sero (awal musim). Setelah sero (terbuat dari jaring) selesai dipasang selanjutnya nelayan mengontrol dan mengambil ikan yang dilakukan setiap hari dan pada hari pasar. Ikan yang diambil dari sero selain untuk konsumsi sendiri, dijual kepada tetangga, di jual di pasar atau di jual kepada pedagang yang selanjutnya dijual ke desa lain pada saat hari pasar. Hasil tangkapan laut yang tidak terjual dalam bentuk segar biasanya dikonsumsi sendiri atau diberikan kepada tetangga. Sampai saat ini belum banyak penduduk yang mengolah ikan untuk di buat ikan asin.

Pendapatan rata-rata rumah tangga di kawasan pulau-pulau kecil (Desa Bontobulaeng dan Bontobaru) dalam satu bulan sebesar Rp.126.380,-, Pendapatan tersebut relatif kecil bila dibandingkan batas kemiskinan yang dikeluarkan bank dunia sebesar 1 dollar atau

Rp. 270.000,- per bulan, dan 2 dollar per hari, atau sebesar Rp.540.000 per bulan. Rata-rata pendapatan per bulan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat di Kecamatan Pasimasunggu Timur (Desa Bontobulaeng dan Bontobaru) kondisinya sangat miskin, masih jauh dari tingkat kesejahteraan yang mereka inginkan.

Kecilnya rata-rata pendapatan rumah tangga tersebut kemungkinan karena, rendahnya tingkat ketrampilan dan sulitnya memperoleh pekerjaan. Selain itu, kecilnya pendapatan rumah tangga karena sulitnya pemasaran berbagai hasil laut (ikan), tambak dan pertanian (beras, sayuran) hanya dapat dijual pada hari pasaran, yang berlangsung tiga kali dalam satu minggu yaitu pada hari minggu, selasa dan Jum'at yang berbeda hari antara desa satu dengan lainnya. Pada hari-hari tersebut rumah tangga baru memperoleh pendapatan (uang) sehingga tidak setiap saat rumah tangga memperoleh pendapatan.

Pendapatan rumah tangga bervariasi menurut lapangan pekerjaan. Tabel 4.10 menunjukkan terjadinya perbedaan pendapatan minimum, maximum dan rata-rata pendapatan rumah tangga menurut lapangan pekerjaan. Tabel 4.10 menunjukkan rata-rata pendapatan rumah tangga yang memiliki lapangan pekerjaan perikanan laut sebesar Rp. 455.826,- relatif lebih besar dibandingkan dengan rumah tangga yang mempunyai lapangan pekerjaan lain (pedagang, petani tanaman pangan atau jasa). Pendapatan rumah tangga yang KRT nya bekerja di perikanan laut masih lebih besar batas kemiskinan 1 \$ US per hari dan 2\$ US per hari.

Sementara itu apabila dilihat dari pendapatan maximum dan minimum, rumah tangga yang mempunyai lapangan pekerjaan perikanan laut memiliki pendapatan yang tertinggi (maximum) sekitar Rp 1.766.666,- dan pendapatan minimum sekitar Rp. 30.000,-. Tingginya pendapatan rumah tangga yang memiliki pekerjaan perikanan laut (nelayan) kemungkinan mereka mempunyai sarana dan teknologi alat tangkap yang lebih baik seperti misalnya memiliki kapal atau bagan apung yang mampu menampung jumlah ikan cukup banyak, mampu melaut lebih lama dan kapal-kapal memiliki daya jelajah yang lebih luas sehingga dapat memperoleh pendapatan yang nilainya cukup besar.

Tabel 4.10.
Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Menurut Lapangan Pekerjaan KRT
di Desa Bontobulaeng dan Bontobaru Kabupaten Selayar 2006

No.	Lapangan Pekerjaan	PENDAPATAN			N
		Minimum	Maximum	Rata-Rata	
1.	Perikanan Laut	30.000,00	1766666,67	455826,00	35
2.	Tanaman Pangan	100.000,00	1641666,08	387822,08	37
3.	Tanaman Keras	102.500,00	322083,33	228116,66	4
4.	Perdagangan	13333,00	216.666,00	109.270,00	7
5.	Jasa (Guru, Staf Desa)	2600000,00	1743888,89	1.300.000,00	4
6.	Bangunan	240.000,00	2400.000,00	1.023.750,00	4
7.	Pertambangan	160.000,00	1.080.000,00	620.000,00	2
8.	Lainnya	500.000,00	500.000,00	500.000,00	1
9.	Tidak Bekerja	82500,00	1780000,00	707083,33	6
	Total	30.000,00	2.600.000,00	507.122,50	100

Sumber : Data Primer Survei Data Dasar Aspek Sosial Terumbu Karang Indonesia 2006

Kecamatan Pasimasunggu Timur merupakan wilayah yang memiliki lahan pertanian tanaman pangan relatif luas sekitar 150 Ha dengan sistem pertanian tadah hujan, yang dapat ditanami satu tahun sekali yang diselingi dengan tanaman lain. Jenis tanaman lain yang ditanam secara bergantian adalah jagung, dan sayuran (tomat, cabe dan kacang hijau). Meskipun sistem pertanian hanya dapat ditanami setahun sekali, penduduk yang bekerja sebagai petani tanaman pangan jumlahnya cukup banyak, sekitar 37 KK. Pendapatan minimum petani tanaman pangan sebesar Rp 100.000,- ribu/bulan, lebih tinggi (baik) dibandingkan dengan pendapatan minimum nelayan, sementara pendapatan tertinggi lebih rendah dibandingkan dengan nelayan (tabel 4.10). Mengingat tanaman pangan rata-rata hanya dipanen sekali dalam setahun, maka petani tanaman pangan biasanya mempunyai pekerjaan sampingan seperti perdagangan atau beternak kambing atau sapi dan ayam. Ternak tersebut merupakan simpanan (tabungan) yang sewaktu-waktu dapat dijual untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup terutama untuk kebutuhan sekolah yang mendesak.

Jenis tanaman keras yang umumnya ditanam di Kecamatan Pasimasunggu Timur, seperti halnya di Kabupaten Selayar adalah jambu mete dan kelapa. Data Luas lahan yang digunakan untuk tanaman jambu mete dan produksi sampai saat ini (2005/2006) belum

tersedia, karena Kecamatan ini merupakan pemekaran dari Kecamatan Pasimasunggu pada tahun 2003 sehingga belum tersedia data luas maupun produksi. Pendapatan rumah tangga petani tanaman keras rata-rata sebesar Rp. 228.115,00 per bulan dengan pendapatan terendah sebesar Rp. 102,500,- dan pendapatan tertinggi (maksimum) sebesar Rp 322.083,-. Rendahnya pendapatan petani tanaman pangan dan tanaman keras tersebut yang menunjukkan keragaman karena mereka panen hanya sekali dalam setahun.

Rumah tangga yang mempunyai lapangan pekerjaan di sektor perdagangan pada umumnya menjual bahan makanan pokok, pakaian, rokok dan makanan minuman ringan dan toko kelontong. Rata-rata pendapatan rumah tangga di sektor ini berdasarkan data primer lebih rendah dibandingkan dengan rumah tangga petani tanaman pangan dan tanaman keras sebesar Rp 109.270,- per bulan. Rendahnya pendapatan rumah tangga di sektor perdagangan kemungkinan disebabkan keterbatasan jenis barang yang diproduksi secara mandiri, terbatas pada produksi rumah tangga (kue), rendahnya daya beli masyarakat, jumlah pedagang (warung) cukup banyak sehingga persaingan semakin banyak dan perputaran uang hanya terjadi pada hari pasar yang selanjutnya berdampak pada pendapatan. Sementara itu sebagian rumah tangga pedagang juga memiliki lahan pertanian tanaman pangan/tanaman keras atau budidaya ikan (tambak) yang hasil penjualannya dapat untuk menambah pendapatan rumah tangga membantu mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari dan kebutuhan sekunder lain, terutama biaya pendidikan anak.

Sementara itu pendapatan rumah tangga (penduduk) yang bekerja di sektor bangunan relatif lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan di sektor perikanan (nelayan) maupun petani tanaman pangan. Hal tersebut karena saat ini masih sedikit jumlah penduduk yang bekerja di sektor bangunan, karena pekerjaan ini memerlukan ketrampilan tersendiri yang pada umumnya tidak diwariskan secara turun temurun, sehingga para pekerja bangunan (tukang) memperoleh ketrampilan pada saat mereka merantau ke luar desa dan memiliki pengalaman bekerja pada proyek-proyek pembangunan di kota. Permintaan penduduk terhadap tukang bangunan cukup tinggi, terutama terlihat di desa Bontobulaeng banyak penduduk yang

melakukan renovasi rumah dan membangun rumah baru. Selain itu, saat ini juga sedang melakukan pembangunan kantor (baru) Kecamatan Pasimasunggu Timur dan pembangunan berbagai sarana ekonomi (pertokoan) sehingga kebutuhan tukang bangunan sangat tinggi, sementara jumlah pekerja bangunan (tukang) sangat terbatas sehingga pekerjaan ini mempunyai nilai ekonomi tinggi, rata-rata pekerja bangunan di bayar Rp. 60.000,- per hari, sementara pembantu tukang di bayar Rp. 40.000,-.

Sektor pertambangan yang ada di Kecamatan Pasimasunggu Timur adalah penggalian batu karang di pegunungan di sekitar pulau Jampea. Batu karang ini digunakan sebagai bahan dasar fondasi (konstruksi) rumah penduduk dan bangunan lain di desa-desa Bontobulaeng, Bontobaru dan desa sekitarnya. Penggalian batu dilakukan secara manual dengan peralatan sederhana (sekop, cangkul) yang dilakukan setiap hari. Hasil penggalian selanjutnya dengan perahu bermesin kecil di bawa ke darat (pemesan) sesuai dengan permintaan konsumen. Penduduk (pekerja) biasanya bekerja secara berkelompok terdiri dari 3-4 orang, hasil penjualannya selanjutnya di bagi sesuai dengan kesepakatan setelah dikurangi biaya untuk konsumsi dan biaya minyak solar untuk transportasi kapal. Pendapatan yang diperoleh para penggali batu tergantung pada volume galian yang dihasilkannya, sementara volume galian berhubungan dengan kemampuan tenaga dan jumlah tenaga kerja. Pendapatan yang diperoleh dari hasil penggalian batu rata-rata satu bulan relatif cukup tinggi sebesar Rp 620.000,-, sementara pendapatan minimum bisa mencapai Rp. 240.000,- per bulan. Tingginya rata-rata pendapatan per bulan karena kebutuhan bahan galian batu karang cukup tinggi sehingga penjualan batu karang dalam satu bulan dapat mencapai puluhan meter kubik. Sementara itu apabila permintaan batu karang banyak, mereka biasanya juga menggunakan tenaga orang lain untuk penggalian batu sehingga dapat memenuhi kebutuhan konsumen.

Apabila dilihat dari sisi jenis pekerjaan, pendapatan berdasarkan jenis pekerjaan penduduk di Kecamatan Pasimasunggu Timur terbagi menjadi beberapa jenis pekerjaan (lihat tabel 4.10) antara lain nelayan, petani, tenaga penjualan, tenaga kasar (tukang),

jasa dan pertambangan. Jenis pekerjaan tenaga kasar (pertukangan) merupakan pekerjaan yang memperoleh rata-rata pendapatan tertinggi sebesar Rp. 1.023.000,- per bulan. Begitu pula pendapatan maximum yang diperoleh pekerja kasar (pertukangan) juga relatif tinggi sebesar Rp. 2,4 juta per bulan dibandingkan dengan jenis pekerjaan lain. Tingginya rata-rata pendapatan yang diperoleh pekerja kasar karena mereka saat ini kebanyakan pekerjaan, sementara jumlah tenaga tukang jumlahnya kecil sehingga mereka dapat menawar upah yang tinggi yang selanjutnya dapat mengumpulkan pendapatan yang tinggi.

Sementara itu rumah tangga yang mempunyai rata-rata pendapatan yang tinggi lainnya adalah berturut-turut rumah tangga yang mempunyai pekerjaan sebagai tenaga penjualan, pertambangan dan nelayan. Kondisi ini kemungkinan berhubungan dengan jumlah anggota rumah tangga yang bekerja, semakin banyak anggota rumah tangga yang bekerja terdapat kecenderungan semakin tinggi pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan tersebut. Sementara itu jika melihat perbedaan pendapatan maximum dan minimum pendapatan kepala rumah tangga jenis pekerjaan tenaga kasar (pertukangan), tenaga penjualan, pertambangan dan perikanan masih mempunyai pendapatan yang cukup tinggi, selain tenaga jasa.

Pendapatan tenaga jasa yang terdiri dari guru (PNS) dan pegawai pemerintah Kecamatan cukup tinggi, karena mereka setiap bulan memperoleh penghasilan tetap dan umumnya juga memperoleh penghasilan tambahan dari pertanian, perdagangan atau hasil budidaya ikan (tambak). Selanjutnya rumah tangga yang kepala rumah tangganya bekerja sebagai nelayan juga mempunyai penghasilan cukup tinggi (Rp. 1.766.666,- per bulan). Nelayan tersebut diperkirakan merupakan nelayan yang memiliki beberapa sarana dan alat tangkap ikan yang relatif lebih modern seperti bagan apung dengan perahu yang dapat berpindah-pindah lokasi penangkapan, lama waktu melaut lebih lama sehingga memungkinkan memperoleh penghasilan lebih besar. Selain itu nelayan tersebut juga berperan sebagai pedagang atau pengumpul ikan yang membeli ikan dari nelayan lain yang selanjutnya menjual kembali pada saat hari pasar di berbagai desa di Kecamatan Pasimasunggu Timur.

Untuk melihat pendapatan rumah tangga menurut jenis pekerjaan kepala rumah tangga dan melihat adanya perbedaan rata-rata pendapatan, maximum dan minimum berdasarkan jenis pekerjaan kepala rumah tangga seperti yang terlihat dalam Tabel 4.11.

Tabel 4.11.

Pendapatan Rumah Tangga Menurut Jenis Pekerjaan Kepala Rumah Tangga di Desa Bontobulaeng dan Bontobaru, Kabupaten Selayar 2006.

No.	Jenis Pekerjaan	Pendapatan			N
		Maximum	Maximum	Rata-Rata	
1.	Nelayan	30.000	1.766666,67	455826,19	35
2.	Petani	100.000,00	1641666,67	387822,07	37
	Tanaman Pangan				
3.	Petani	102.500,00	322083,33	228116,67	5
	Tanaman Keras				
4.	Petani lainnya	500.000,00	500.000,00	500.000,00	1
5.	Tenaga Penjualan	122.500,00	1958333,33	735119,05	7
6.	Tenaga Kasar	240.000,00	2.400.000,00	1.023.750,00	4
7.	Jasa	1.300.000,00	1.743.888,00	1.743.888,00	3
8.	Pertambangan	160.000,00	1.080.000,00	620.000,00	2
9.	Tidak Bekerja	82.500,00	1.780.000,00	707.083,33	6
	N				100

Sumber : Data Primer Survei Data Dasar Aspek Sosial Terumbu Karang Indonesia 2006

Tabel 4.11 menunjukkan rata-rata pendapatan yang tertinggi merupakan rumah tangga tenaga kasar atau pertukangan dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp. 1.023.750,-, selanjutnya secara berturut-turut tenaga penjualan sebesar Rp 735.119,-, pekerjaan pertambangan Rp. 620.000,-, kemudian nelayan dan yang terkecil tenaga jasa sebesar Rp. 136.875,-. Sementara itu kepala rumah tangga yang mempunyai pekerjaan sebagai petani tanaman pangan dan keras memiliki penghasilan cukup baik masing-masing sebesar Rp.387.822,- dan Rp. 228.116,- setiap bulan. Pendapatan tersebut relatif baik karena mereka mempunyai pendapatan tambahan dari budidaya ikan atau beternak sapi/ kambing atau ayam.

Apabila melihat pendapatan maximum – minimum, kepala rumah tangga dengan jenis pekerjaan masih memiliki perbedaan

yang mencolok antara pendapatan yang tertinggi (maximum) dengan pendapatan terendah (minimum). Faktor yang menyebabkan terjadinya perbedaan tersebut salah satunya adalah tidak konsistennya pendapatan yang diperoleh kepala rumah tangga setiap bulan. Petani tanaman pangan di Kecamatan Pasimasunggu Timur menanam padi dengan sistem tadah hujan, sangat tergantung pada musim sehingga hanya dapat memanen satu tahun sekali.

Nelayan memiliki pendapatan yang tertinggi sekitar Rp. 1,7 juta dan minimum Rp 30.000,-. Perbedaan pendapatan yang sangat mencolok tersebut di atas, karena pendapatan nelayan biasanya dipengaruhi oleh musim (banyak ikan, pancaroba dan sedikit ikan), pemilikan alat tangkap, lama waktu melaut dan luas wilayah tangkapan (daya jelajah). Faktor-faktor di atas ini biasanya berpengaruh terhadap konsistensi/kontunytas pendapatan nelayan. Pendapatan tertinggi kemungkinsn diperoleh saat angin tenang sehingga mereka mempunyai waktu melaut yang panjang, memiliki alat tangkap lebih dari satu dengan teknologi sarana dan prasarana yang lebih baik, misalnya menggunakan kapal mesin dalam untuk mengoperasikan alat tangkap (bagan apung) sehingga ikan yang diperoleh cukup banyak. Pendapatan minimum diperoleh saat angin kencang , nelayan tidak bisa melaut yang selanjutnya berdampak pada pendapatan yang sangat kecil.

Selanjutnya pedagang di Kecamatan Pasimasunggu Timur merupakan pedagang kecil (warung) yang menjual kebutuhan pokok (sembako), penjual kue, dan minuman ringan. Rata-rata pendapatan pedagang sekitar Rp 735.000,- lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan nelayan dan petani. Hal ini kemungkinan pedagang dapat menjual hasil dagangan cukup banyak, terutama pada hari pasar, yang berlangsung selama tiga hari dalam sepekan.

Sementara itu jenis pekerjaan jasa yang ada di Kecamatan Pasimasunggu Timur pada umumnya merupakan jenis pekerjaan jasa publik (pegawai kantor kecamatan/desa, guru, dan TNI/Polri). Pendapatan yang diterima rumah tangg yang bekerja di jasa publik sangat bervariasi sesuai dengan jabatan, pangkat, lama bekerja dan pekerjaan tambahan yang dimiliki. Pegawai tersebut pada mempunyai

pendapatan yang cukup baik , karena setiap bulan memperoleh penghasilan yang konsisten.

Rumah tangga yang mempunyai pekerjaan di bidang pertambangan (penggalian batu karang) saat ini mempunyai penghasilan maksimum yang relatif baik, hal ini karena permintaan akan batu karang untuk konstruksi pembangunan rumah dan pembangunan sarana ekonomi dan perkantoran cukup tinggi yang secara langsung berdampak pada peningkatan pendapatan sehingga penghasilan yang mereka terima juga semakin tinggi. Dari data pendapatan berdasarkan jenis pekerjaan menunjukkan adanya disparitas yang cukup mencolok sehingga akan berpengaruh terhadap kondisi sosial ekonomi penduduk setempat. Besar kecilnya pendapatan rumah tangga juga dapat terlihat dari distribusi pendapatan rumah tangga.

Tabel 4.12.
Distribusi Rumah Tangga Menurut Tingkat Pendapatan di Desa Bontobulaeng dan Bontobaru, Kabupaten Selayar Tahun 2006

No.	Besaran Pendapatan	Frekuensi	Persentase
1.	< 500.000	68	68
2.	500.000 – 999.999	16	16
3.	1.000.000 – 1.499.999	10	10
4.	1.500.000 - 1.999.999	4	4
5.	2.000.000 – 2.499.999	1	1
6.	2.500.000 – 2.999.999	1	1
	Total	100	100

Sumber : Data Primer Survei Data Dasar Aspek Sosial Terumbu Karang Indonesia 2006

Tabel 4.12. menunjukkan gambaran distribusi pendapatan rumah tangga menurut besaran pendapatan. Distribusi pendapatan rumah tangga di Kecamatan Pasimasunggu Timur menunjukkan sebanyak 68 persen rumah tangga mempunyai pendapatan kurang dari Rp.500.000 yang tersebar di berbagai lapangan pekerjaan baik perikanan, pertanian tanaman pangan/keras dan jasa. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga ini masih hidup di bawah garis kemiskinan sesuai dengan batas kemiskinan yang

dikeluarkan oleh Bank Dunia sebesar 2 dollar per hari atau sekitar atau sekitar Rp 570.000,- per bulan.

Sementara itu rumah tangga yang memiliki pendapatan Rp. 500.000,- sampai dengan Rp 1.500.000,- jumlahnya relatif cukup banyak sebesar 26 persen Rumah tangga ini kemungkinan adalah rumah tangga yang mempunyai lapangan pekerjaan di bidang perdagangan, jasa dan sebagian perikanan. Selain pekerjaan utama rumah tangga ini, juga mempunyai beberapa sumber pendapatan tambahan seperti perdagangan (warung) dan beternak sapi, kambing atau ayam. Jumlah ART yang bekerja pada rumah tangga tersebut dapat lebih dari satu orang sehingga sumber penghasilan rumah tangga menjadi lebih banyak. Rumah tangga yang mempunyai pendapatan di atas Rp. 1.500.000,- sebanyak 6 persen. Rumah tangga ini mempunyai pekerjaan yang cukup baik dan memiliki beberapa sumber pendapatan, misalnya dari hasil perikanan, pertanian dan pertambakan (budidaya ikan), sebagai PNS atau usaha perdagangan (warung). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penduduk di Kecamatan Pasimasunggu Timur sebagian besar masih hidup di bawah garis kemiskinan. Hal ini juga memperkuat beberapa hasil penelitian selama ini bahwa masyarakat petani dan nelayan merupakan kelompok masyarakat yang tergolong masyarakat miskin.

Pendapatan rumah tangga dari sektor kenelayan tidak menentu (tidak stabil) karena sangat dipengaruhi oleh pemilihan sarana perikanan, alat tangkap, wilayah tangkapan dan keadaan musim barat-timur serta banyak hari nelayan melaut. Nelayan di desa Bontobulaeng dan Bontobaru pada umumnya dapat melaut pada saat gelombang tenang dan musim pancaroba, sedangkan pada musim angin kencang mereka tidak melaut sehingga berpengaruh terhadap pendapatan nelayan. Untuk mengetahui pendapatan nelayan berdasarkan musim (gelombang kuat, pancaroba dan gelombang lemah).

Tabel 4.13.
Statistik Pendapatan dari Kegiatan Kenelayanan di Desa Bontobulaeng dan
Bontobaru, Kabupaten Selayar, Tahun 2006

No.	Pendapatan	Musim		
		Gelombang Kuat	Pancaroba	Gelombang Lemah
1.	Rata-rata pendapatan	135.500,00	258.661,00	463.852,00
2.	Median	55.000,00	145.000,00	325.000,00
3.	Minimum	0,00	0,00	20.000,00
4.	Maximum	960.000,00	960.000,00	2.500.000,00
	N	35	35	35

Sumber : Data Primer Survei Dasar Aspek Sosial Terumbu Karang Indonesia 2006

Tabel 4.13 menunjukkan rata-rata pendapatan kenelayanan sangat bervariasi yang dipengaruhi oleh musim (gelombang lemah, pancaroba dan gelombang kuat). Rata-rata pendapatan tertinggi nelayan terjadi pada saat musim gelombang tenang sebesar Rp. 463.852,- lebih baik dibandingkan dengan musim pancaroba dan gelombang kuat. Pada saat gelombang lemah, nelayan mempunyai jumlah hari melaut relative panjang rata-rata 15 hari melaut, jumlah perolehan ikan banyak sehingga pendapatan yang diperoleh lebih besar dibandingkan pada musim lain.

Sementara itu terjadi perbedaan yang mencolok pendapatan minimum dan pendapatan maximum pada setiap jenis musim (gelombang). Perbedaan paling besar terjadi pada saat musim gelombang lemah dimana nelayan hanya mempunyai pendapatan sebesar Rp 20.000,- (minimum) dibandingkan pada saat musim gelombang lemah yang mencapai Rp. 2.500.000,- (maximum). Pada saat gelombang kuat sebenarnya ikan relative banyak, permintaan ikan tinggi, tetapi hasil tangkapan terbatas karena kemampuan nelayan melaut sangat terbatas. Rata-rata hari nelayan melaut hanya satu sampai dua kali dalam 1 minggu, bahkan ada yang tidak melaut sehingga perolehan ikan sedikit sehingga berdampak pada pendapatan nelayan.

Pada musim gelombang kuat harga berbagai jenis ikan satu ikat (6-8 ekor) sangat mahal dapat mencapai harga Rp 15 ribu- Rp 20

ribu. Hal sama terjadi pada musim pancaroba, kemampuan melaut nelayan masih terbatas (masa transisi), perolehan ikan juga masih sedikit sehingga harga ikan juga masih relatif tinggi satu ikat antara Rp.8000,-. sampai dengan Rp. 10.000,-. Sementara itu pada saat musim gelombang tenang jumlah ikan relatif banyak, kemampuan melaut dan daya jangkauan juga tinggi sehingga terjadi over (kelebihan) produksi yang selanjutnya harga ikan menjadi rendah. Rata-rata harga ikan pada kisaran Rp. 3000,- sampai Rp. 6.000,- setiap ikat sehingga akan berpengaruh terhadap pendapatan maksimum dan minimum rumah tangga. Pendapatan tersebut selain dipengaruhi musim, juga dipengaruhi oleh kepemilikan sarana dan jenis alat tangkap yang dimiliki nelayan. Pendapatan rumah tangga nelayan menurut musim menunjukkan perbedaan jumlah rumah tangga yang cukup besar pada saat musim yang berbeda.

Tabel 4.14.
Distribusi Rumah Tangga Menurut Besar Pendapatan dan Musim
di Kawasan Pulau-pulau Kecil Kabupaten Selayar 2006

No.	Pendapatan	MUSIM		
		Gelombang Kuat	Pancaroba	Gelombang Lemah
1.	< 500.000	97,1	85,7	73,5
2.	500.000 – 999.999	2,9	14,3	14,7
3.	1.000.000 – 1.499.999	0	0	5,9
4.	1.500.000-1.999.999	0	0	2,9
5.	2.500.000-2.999.999	0	0	2,9
	Jumlah	100	100	100
	N	35	35	35

Sumber : Data Primer Survei Data Dasar Aspek Sosial Terumbu Karang Indonesia 2006.

Tabel 4.14. menunjukkan bahwa pada musim gelombang kuat sebanyak 97,1 persen rumah tangga nelayan mempunyai pendapatan di bawah Rp. 500.000,- sementara pada musim pancaroba sebesar 85,7 persen dan pada musim gelombang lemah sekitar 73,5 persen. Rumah tangga yang mempunyai pendapatan antara Rp. 500.000,- sampai dengan Rp 1.000.000,- pada musim gelombang kuat, pancaroba dan lemah masing-masing 2,9 persen, 14,3 persen

dan 14,7 persen. Rumah tangga nelayan yang mempunyai pendapatan Rp. 1.000.000,- - Rp 1.500.000,- pada saat musim gelombang lemah sebanyak 5,9 persen sedangkan pada musim gelombang kuat dan pacaroba tidak ada rumah tangga nelayan yang masuk dalam kelompok pendapatan ini. Hal itu dapat dimengerti, karena pada saat musim gelombang kuat dan pancaroba, banyak nelayan yang tidak berani melaut karena ombak yang besar.

Sebagian besar rumah tangga pada setiap musim gelombang kuat, pancaroba dan lemah mempunyai pendapatan di bawah Rp. 500.000,-. Hal ini berhubungan dengan berbagai faktor antara lain : pemilikan sarana-prasarana dan alat tangkap yang masih tradisional (jaring, pancing atau sero). Jumlah hari melaut nelayan yang berbeda pada setiap musim (gelombang kuat, pancaroba dan lemah). Rata-rata hari melaut pada saat gelombang kuat sekitar 2 hari, sementara pada gelombang lemah jumlah hari melaut nelayan dapat mencapai 15 hari, bahkan satu turo (istilah lokal) penuh selama 20-23 hari setiap bulan. Kepemilikan alat tangkap ikan juga berpengaruh pada jumlah perolehan ikan. Berdasarkan wawancara mendalam dengan tokoh nelayan dapat memberikan gambaran bahwa rumah tangga nelayan yang mempunyai pendapatan kurang dari Rp 500.000,- biasanya merupakan nelayan tradisional yang hanya mengandalkan peralatan sederhana dengan wilayah tangkapan ikan yang terbatas (radius sekitar satu sampai tiga kilometer persegi).

4.3. SINTESA PENDAPATAN

Analisis terhadap pendapatan penduduk di kedua kawasan (daratan dan pulau kecil) menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk di kedua lokasi mempunyai pendapatan yang rendah. Rendahnya pendapatan penduduk di daerah penelitian menempatkan sebagian besar di antara mereka hidup dalam kemiskinan. Kondisi ini dapat dilihat dari indikator besarnya penduduk yang mempunyai pendapatan di bawah 2 \$ US dan 1 \$US per hari. Kemiskinan merupakan akar dari berbagai permasalahan lain, karena terkait dengan rendahnya kemampuan penduduk untuk mendapatkan akses pelayanan publik yang memadai.

Rata-rata pendapatan perkapita dan pendapatan rumah tangga di kawasan daratan lebih besar dibandingkan kawasan pulau kecil. Pendapatan perkapita di kawasan daratan pulau besar dan pulau kecil masing-masing sebesar Rp 240 ribu dan 126 ribu. Adapun rata-rata pendapatan rumah tangga di kawasan daratan pulau besar Rp 798 ribu dan di pulau kecil Rp 507 ribu. Distribusi pendapatan di kawasan daratan pulau besar dan pulau kecil menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk di kedua kawasan mempunyai pendapatan rendah yaitu di bawah Rp 500 ribu. Pendapatan penduduk yang rendah ini semakin nyata jika dilihat dari pendapatan minimum di kedua kawasan penelitian. Hal ini berkaitan erat dengan ketersediaan sumber daya (manusia dan alam) yang berada di kedua lokasi.

Dalam kaitan dengan sumber daya manusia, kedua lokasi mempunyai karakteristik yang sama, dimana sebagian besar penduduk memiliki pendidikan yang masih rendah. Kesamaan kualitas sumber daya manusia ini berimplikasi pada persamaan sistem pengelolaan sumber daya alam yang mempunyai ciri teknologi sederhana, modal relatif kecil dan tenaga kerja tidak terampil. Oleh sebab itu, masih diperlukan kebijakan khusus berkaitan dengan pengembangan sumber daya manusia di dua kawasan.

Sumber daya alam yang tersedia di kedua lokasi memiliki sisi persamaan dan perbedaan yang spesifik. Ketersediaan yang sama terdapat pada sumber daya laut, dimana kedua kawasan berdekatan dengan laut yang luas, sehingga sebagian besar penduduk bekerja sebagai nelayan. Akan tetapi hasil tangkapan ikan di laut cenderung makin menurun sejalan dengan berkurangnya populasi ikan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya penduduk nelayan yang mempunyai pendapatan rendah di kedua lokasi penelitian. Rata-rata pendapatan rumah tangga nelayan di Bontomatene cukup tinggi (Rp 812 ribu), tetapi terdapat perbedaan yang tinggi antara pendapatan tertinggi dan terendah. Sebagian besar keluarga nelayan yang tidak mempunyai pekerjaan alternatif berada di bawah garis kemiskinan. Hal yang sama terjadi di kawasan pulau kecil dimana sebagian besar keluarga nelayan berada di bawah garis kemiskinan.

Sumber daya alam daratan di kedua lokasi penelitian memiliki karakteristik yang berbeda. Bontomatene berada pada areal tanah

berbatu yang luas sehingga potensi yang lebih sesuai adalah peternakan, pertanian tanaman keras, dan penggalian batu gunung. Oleh sebab itu banyak penduduk yang bekerja sebagai peternak, petani tanaman keras, dan penggali batu gunung. Jenis pekerjaan di daerah ini tampak lebih bervariasi karena akses ke pusat kabupaten lebih mudah dibandingkan dengan kawasan pulau kecil.

Potensi sumber daya daratan di Kecamatan Pasimasunggu Timur terdiri dari potensi hutan, tanaman keras dan budidaya perikanan darat (tambak). Selain itu potensi sumber daya lain yang cukup menonjol di daerah ini adalah sumber daya laut (perikanan), pertanian tanaman pangan, dan penggalian batu karang, sehingga banyak penduduk yang bekerja sebagai nelayan, petani padi dan sayuran, petani tanaman keras (jambu mete dan kelapa), dan sebagian sebagai penggali batu. Jenis pekerjaan di Kecamatan Pasimasunggu Timur sangat terbatas (tidak bervariasi) karena keterbatasan sumber daya manusia yang dapat mengembangkan pekerjaan alternatif dan akses (informasi dan transportasi) ke ibukota kabupaten lebih sulit dibandingkan dengan kecamatan yang berada di daratan.

Produksi tanaman yang dihasilkan petani tanaman keras di Kecamatan Pasimasunggu Timur saat ini terdiri sebagian besar jambu mete dan kelapa (dibuat kopra). Jambu mete dipanen dengan waktu tidak menentu tergantung pada kondisi (tua/muda) buah jambu mete. Karena tidak menentunya panen jambu mete pendapatan yang diperoleh dari penjualan tersebut juga menjadi tidak menentu sehingga berpengaruh terhadap pendapatan rumah tangga petani. Pendapatan sekali panen jambu mete sekitar Rp.1.500.000,- sampai dengan Rp.2.000.000,-.

Sementara kelapa dapat dipanen sesuai dengan kebutuhan, produksi buah hasil panen biasanya dibuat kopra kemudian dijual kepada pedagang pengumpul dan selanjutnya oleh pedagang pengumpul di bawa ke Makasar setiap dua minggu sekali dengan kapal barang yang datang ke Pasimasunggu. Kelapa biasanya dijual Rp 200,- sampai Rp 500,- setiap biji. Penjualan kelapa oleh petani masih relatif baik, biasanya satu atau dua bulan sekali panennya, sehingga mereka dapat memiliki penghasilan relatif stabil (kontnyu).

Sedangkan rata-rata pendapatan petani tanaman pangan dan sayuran relatif lebih kecil sekitar Rp 228 ribu, karena luas lahan yang dimiliki petani pada umumnya kecil (0,5 Ha – 1 Ha) dan tergantung dengan musim.

Pendapatan khusus dari kegiatan kenelayanan berkaitan langsung dengan teknologi penangkapan dan musim. Secara umum teknologi penangkapan di kedua lokasi masih tradisional sehingga pendapatan penduduk rendah. Alat tangkap yang selama ini digunakan oleh nelayan terbatas pada jaring, pancing, bubu, sero, dan bagan. Di lain pihak nelayan setempat masih menggunakan sarana penangkapan berupa perahu tanpa motor maupun jukung, sehingga kemampuan melaut sangat terbatas. Ketergantungan nelayan terhadap musim cukup tinggi. Pada saat gelombang laut tinggi pendapatan dari kegiatan kenelayanan menurun drastis, karena pada musim tersebut sebagian besar nelayan tidak berani melaut. Dalam kondisi seperti ini nelayan memerlukan sumber pendapatan dari pekerjaan alternatif.

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Menaksir pendapatan masyarakat sama artinya dengan menaksir kesejahteraan dimana makin tinggi pendapatan akan diikuti pula tingkat kesejahteraan yang makin tinggi. Pada dasarnya pendapatan merupakan fungsi hubungan kompleks dari faktor lingkungan, penduduk, teknologi dan kelembagaan. Hubungan kompleks tersebut diwujudkan dalam bentuk pertumbuhan ekonomi yang berasal dari produksi baik barang maupun jasa masyarakat.

Faktor lingkungan menunjukkan bahwa Kabupaten Selayar secara geografis merupakan wilayah maritim dimana sebagian besar luas wilayah adalah laut. Sumber daya laut di daerah tersebut meskipun sangat menjanjikan, namun telah terjadi proses degradasi akibat pemanfaatan oleh nelayan yang kurang memperhatikan aspek konservasi. Proses degradasi akibat ulah manusia terutama masih dilakukannya praktek penangkapan ikan yang menggunakan racun dan bom. Akibat timbulnya degradasi ekologi terumbu karang jelas telah menimbulkan berkurangnya stok ikan daerah tersebut, yang pada gilirannya akan bermuara pada penurunan tingkat kesejahteraan penduduk. Dalam proses pemanfaatan dan sekaligus konservasi sumber daya laut, penduduk Selayar masih mengalami kendala besar terutama masih lemahnya pembangunan sarana dan prasarana transportasi laut. Oleh karena itu dalam Renstrada Kabupaten Selayar pembangunan transportasi dan pembangunan manusia telah memperoleh prioritas.

Praktek perusakan ekosistem terumbu karang tersebut sulit dicegah antara lain kelemahan dalam aspek pengawasan dan penegakan hukum. Nelayan lokal yang masih miskin pengetahuan dan miskin ekonomi tidak mampu bersaing dengan nelayan andon yang datang dari luar kabupaten. Hasil penelitian secara jelas

menunjukkan bahwa kualitas penduduk masih rendah dimana sebagian besar penduduk umur 10 tahun ke atas masih lulusan SD ke bawah. Secara ekonomi, rata-rata pendapatan perkapita dan pendapatan rumah tangga di kawasan daratan lebih besar dibandingkan kawasan pulau kecil. Pendapatan perkapita di kawasan daratan dan pulau kecil masing-masing sebesar Rp 240 ribu dan 126 ribu. Adapun rata-rata pendapatan rumah tangga di kawasan daratan Rp 798 ribu dan di pulau kecil Rp 507 ribu. Distribusi pendapatan di kawasan daratan dan pulau kecil menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk di kedua kawasan mempunyai pendapatan rendah yaitu di bawah Rp 500 ribu. Pendapatan penduduk yang rendah ini semakin nyata jika dilihat dari pendapatan minimum di kedua kawasan penelitian. Hal ini berkaitan erat dengan ketersediaan sumber daya (manusia dan alam) yang berada di kedua lokasi.

Meskipun pendapatan keluarga di daratan lebih tinggi daripada pendapatan di pulau kecil, namun mereka umumnya masih hidup di bawah garis kemiskinan, karena produktivitas kerja yang rendah dan telah terjebak pada lingkaran kemiskinan. Keluarga miskin di Kabupaten Selayar mencapai 22,9 persen, sehingga 70,1 persen pengeluaran rumah tangga masih untuk kebutuhan pangan. Hal tersebut terkait erat dengan kemampuan teknologi dan pemilikan alat tangkap yang masih tradisional. Kemampuan teknologi yang terbatas dalam pengelolaan sumber daya laut, akhirnya hasil tangkapan juga terbatas.

Atas dasar kenyataan tersebut pemerintah daerah telah menetapkan visi pembangunan daerah berbasis pada pemanfaatan sumber daya laut. Untuk mewujudkan visi *Terwujudnya Selayar Sebagai Kabupaten Maritim yang Mapan, Mandiri dan Berkelanjutan*, masih menghadapi banyak masalah. Pemikiran tersebut secara implisit dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk atau mengatasi kemiskinan yang sebagian besar kehidupannya tergantung dari sumber daya laut.

Oleh karena itu perlu upaya untuk memberdayakan kehidupan mereka, tidak saja kemampuan ekonomi tetapi juga peningkatan pengetahuan tentang pengelolaan sumber daya laut yang berkelanjutan. Hal ini tentunya terkait erat dengan pemikiran

penguatan kelembagaan ekonomi kelompok masyarakat nelayan dan peningkatan kemampuan teknologi alat tangkap. Upaya tersebut diwujudkan dalam bentuk program modernisasi alat tangkap (misalnya pengenalan jaring millennium) dan ekstensifikasi budidaya rumput laut.

Modernisasi alat tangkap maupun pengembangan budidaya rumput laut adalah kebijakan yang berorientasi produksi, dengan orientasi peningkatan PAD. Walaupun hal itu penting, namun satu hal yang tidak boleh dilupakan adalah bagaimana membuat konsep pengelolaan laut, agar selain dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus juga ada upaya untuk melestarikan lingkungan laut.

Terkait dengan itu, pengelolaan yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Selayar tampak belum optimal, karena masih mengacu pada pengelolaan yang dilakukan oleh pemerintah pusat. Mengingat wilayah laut yang dimiliki cukup luas, sedangkan di lain pihak aparat yang harus mengawasi pemanfaatan perairan laut sangat terbatas, maka idealnya dengan otonomi yang dimiliki, pemerintah daerah dapat membuat sistem pengelolaan sendiri, dengan bertumpu pada pengelolaan yang berbasis masyarakat. Dengan begitu maka pelanggaran aturan dapat lebih terdeteksi dengan mudah. Manakala hanya mengandalkan sistem pengelolaan yang mengacu pada pemerintah pusat, pengawasan di lapangan tidak bisa intensif. Dikhawatirkan dalam jangka panjang kerusakan sumber daya laut yang lebih parah sulit dihindari. Akibatnya kecenderungan penurunan hasil tangkapan oleh nelayan akan terus berlangsung.

Sebagai daerah maritim, banyak kegiatan yang secara langsung maupun tidak langsung terkait dengan keberadaan ekosistem terumbu karang, terutama kegiatan pariwisata (wisata bahari), transportasi laut, perikanan dan pengambilan bahan bangunan. Kegiatan pariwisata bahari misalnya, walaupun perlindungan terhadap terumbu karang sangat diperlukan untuk menarik perhatian pengunjung, namun di sisi lain juga berpotensi merusak terumbu karang, karena terinjak-injak. Dalam kaitannya dengan transportasi laut, pembuangan jangkar saat berlabuh dan pembuangan/tumpahan solar juga dapat berakibat pada matinya terumbu karang di dekatnya. Begitu pula kegiatan perikanan

yang merupakan mata pencarian yang banyak ditekuni oleh masyarakat, peralatan tangkap yang digunakan juga juga besar pengaruhnya terhadap kelestarian terumbu karang. Karena itu jika tidak ada peraturan daerah yang mengatur pengelolaan kelautan, maka dikhawatirkan kegiatan-kegiatan yang mestinya memperhatikan kelestarian terumbu karang justru berpotensi menjadi perusak

Atas dasar tujuan dan hasil penelitian, laporan penelitian ini dapat menarik beberapa kesimpulan dan rekomendasi sebagai berikut ini.

1. Kendati Pemda Kabupaten Selayar telah membuat Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah, namun belum jelas keterkaitan antara sektor prioritas dengan sektor yang lain.

Rekomendasi : Sesuai dengan visi yang telah ditetapkan maka sektor kelautan menjadi salah satu prioritas utama program pembangunan selain pembangunan manusia. Kendati demikian pembangunan sektor lainnya harus tetap dilakukan. Dalam hal ini perlu pembobotan program pembangunan sesuai dengan matriks keterkaitan dengan program pembangunan yang diprioritaskan. Dengan kata lain dalam rancangan pembangunan perlu adanya *road map* program pembangunan, yang realisasinya akan tercermin dari prioritas alokasi APBD.

2. Secara umum prasarana perhubungan laut di Kabupaten Selayar masih jauh dari mencukupi, padahal banyak penduduk yang tinggal di pulau-pulau kecil yang memerlukan berbagai kemudahan akses fasilitas publik dan akses ekonomi.

Rekomendasi : Masih perlu investasi pembangunan jangka panjang yang mengarah terbangunnya armada perintis dan armada semut yang dapat memfasilitasi kebutuhan transportasi reguler antar kecamatan kepulauan. Untuk itu perlu berbagai kebijakan yang dapat menarik investor,

antara lain keringanan pajak, kemudahan akses perbankan dan kepastian hukum.

3. Kualitas sumber daya manusia di Kabupaten Selayar masih rendah sehingga telah menjadi salah satu faktor utama yang menghambat pembangunan ekonomi yaitu keterbatasan produktivitas kerja (output) dan keterbatasan kemampuan bisnis, terutama pada pekerjaan kenelayanan.

Rekomendasi: Diperlukan orientasi pembangunan pendidikan (formal dan nonformal) yang mengarah pada peningkatan nilai tambah ekonomi dari produk-produk yang dihasilkan. Dalam hal ini diperlukan antara lain lembaga Balai Latihan Kerja dan berbagai pelatihan inovatif yang sifatnya mengarah pada penciptaan dan sekaligus penerapan teknologi tepat guna, termasuk peningkatan kemampuan bisnis komoditi dan bisnis jasa.

4. Nelayan dari kabupaten tetangga (andon) mempunyai kemampuan yang jauh lebih besar daripada kemampuan nelayan lokal. Daerah Selayar telah dijadikan *fishing ground* oleh banyak nelayan dari luar daerah. Akibatnya tidak saja nelayan lokal terjebak dalam kemiskinan, tetapi hal ini juga telah mengurangi kemampuan daerah Kabupaten Selayar dalam upaya menggali sumber pendapatan.

Rekomendasi : Sebagai upaya mengatasi persoalan tersebut telah dirintis kerjasama antar kabupaten Selayar, Jeneponto, Bulukumba, Bontaeng dan Sinjai. Dalam konteks ini perlu pemikiran dan tindak lanjut agar terjadi *win-win solution* antara Selayar yang dijadikan wilayah tangkap dengan kabupaten lain yang selama ini cenderung lebih banyak memanfaatkan sumber daya laut. Persoalan tersebut tentunya perlu segera ditindaklanjuti dalam aspek legal antara lain dengan memperhatikan beberapa undang-undang dan peraturan daerah.

5. Hasil penelitian telah menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga nelayan sangat tergantung pada sumber daya laut dan hidup di bawah garis kemiskinan. Banyak faktor yang

menyebabkan kemiskinan, antara lain penggunaan teknologi tradisional dan rendahnya akses terhadap alternatif pekerjaan di luar kenelayanan.

Rekomendasi : Untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, khususnya nelayan, maka modernisasi peralatan tangkap perlu dilakukan. Untuk itu bantuan teknologi penangkapan perlu diberikan. Pemberian bantuan tidak diberikan kepada nelayan individual, tetapi kepada kelompok. Dengan pemilikan oleh kelompok maka kesenjangan pendapatan di antara anggota kelompok dapat diminimalisasi. Untuk itu pemberian bantuan perlu disertai dengan bimbingan manajemen kelompok. Secara bertahap kelompok diminta menyisihkan sebagian pendapatannya, untuk kemudian digulirkan dalam bentuk pemberian alat tangkap kepada kelompok lain. Pemanfaatan sumber daya alternatif (misalnya ternak kambing) perlu dilakukan guna menciptakan kegiatan ekonomi di luar kenelayanan. Bantuan manajemen dan bantuan teknologi perlu dilakukan.

6. Masih banyaknya pemanfaatan sumber daya laut dengan cara yang tidak ramah lingkungan telah mengakibatkan terjadinya kerusakan lingkungan laut, yang berakibat pada menurunnya pendapatan nelayan.

Rekomendasi : Diperlukan pengelolaan yang lebih intensif terhadap wilayah pesisir dan laut, yang tidak hanya menekankan pada aspek peningkatan PAD, tetapi juga memperhatikan kelestarian lingkungan. Untuk keperluan tersebut Pemda tidak cukup hanya mengacu pada kebijakan pengelolaan kelautan yang ditentukan oleh pemerintah pusat, melainkan perlu membuat perda yang menindaklanjuti aturan dari pusat, disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan kondisi sosial budaya yang ada di wilayah Kabupaten Selayar.

7. Mengingat luasnya kawasan perairan laut di satu sisi, dan terbatasnya aparat yang mengamankan wilayah laut, maka

banyak pelanggaran aturan yang tidak dapat diketahui oleh aparat.

Rekomendasi : Untuk mengatasi hal itu maka perlu keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan. Hal itu tidak hanya dilakukan dengan meminta masyarakat melaporkan pelanggaran yang terjadi, melainkan juga mendorong masyarakat untuk mengelola kawasan pesisir dan laut yang ada di dekatnya, dengan pembuatan aturan -aturan pengelolaan beserta sanksinya.

8. Rendahnya posisi tawar masyarakat nelayan mengakibatkan ketergantungan mereka terhadap pedagang ikan, sehingga harga ikan dibeli di bawah harga pasar.

Rekomendasi : Untuk mengatasi masalah tersebut perlu dibuat TPI (tempat pelelangan ikan) di sentra-sentra produksi ikan. TPI sebaiknya sejalan dengan pengadaan PPI dan pabrik es mini yang selama ini telah direncanakan. Dalam prakteknya, TPI harus betul-betul melaksanakan fungsi lelang, sehingga mereka yang melakukan penawaran tertinggi yang akan memperoleh ikan. Dengan cara demikian maka keberadaan TPI dapat mengontrol harga ikan, dan dapat berdampak meningkatnya kesejahteraan keluarga nelayan.

KEPUSTAKAAN

- BPS Kabupaten Selayar. 2005. *Kabupaten Selayar Dalam Angka 2004/2005*. Selayar: Kerjasama Bainslada dan BPS
- BPS Kabupaten Selayar. 2003. *Indikator Kesejahteraan Rakyat Dirinci Menurut Kecamatan di Kabupaten Selayar 2003*. Kerjasama BPS dengan Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Selayar.
- BPS. 2006. Survei Pertanian tahun 2004.
- Daniel Suryadarma, Asep Suryahadi, Sudarno Sumarto, 2006, *Causes of Low Secondary School Enrollment in Indonesia* Lembaga Penelitian Jakarta : SMERU
- Destructive Fishing Watch (DFW) Indonesia. 2003. "Penangkapan Ikan Tidak Ramah Lingkungan Kepulauan Spermonde Sulawesi Selatan". Kerjasama Coremap dan DFW Indonesia.
- Hardin, G. 1968. "The Tragedy of Commons". Dalam *Science* 162 No. 3855.
- Hidayati Deny.(ed). 2002. *Data dasar Aspek Terumbu Karang Indonesia : Studi Kasus Desa Mola Utara, Kecamatan Wang-Wangi ,Kabupaten Buton, Propinsi Sulawesi Tenggara*.Jakarta: COREMAP-LIPI
- Kompas*, 9 Desember 2006
- Masyhuri Imron . 2001. *Pengelolaan Sumber Daya Laut secara Terpadu : Industri Pengolahan Hasil Laut*. Jakarta : PMB-LIPI
- Ministry of The People's Welfare. 2002. "Indonesia Country Report Population and Poverty"
- Much,Zulfikar,dkk. 2002. "Penangkapan Ikan Tidak Ramah Lingkungan di Kepulauan Sinjai.". Jakarta: COREMAP-LIPI

Pedoman Rakyat. 28 Agustus 2006

Pemerintah Kabupaten Selayar. 2006. “Peraturan Bupati Selayar Nomor 04 Tahun 2006, Tentang RPJMD 2006-2010”.

Saleh, Nur Alam. 2000. “Legenda Asal Mula Gong Nekara, Jangkar Raksasa dan Meriam Kuno di Daerah Kabupaten Selayar”. Dalam *Buletin Bosara* 16(VII).

Wahyono, Ary dkk. 2001. *Pemberdayaan Masyarakat Nelayan*. Yogyakarta Media Pressindo,.

Widayatun (ed). 2001. *Data Dasar Aspek Sosial Terumbu Karang Indonesia (Studi Kasus Kampung Meobekwan, Distrik Waigeo Utara, Kabupaten Sorong, Propinsi Papua, COREMAP – LIPI*.

LAMPIRAN

Konsep dan Definisi

Bekerja adalah seseorang yang dalam satu minggu terakhir melakukan pekerjaan/kegiatan ekonomi untuk menghasilkan barang atau jasa, atau membantu menghasilkan barang atau jasa dengan maksud untuk memperoleh pendapatan atau keuntungan atau balas jasa berupa uang atau barang. Termasuk dalam kategori bekerja adalah mereka yang mempunyai pekerjaan tetapi sedang tidak bekerja, seperti, sakit dan cuti.

Menganggur adalah mereka yang tidak bekerja dan juga tidak mencari kerja

Mencari pekerjaan adalah mereka yang selama satu minggu yang lalu berusaha mencari pekerjaan, sedangkan usaha untuk mendapatkan pekerjaan misalnya dapat dilakukan dengan cara: mendatangi majikan untuk mendapatkan pekerjaan, mendatangi kantor pabrik, dsb.

Sekolah adalah mereka yang selama satu minggu yang lalu mempunyai kegiatan sekolah/kuliah. Anak sekolah yang selama seminggu yang lalu sedang libur dan tidak melakukan kegiatan atau lainnya dimasukkan ke dalam kategori sekolah.

Mengurus rumah tangga adalah mereka yang satu minggu terakhir mengurus rumah tangga atau membantu mengurus rumah tangga.

Pekerjaan Utama yang biasanya dilakukan selama satu minggu terakhir adalah pekerjaan yang menurut pengakuan responden paling banyak menyita waktu selama satu minggu terakhir, misalnya: nelayan pancing dengan kapal sendiri, nelayan bagan/bubu/keramba milik sendiri, nelayan bagan yang bekerja pada orang lain, nelayan yang bekerja dengan cara bagi hasil (sebagai pemilik atau sebagai pembawa kapal), pegawai negeri di kantor kecamatan, staf

administrasi di kantor desa, perawat Puskesmas, pedagang makanan keliling, pedagang ikan di pasar, pemilik warung sembako. Informasi mengenai pekerjaan utama tersebut dapat dirinci berdasarkan:

- a. Jenis pekerjaan yang dilakukan misalnya nelayan punggawa, nelayan keluarga, petambak, petani, buruh tani
- b. Status pekerjaan yang dilakukan (bekerja sendiri, membantu keluarga-pekerja tak dibayar, memperkerjakan orang lain, karyawan, PNS dsbnya)
- c. Lapangan kerja adalah sektor dimana ia bekerja (pertanian, industri, jasa)

Pekerjaan tambahan yang biasanya dilakukan selama satu minggu terakhir adalah pekerjaan tambahan diluar pekerjaan utama. Pekerjaan tambahan tersebut diuraikan seperti pada pekerjaan utama

Pendapatan rumah tangga (pendapatan bersih rumah tangga) dalam satu bulan terakhir adalah pendapatan setelah dikurangi biaya produksi yang diterima oleh rumah tangga dalam satu bulan terakhir. Pendapatan rumah tangga mencakup penghasilan dari pekerjaan pokok dan pekerjaan tambahan. Pendapatan keluarga tersebut dikelompokan dalam 5 kategori yaitu :

- a. **Pendapatan dari kegiatan usaha perikanan tangkap di laut**, dihitung dari pendapatan bersih yang diterima oleh nelayan setiap kali melaut. Pendapatan bersih ini merupakan penjualan hasil tangkapan dikurangi biaya produksi untuk melaut yang umumnya meliputi biaya BBM, ransum dan rokok. Pendapatan bersih sekali melaut ini kemudian dikonversikan ke dalam pendapatan satu bulan dengan mengalikan pendapatan bersih dengan jumlah melaut dalam satu bulan. Pendapatan dari kegiatan usaha perikanan laut ini dibagi ke dalam 3 musim yaitu :
 - (i) Musim banyak ikan atau musim panen di daerah yang bersangkutan.
 - (ii) Musim pancaroba adalah musim peralihan antara musim banyak ikan dan tidak banyak ikan dan

sebaliknya dari musim kurang ikan ke musim banyak ikan.

- (iii) Musim kurang/sulit ikan (musim paceklik) di daerah yang bersangkutan.

Pendapatan sebulan dari kegiatan perikanan tangkap merupakan penjumlahan dari pendapatan rata-rata per bulan per musim dibagi dengan banyaknya musim, dengan rumus :

$$I_p = \frac{I_1 + I_2 + I_3}{n}$$

dimana :

- I_p adalah pendapatan sebulan dari perikanan tangkap;
- I_1 adalah pendapatan rata-rata per bulan per musim ke-1;
- I_2 adalah pendapatan rata-rata per bulan per musim ke-2;
- I_3 adalah pendapatan rata-rata per bulan per musim ke-3;
- $n=3$ adalah banyaknya musim

- b. Pendapatan dari budidaya perikanan adalah pendapatan bersih yang diterima oleh seseorang yang mengusahakan budidaya biota laut/hasil laut seperti tambak bandeng, udang, pembesaran ikan kerapu, tanaman rumput laut dll. Pendapatan bersih per sekali panen dihitung dari harga penjualan produksi biota/hasil laut yang dibudidayakan (tambak bandeng, udang, pembesaran kerapu dan rumput laut) dikurangi dengan biaya produksi seperti benih, pakan dan ongkos tenaga kerja. Pendapatan sebulan dari budidaya perikanan dihitung dari penjumlahan pendapatan bersih yang diterima setiap panen dibagi dengan banyaknya panen dalam satu tahun terakhir, maka formulanya adalah :

$$I_b = \frac{P_1 + P_2 + \dots + P_n}{n}$$

dimana :

- I_b adalah pendapatan sebulan dari budidaya perikanan
- P_1 adalah pendapatan bersih dari panen ke -1

P_2 adalah pendapatan bersih dari panen ke-2
 P_n adalah pendapatan bersih dari panen ke-n
n adalah banyaknya panen dalam satu tahun terakhir

- c. **Pendapatan dari usaha pertanian di luar perikanan** adalah pendapatan bersih yang diterima oleh seseorang yang mengusahakan tanaman padi, palawija, kelapa, dll. Pendapatan bersih per sekali panen dihitung dari harga penjualan produksi (padi, palawija, kelapa dll) dikurangi dengan biaya produksi seperti benih, pupuk, obat-obatan dan upah tenaga kerja. Produksi yang ditanyakan pada bagian ini adalah produksi yang dijual. Pendapatan sebulan dari usaha pertanian di luar perikanan merupakan perkalian dari pendapatan bersih rata-rata yang diterima setiap panen dengan banyaknya panen dalam satu tahun terakhir terakhir yang kemudian dibagi dengan 12.

$$I_t = \frac{P \times j}{12}$$

dimana :

I_t adalah pendapatan sebulan dari usaha pertanian
 P adalah pendapatan rata-rata setiap panen
 j adalah banyak panen dalam satu tahun terakhir

- d. **Pendapatan dari usaha perdagangan** adalah pendapatan bersih yang diterima oleh seseorang yang berusaha di bidang jasa perdagangan. Pendapatan bersih merupakan keuntungan yang diperoleh (tidak termasuk modal).
- e. **Pendapatan lainnya** yang diterima baik secara rutin maupun eksidental setiap bulan seperti PNS/Guru, ABK yang diupah, kiriman/pemberian orang tua/saudara, dll.

Pendapatan rata-rata rumah tangga per bulan merupakan penjumlahan pendapatan dari seluruh anggota rumah tangga yang bekerja di berbagai sektor: perikanan tangkap, budidaya, perdagangan, pertanian dan pendapatan lainnya.

Pendapatan per-kapita per bulan dihitung dari jumlah pendapatan rumah tangga dibagi dengan seluruh jumlah anggota rumah tangga.



